One

Kaki jenjang nan mulus itu berjalan menelusuri koridor, suara ketukan stilleto setinggi 10cm dilantai marmer begitu nyaring, sehingga membuat beberapa pasang mata melirik kepada si pemilik kaki bak model ternama tersebut.

Rok span bermotif polos dan memiliki belahan di samping dipadukan dengan blouse plus kardigan agar terlihat lebih santai.

Para wanita yang ada di sana merasa iri melihatnya yang selalu mengenakan barang-barang branded dengan harga yang fantastis. Lihat saja tas *Hermes matte crocodile berkin* yang ia tenteng, makin menyempurnakan penampilannya hari ini dan berhasil membuat para wanita itu merasa ingin memilikinya.

Tubuh tinggi dengan lekuk yang begitu seksi, kulit mulus tanpa cela sedikit pun. Rambut pirang bergelombang yang selalu ia kuncir kuda membuat leher indah itu tereskpos sempurna.

Dengan langkah bak model ia melewati para pekerjanya yang hanya bisa menunduk hormat padanya. Hanya dengan sunggingan senyum di bibir berwarna peach itu sungguh memesona para pria yang ada disana dan membuat mereka menjadi canggung.

Mereka yang tengah sibuk bekerja ataupun tengah menyantap kopi pagi melirik kearah tubuh sempurna yang melenggang menjauh tersebut, begitu indah bak dewi Yunani. Segala kesempurnaan seorang dewi dimiliki oleh wanita itu, seolah ia adalah dewi yang paling cantik dari seluruh kerajaan didunia.

Ia menyapa ramah sekertarisnya dengan suara dingin dan senyum yang terlihat dipaksakan, membuka kenop pintu dan memasuki ruangan kerjanya.

Ruangan kerja yang selama beberapa tahun ini ia huni, ruangan yang dulunya dimiliki oleh Daddynya dan kini ia yang mengambil alih tempatnya.

Nuansa maskulin masih terlihat disana, ia sama sekali tak ingin mengubah karakter dari Daddynya dan ia ingin tetap seperti itu selamanya.

Faabay Book

Seluruh dinding yang terbuat dari kaca menghadap langsung keluar, memperlihatkan pemandangan indah gedung pencakar langit di kota New York.

Jemari lentik itu mengelus meja dari ujung sisi kesisi yang lain, mengagumi mahakaryanya yang selama bertahun-tahun ini ia kerjakan.

Tertulis nama Daisy Yeager sebagai President Director di meja kerja yang ia tempati itu, Daisy mendaratkan bokong indahnya diatas kursi kebesarannya.

Daisy adalah tipe wanita yang menginginkan segala sesuatunya menjadi sempurna, rak buku tertata rapi hanya berisikan buku-buku bisnis dan pengelolaan perusahaan milik Daddynya.

Meja kerja bersih dan kosong tanpa ada debu ataupun benda yang mengganggu diatasnya, sofa di sudut ruangan guna menyambut tamu tertata rapi. Dinding ruangan kosong tanpa dihiasi apapun, tidak ada bingkai foto atau lukisan yang memperindah ruangan tersebut.

Daisy tidak menyukai gambar atau apapun itu yang menganggu pemandangannya, karena dirinyapun tidak memiliki sesuatu yang berharga untuk sekedar dipajang disana, ataupun meja kerjanya yang nampak tak berisikan apapun selain laptop.

Wanita yang cekatan namun sangat rapi dalam bekerja dan cantik tapi sangat pandai dalam berbisnis. Diumurnya yang sudah tidak muda lagi yaitu 30 tahun Daisy masih memiliki wajah cantik tanpa keriput sedikitpun.

Ia terlihat bugar dan begitu matang, sayang tak seorangpun pria yang berani mendekatinya digedung tersebut.

Di samping dia adalah pemilik perusahaan ini, Daisy bukan tipe wanita yang suka bersenda gurau ataupun banyak bicara. Daisy lebih suka memainkan lidahnya demi kepentingan bisnis dari pada berbincang tak jelas dengan siapapun. Ia adalah pribadi yang tertutup dan gila bekerja demi prestasinya yang ia janjikan kepada Daddynya.

Baginya, wanita harus memiliki pendirian yang kuat. Mandiri dan tidak bergantung pada siapapun dan cerdas dalam berpikir. Jika seorang wanita tidak memiliki pemikiran yang cerdas, bagaimana kelak ia akan menghadapi kerasnya dunia.

Menjadi wanita kuat yang tidak selalu bergantung pada pria adalah salah satu keyakinannya, karena yang ia pikir pria hanyalah alat ketika ia membutuhkan sesuatu...

Tok... tok...

"*Come in*!" Ujar Daisy ketika mendengar suara ketukan di pintunya, tanpa melihat siapa yang masuk kedalam ruangannya, Daisy sudah tahu. Kedua matanya masih terfokus kepada laptop dan berkutat dengan angka.

"Ada apa Andrew?" Tanya Daisy tanpa melirik sedikitpun kearah sekretarisnya itu.

"*I'm so sorry miss*, tapi Mr. Osborn ingin membuat janji dengan anda," ujar Andrew yang berdiri sopan di depan meja kerja Daisy.

Seketika jemari lentik itu terhenti diatas keyboard, ia melirik Andrew sekilas seraya berpikir.

Bibir mungil itu menghembuskan nafas sesaat seiring naik turunnya dada milik wanita itu, membuat Andrew menegak salivanya sendiri dengan susah payah.

"Apa tidak bisa dibatalkan?" Tanya Daisy seraya mengetuk kuku indahnya di meja.

"Mr. Osborn bersikeras ingin bertemu *miss*. Saya khawatir ia akan mengancam akan menarik supply bulan ini," jelas Andrew. Dahi Daisy berkerut tak suka.

"Dia mengancamku..." Kata Daisy dengan nada ketus.

"*Well... well... see...* akan kutunjukan bagaimana cara mengancam yang sesungguhnya padanya. Buatkan aku janji dengannya pukul 8 tepat malam ini!" Titah Daisy dengan suara penuh penekanan. Jika sudah begini Andrew mengerti apa yang akan dilakukan bosnya yang super seksi itu.

Andrew mengangguk patuh lalu pergi meninggalkan ruangan Daisy. Ia tahu betul sifat Daisy seperti apa. Bertahun-tahun bekerja pada wanita itu makin membuat Andrew menyadari sifat asli dari wanita itu. Daisy memang indah dalam segala

hal, tapi ada beberapa hal yang tidak diketahui orang banyak seperti Andrew mengetahuinya.

Mr. Osborn telah membuat kesalahan terbesar dengan mengancam wanita itu, jika wanita lain takut akan sebuah ancaman dan memilih meng-iyakan permintaan tersebut, Daisy lebih suka memainkannya terlebih dahulu. Dan kesalahan tersesar Mr. Osborn adalah ia terlalu tergila-gila pada wanita yang jelas-jelas telah menolaknya secara halus. Pria itu tidak tahu jika wanita pendiam dan cerdas seperti Daisy memiliki fantasi yang liar. Mr. Osborn tidak sadar jika ia tidak dapat mengimbangi Daisy meskipun umurnya telah matang dan melebihi Daisy.

Tubuh tegap dan wajah tampan sekalipun tidak dapat menjamin dapat menjinakan iblis yang bersarang di kepala wanita itu. Daisy tipe wanita yang tenang, sabar, cerdas dan juga mandiri. Menjadikannya masuk dalam kategori wanita psikopat, begitu tenang dan diam.

Faabay Book

Andrew hanya tertawa dalam hati berdoa semoga Mr. Osborn tidak ditertawai oleh Daisy.

Terobsesi kepada wanita itu sama saja menjadikan dirimu pengikut iblis. Daisy mungkin bisa saja menjadi wanita yang ramah dan penuh senyum. Tapi itu tidak akan didapatkan oleh pria manapun yang berani menggoda atau sekedar mendekatinya.

Bukan...

Dia bukan seperti wanita lain yang gemar diajak kencan atau makan malam romantis di restoran mewah dan mahal. Bukan wanita yang gemar menghabiskan isi dompet para pria dengan barang-barang keinginannya.

Tapi... Daisy adalah wanita dengan rasa sakit dan akan menyalurkannya kepada lawan mainnya tanpa memberi ampun.

It is called, her Another brutal fantasy in bed...

Faabay Book

Lotte New York Palace - New York

"Turunkan aku disini Andrew, dan kau boleh pergi!" Ujar Daisy ketika mereka berdua tiba di tempat tujuan. Andrew melirik Daisy dari kaca spion guna memastikan wanita itu bersungguh-sungguh menyuruhnya pergi.

Dan ya, seperti biasa Daisy selalu serius dengan perkataannya. Wanita itu masih mengenakan setelan kantornya. Ia berkata ini hanya pertemuan biasa, dan lagi terlalu banyak pekerjaan di kantor yang membuatnya tidak dapat mengganti pakaiannya atau membersihkan diri.

Wanita itu turun dari mobil dengan anggun. Wajah lelah itu masih terlihat cantik tanpa menghilangkan kesan seksi. Begitu percaya diri memasuki hotel ternama di kota tersebut meski kini ia tengah salah kostum.

Daisy menuju resepsionis yang menatapnya dari ujung kepala hingga kaki. Dia menyebutkan nama lengkapnya dan resepsionis cantik itu langsung tersenyum kepadanya.

Daisy tidak perduli dengan sebuah nama, embel-embel Yeager yang membuatnya begitu terkenal di dunia bisnis dan diantara teman-teman sosialitanya. Dia hanya ingin menjadi dirinya sendiri.

Wanita cantik bertubuh kurus itu membawa Daisy ketempat yang telah dipesan oleh Mr. Osborn, dan seperti biasa *Private room* dengan fasilitas *expensive* yang dipilih oleh pria miliarder itu.

Hingga ia tiba di depan pintu dengan ukiran mewah. Daisy sudah tak melihat lagi wanita resepsionis yang tidak berhenti melihatnya.

Who the hell who cares...

Daisy membuka pintu, kedua matanya dimanjakan oleh segala fasilitas mewah yang ditawarkan oleh pihak hotel tersebut. Tapi bukan hal tersebut yang membuatnya sedikit terkejut, melainkan pria yang berdiri di pinggir jendela dengan membelakanginya.

Dengan langkah tenang Daisy memasuki ruangan tersebut, suara ketukan sepatu membuyarkan lamunan Mr. Osborn. Pria itu berbalik badan, menenteng segelas minuman ditangannya dengan mengenakan *tuxedo* lengkap seperti acara formal.

Daisy sempat terkekeh, sepertinya hanya dirinya yang salah kostum pada malam hari ini.

Baaday Book

"*Miss* Yeager..." Sapa Mr. Osborn segera menghampir Daisy dan meletakan gelas minumannya diatas meja.

"*Please, just* Daisy. Bagaimana kabarmu Mr. Osborn?" Ujar Daisy dan pria itu sudah berada dihadapannya.

"Sangat baik, Daisy. Dan kau makin mempesona seperti biasanya..." Ucap pria itu.

Daisy menatap lamat-lamat pria yang usianya mungkin setara dengan pamannya itu. Pria itu masih terlihat sangat tampan dan bugar. Tubuh tegap tinggi berotot pasti menjadi favorit setiap wanita, ditambah dengan gaya maskulin dan wajah yang rupawan.

Belum lagi ia dapat memanjakan dirimu dengan hal-hal yang mewah.

Tapi Daisy tidak membutuhkan itu semua, fantasinya jauh lebih berharga dari pada itu semua. Cukup lama mereka saling bertatapan hingga Daisy dapat merasakan pegal di wajahnya karena harus mendongak cukup lama.

"Langsung saja Mr. Osborn. Apa yang kau inginkan? Dan mengapa kau mengancam bisnis kita?"

To the point...

Mr. Osborn menyunggingkan senyum, sudah sangat lama ia mengagumi wanita ini. Daisy bukan wanita yang suka dengan basa-basi dari seorang pria, tanpa harus dipuji bagaimana penampilannya malam ini atau sekedar mendapat elusan hangat di kulit mulusnya.

Tidak, Daisy sangat berbeda dan Mr. Osborn sangat ingin mengetahui sisi gelap wanita dingin itu.

"Kau pembicara yang baik, Daisy. Tidak heran jika kau seorang pemimpin yang sukses." Ujar Mr. Osborn berjalan menjauh dari Daisy dan menuangkan minuman untuk wanita itu.

"Aku tidak mengancam, kalau kau ingin tahu." Kata pria itu memberikan segelas minuman kearah Daisy, namun wanita itu hanya diam mengamati gelasnya.

"Tenanglah, aku tidak akan memberikan obat perangsang disini. Karena aku tahu, kau tidak akan membutuhkannya." Ujar Mr. Osborn dengan seringai jahat. Daisy mengambil gelas tersebut seraya menatap Mr. Osborn.

"Lalu?" Daisy menegak minuman berakohol tinggi tersebut.

Mr. Osborn maju selangkah dan membisikan sesuatu.

"*Give me your fantasy, Miss* Yeager!" Bisik Mr. Osborn dengan suara seraknya yang terdengar begitu seksi.

Daisy menatap kedua netra kecoklatan milik Mr. Osborn. Pria latin dengan kulit kecoklatan dan tubuh sempurma itu ingin bermain dengannya. Itukah penyebab selama ini Mr. Osborn terus mengejarnya? Sudut bibir seksi itu membentuk lengkungan tipis tersenyum menatap bibir tebal Mr. Osborn.

Jemari lentik dengan cat kuku berwarna merah itu menyentuh rahang yang ditumbuhi bulu halus tersebut. Daisy mengecup bibir pria itu dengan lembut dan penuh gairah. Suara kecupan ringan menghiasi ruangan tersebut diiringi dengan geraman Mr. Osborn.

Namun semakin lama ciuman itu semakin liar, Daisy melahap bibir Mr. Osborn dan memainkan lidahnya didalam sana. Menggoda pria itu dengan lidahnya dan mengorek rongga mulut Mr. Osborn. Jemarinya masih menekan rahang dan pipi pria itu, memiringkan kepalanya seolah gemas ingin menggigit bibir Mr. Osborn.

Faabay Book

Sangat lama ciuman liar itu berlangsung sampai pada akhirnya Daisy mengakhirinya dengan menggigit rahang dan dagu milik pria itu.

Berbisik dengan erotis tanpa melepaskan cengkraman jemarinya di wajah pria itu, "*Do you have something i need*?" Tanya Daisy seraya menggigit daun telinga pria itu.

Mr. Osborn mengangguk meng-iyakan dengan wajah yang sudah sangat terbakar gairah, Daisy menyunggingkan senyum, hanya dengan ciuman dapat membuat pria yang umurnya jauh darinya itu hampir kehilangan kewarasannya.

"Aku harus melakukan urusanku terlebih dahulu Mr. Osborn, kuharap kau takkan lama menunggu." Desis Daisy sambil menempelkan pipinya dengan dagu pria itu.

"*Don't start without me*!" Tambah Daisy dan meninggalkan Mr. Osborn menuju kamar mandi.

Daisy menatap dirinya di depan cermin, sesuatu dalam dirinya yang telah lama tidak diberi makan kini muncul kembali. Ia membasuh wajahnya dan mencuci kedua tangan. Menaruh tasnya kesembarang tempat dan membuka cardigan serta stiletto miliknya hingga menyisakan kemeja putih dan rok ketat tersebut.

Cukup lama berdiam di depan cermin, hingga kedua matanya mendapati sesuatu yang ternyata sesuai dengan dugaannya. Diambilnya benda yang terbuat dari silikon tersebut dan segera keluar dari kamar mandi.

Kaki jenjang seksi itu berjalan telanjang menuju Mr. Osborn yang telah membuka jasnya dan hanya menyisakan kemeja putih. Mr. Osborn menghembuskan nafas berat melihat Daisy, wanita itu sangat menggairahkan dan sangat bossy.

"*Baby*...."

"*Take off your clothes*!" Potong Daisy sebelum pria itu melanjutkan perkataannya, dengan nada dingin dan tenang.

Daisy kembali menyunggingkan senyum, seperti ada kepuasan tersendiri ketika pria bertubuh besar itu mengikuti perintahnya. Jemari Mr. Osborn mulai membuka setiap kancing kemejanya, memperlihatkan bulu halus yang ada di dada bidangnya.

Daisy tidak suka mendengar sepatah katapun dari lawan bermainnya jika bukan dirinya yang meminta. Menurutnya, pria yang baik dan pendiam adalah hal yang paling menyenangkan dalam permainan.

Pria yang penurut dan mudah ditaklukan, pria yang akan mengikuti semua perintahnya dan siap menerima rasa sakit yang akan diberikannya, hingga pria itu menyebutkan namanya dengan kencang saat pelepasan mereka.

Faabay Book

Three

"*You're in control tonight, Sir*..."

Tubuh berotot keras itu terlihat menggiurkan dengan punggung yang terbuka tanpa tertutup sehelai benang pun, jari lentik Daisy menekan sedikit leher pria itu.

Kedua kakinya seakan patuh dan tertekuk hingga lututnya menyentuh lantai, Daisy turut berlutut di belakang pria itu, menyejajarkan kedua kakinya dibelakang Mr. Osborn.

Hal yang menarik bagi Daisy untuk pertama kalinya pada Mr. Osborn adalah pinggul rata yang terlihat begitu sempurna. Daisy mencoba untuk menyentuh pinggul keras itu dengan perlahan.

Partner bisnis yang selama ini menaruh hati padanya itu ternyata memiliki fantasi yang sama dengannya. Sosok Mr. Osborn yang tampan dengan segala wibawanya ternyata hanya seorang pria yang rendah.

Serendah Daisy akan memperlakukannya malam ini.

Pria yang diam-diam selalu meliriknya dan memberikan hadiah mewah di meja kerjanya sebelum ia tiba di kantor, pria yang terlihat dermawan dengan tutur kata sopan.

Ternyata menginginkan sebuah kenikmatan yang Daisy miliki, Daisy tersenyum senang. Tak salah jika ia menerima undangan pria itu malam ini, tapi sayangnya Daisy tidak mempunyai banyak waktu dan mood yang bagus malam ini.

Sedikit bosan dan jenuh terus berada diposisi seperti ini, tapi ia akan tetap memberikan apa yang pria itu minta malam ini.

"Apa kau ingin menyetubuhiku malam ini, Sir?" Tanya Daisy dengan lantang, pria itu menjawab dengan anggukkan kepala yang membuat Daisy sedikit kecewa dengan jawaban yang terlalu singkat dengan mulut yang membisu itu.

"*Answer me, damn you*!" Maki Daisy seraya menarik rambut dengan potongan *slicked back* hingga membuatnya berhamburan.

"*I wanna f*ck you harder, B*tch*!" Jawab Mr. Osborn dengan lantang, bibir seksi milik Daisy menyeringai senang lalu melancarkan pergerakan jemarinya di sekitar pinggul dan pusar Mr. Osborn.

"Sangat berbulu dibawah sini Sir, kau tahu aku begitu menyukai sesuatu yang dapat menggelitik kulitku, seperti milikmu ini." Daisy sedikit menaikan intonasi bicaranya ketika jemari lentik itu masih menjambak rambut Mr. Osborn.

Gaaay Book

"Kau memiliki segala sesuatu yang aku inginkan Sir, sesuatu yang tentunya sangat digilai semua wanita. Tubuhmu, otot keras dan kemaluanmu yang sangat besar dan panjang. Oh, lihatlah urat-urat yang tercetak indah di bawah sana, kau ingin aku mengulumnya Sir?" Tanya Daisy di telinga Mr. Osborn.

"*Do it, Bitch*!" Desis Mr. Osborn seiring dada bidang itu naik turun seolah panas membakar tubuhnya.

Daisy tertawa sumbang, melepaskan jambakannya di rambut pria itu dan menekan tubuhnya agar menungging.

"*I will Sir*, tapi pertama aku harus bermain dengan ciptaan Tuhan yang indah ini." Daisy melihat sebuah mahakarya

Tuhan itu dari belakang, sungguh indah hingga Daisy tak tega jika membuatnya luka sedikitpun.

Daisy menampar bokong berisi dengan gemas dan sedikit meremasnya. Kemudian dia mengambil sesuatu yang disediakan oleh pria itu di dalam kamar mandi tadi.

Bibir seksi itu sedikit terbuka, memasukan benda silikon yang ukurannya lumayan besar tersebut dan sedikit mengulumnya dengan gemas. Setelah itu ia kembali menariknya keluar dari bibirnya dan membasahi jempolnya dengan salivanya sendiri.

"*You will love this, Sir...*" Ujar wanita dengan bibir yang penuh dengan saliva itu.

Daisy mengoleskan jempol yang berlumuran saliva tersebut kearah lubang keriput milik Mr. Osborn, membuat gerakan lingkaran disekitar sana hingga membuatnya licin.

"*Are you ready Sir*?" Tanya Daisy dengan suara menggoda.

Fantasy Book

Tanpa aba-aba atau sekedar mendengar jawaban pria itu Daisy memasukan benda yang cukup panjang itu kedalam Mr. Osborn. Daisy dapat mendengar dengan jelas geraman nikmat yang keluar dari mulut pria itu.

Begitupun dengan bahunya yang sedikit bergetar, terlihat sekali jika pria itu begitu menikmati momen ini.

"*Is that hurt Sir*?"

"*No.*" Jawabnya singkat, Daisy yang mendengarnya begitu bersemangat hingga terus memasukannya dengan sangat dalam.

Tubuh pria itu terus bergetar, keringat mulai terlihat membasahi punggung tegap tersebut membuatnya mengkilap di bawah sinar lampu ruangan tersebut. Membuat

gairah kian membuncah seolah ingin terus terpuaskan lagi dan lagi.

Sebagian *pre-chum* milik pria itu berjatuhan ke atas lantai, tak luput dari mata indah Daisy dan segera menggodanya dengan jemari Daisy.

"*God, why your finger is so damn good Daisy*?" Racau Mr. Osborn yang masih dalam posisi menungging membelakangi Daisy.

Daisy menyeringai senang, memperlihatkan deretan gigi putihnya. Kepercayaan diri seseorang akan meningkat setelah dipuji seperti itu, dan Daisy tentu tidak akan melewatkan kesempatan ini, ia mengelus lembut kejantanan besar dan berurat tersebut sambil menggerakan benda silikon yang tertancap di belakang Mr. Osborn.

"Bagaimana rasanya Mr? Mungkinkah rasanya seperti kau ingin terbang ke surga?" Racau Daisy yang mulai menaikan temponya pada benda tersebut seraya terus memainkan jemarinya pada kejantanan Mr. Osborn.

Ebabay Book

"*No Sir, you're not going to heaven. I'll give you hell*." Desis Daisy dan menggerakan benda itu dengan brutal.

Hingga geraman besar pria itu berhasil memenuhi isi ruangan terbuka pada saat itu juga, Daisy begitu gemas memainkan Mr. Osborn, sesekali ia mengecup bokong berisi tersebut dan menggigitnya.

"*Shit! F*ck you B*tch*!" Umpat pria itu, tubuhnya bergetar hebat dengan keringat mulai menetes dari kulit kecoklatan tersebut.

"*I'm gonna come Daisy*...." Suara berat itu terdengar bergetar, Daisy terus memainkan kedua jemarinya dengan cepat.

"*Give it to me Sir, Give it to me*!" Titah Daisy, membuat Mr. Osborn menggeram hebat.

Cairan kental tersebut akhirnya membanjiri jemari Daisy, disertai raungan berat yang keluar dari bibir seksi Mr. Osborn, dan Daisy sangat menyukainya.

Daisy menarik jemari dan benda tersebut. Dia menjilat sisa milik Mr. Osborn yang tercecer dijarinya.

"*It taste good, Sir*." Ucap Daisy dengan nada menggoda.

"*But i have to go*. Pakai bajumu kembali Sir!" Tambah Daisy lalu beranjak dari tempatnya menuju kamar mandi.

Buru-buru memakai Cardigan dan heelsnya kembali, tak lupa ia merapihkan kembali penampilannya di depan cermin dan menarik nafas dalam-dalam.

Daisy kemudian mengambil tasnya dan keluar dari kamar mandi. Ia melihat Mr. Osborn terduduk di atas lantai dengan kondisi masih tanpa busana, menatapnya dengan pandangan yang tidak dapat diartikan.

Pdahay Book

Setelah pelepasan pria itu barusan, Daisy tidak dapat berlama-lama disini karena ada sesuatu hal yang harus ia urus. Pandangan pria itu begitu sayu. Daisy tidak mengerti. Ia bukan wanita yang peka terhadap seorang pria kecuali dalam hal seks, dan ia tidak perduli.

Daisy melewati Mr. Osborn begitu saja dan meninggalkan ruangan hotel tersebut, seperti tidak ada yang terjadi. Wanita itu melenggang keluar seolah urusan bisnisnya telah selesai.

Daisy memasuki mobil hitam metalik dan memuji Andrew yang selalu tepat waktu menjemputnya.

"Kita pulang *Miss*?" Tanya Andrew yang hanya dianggukki oleh Daisy yang duduk dibangku belakang.

Faabay Book

"Kau boleh pulang Andrew." Ujar Daisy seraya membuka pintu rumah dengan wajah dan bahu lesu, kedua kakinya terasa malas menuju kamarnya sendiri yang berada di lantai dua.

Hari sudah sangat larut dan seperti biasa rumah besar itu terlihat sangat sepi seolah tak berpenghuni. Rose yang tak lain adalah asisten rumah tangganya pasti tengah beristirahat.

Hanya wanita tua itu yang menemani Daisy, kadang ia merasa rindu dengan suara canda tawa manis yang berada di samping kamarnya.

Daisy menaiki tangga, melewati beberapa kamar hingga ia membuka pintu kamarnya sendiri.

Melepaskan heels yang setelah seharian ini menyakiti tumit dan telapak kakinya. Dia berjalan dengan bertelanjang kaki menuju kamar mandi guna membersihkan tubuhnya.

Segala sesuatu yang menempel di tubuhnya telah ia tanggalkan, hingga tak ada sehelai benang pun menyentuh kulit mulusnya. Rambut pirang bergelombang tersebut ia biarkan terurai hingga menyentuh pinggul ratanya. Wangi aroma lavender menyeruak indera penciuman membuatnya ingin segera menjatuhkan diri di dalam bath-up.

Kaki telanjangnya memasuki bath-up, menyentuh kumpulan busa yang menggelitik kulit mulus tanpa cela tersebut.

Pada akhirnya tubuh langsing itu mendaratkan bokongnya dalam rendaman busa, menaruh kepalanya dipinggiran bath-up seraya menutup kedua matanya guna merilekskan tubuh seksi tersebut. Seperti itulah hidupnya sehari-hari, berangkat bekerja pagi-pagi sekali dan pulang saat larut malam.

Hari yang membosankan terus berulang bagai sebuah rekaman yang terus berputar hingga akhir dunia. Sesuatu dalam dirinya menginginkan sesuatu yang berbeda. Dia menginginkan sesuatu yang dapat menjernihkan pikirannya yang penuh dengan rutinitas tanpa akhir. Ia butuh sesuatu yang dapat membuat kebutuhannya terpenuhi, keinginannya terkabul dengan begitu kewarasannya akan kembali.

Tapi bermain dengan Mr. Osborn ternyata sama seperti yang lain, membosankan dan selalu seperti itu. Daisy butuh sesuatu yang berbeda, tapi ia tidak tahu apa yang berbeda. Seperti semua telah ia lakukan dan masih saja membuatnya bosan.

Faabay Book

Semua pria, yang terlihat tampan dan berwibawa. Tegap berotot seolah membuat para wanita meleleh dan siap membuka selangkangannya hanya untuk mereka, tapi mengapa sekarang hal tersebut membuat Daisy muak.

Ia menghela nafas kasar, hasrat liar itu masih tertanam di kepalanya, namun sepertinya hal tersebut sangat sulit untuk disalurkan ketika partner yang ia temui sudah sangat membosankan.

Daisy you need something, something new and fresh...

"Seperti apa? Aku tidak mengerti." Ucap wanita itu pada dirinya sendiri ketika kedua mata itu masih tertutup.

Jika sahabat baiknya yang tak lain tukang kebun itu masih berada disini mungkin ia masih dapat bercerita panjang lebar

mengenai pengalaman seksnya dengan banyak pria, tapi kini terasa hampa tanpa sahabatnya tersebut.

Mungkin sahabatnya itu dapat memberinya sedikit saran dalam bercinta dan mendengar keluh kesahnya selama ini, dan mungkin ia akan sedikit mendapat cercaan karena terlalu mudah untuk berkencan dengan pria yang tak dikenal dan langsung melakukan seks.

Bibir Daisy terangkat sedikit, tersenyum mengingat sahabat konyolnya itu yang dulu selalu ada untuknya.

"*Where are you Big Bro*?" Bisiknya.

Hingga tubuh indah yang terasa letih itu mulai melemas di dalam bath-up ketika kantuk mulai menyerang, ia tertidur di dalam rendaman busa tanpa sadar akan posisinya yang dapat membuat tubuhnya terasa pegal dan sakit jika berlama-lama di dalam kamar mandi yang dingin.

Faabay Book

Seolah ia hanya ingin mengistirahatkan tubuh dan pikiran dalam kesendiriannya.

***

"*Miss*? Daisy, *wake up*!" Sebuah tangan menepuk pipi mulus yang terlihat pucat tersebut. Rose wanita tua yang pagi ini melihat majikannya terbaring lemas di dalam bath-up yang dingin terus mencoba membangunkan Daisy.

Khawatir dan terkejut melihat wajah wanita itu pucat dan hampir membiru, Rose bahkan sempat mengira Daisy mencoba melakukan bunuh diri namun tak ditemukannya luka ataupun bekas untuk menyakiti dirinya sendiri.

Rose yang panik dan tidak tahu harus berbuat apa lalu berlari keluar guna menghubungi seseorang yang mungkin dapat

menolongnya. Wanita tua sepertinya tidak mungkin kuat mengangkat tubuh Daisy dari dalam sana.

Rose buru-buru menekan tombol dan menghubungi nomor yang tertera di buku telpon.

"Halo?"

"Andrew, tolong!"

***

"Bagaimana mungkin ia bisa berada selama itu di dalam sana, Rose?" Andrew berkacak pinggang di depan ranjang Daisy, masih terbalut setelan kerja ketika Rose memanggilnya dengan nada khawatir ia buru-buru kekediaman Daisy dan benar saja.

Wanita itu hampir membiru di dalam kamar mandi dengan tubuh telanjang, wangi dari air dalam bath-up menandakan bahwa wanita itu tengah membersihkan diri. Itu artinya sepeninggal Andrew dari sini semalam. Andrew menggeleng lemah, tak habis pikir dengan hal ini. Kini wanita itu berbalut selimut tebal dan juga baju tebal di dalammya, suhu tubuhnya begitu dingin dan Andrew takut akan terjadi sesuatu yang lebih buruk pada tubuhnya.

Laabay Book

Namun jangan salah sangka, Rose yang memakaikan pakaiannya, Andrew hanya mengangkat tubuh telanjang itu meskipun sesekali meliriknya.

"Dokter dalam perjalanan." Ujar Rose memasuki kamar Daisy, tapi seketika mereka berdua melihat pergerakan tubuh Daisy.

Daisy melenguh, mencoba menggerakan tubuhnya yang terlilit selimut tebal. Rose dan Andrew yang merasa khawatir langsung mendekati pinggiran ranjang tersebut.

"*Miss*, kau baik-baik saja? Apa yang terjadi? Apa yang kau lakukan pada dirimu sendiri?" Ujar Rose dengan seberondong pertanyaannya yang membuat kepala Daisy semakin pusing.

"Apa maksudmu? Andrew, mengapa kau bisa ada disini? Rose mengapa kau membiarkan dia masuk ke dalam kamarku?" Omel Daisy sementara Andrew hanya menaikkan sebelah alisnya bingung.

"Miss, kau pingsan di dalam bath-up semalaman." Ujar Rose.

Daisy nampak berpikir, ia pasti tertidur sehingga menyebabkan suhu tubuhnya menjadi dingin dan hampir membeku hingga tak sadarkan diri. Daisy menghembuskan nafas kasar, itu menjelaskan mengapa tubuhnya sedingin es dan selimut yang membuat tubuhnya seperti kepompong.

"Baiklah Rose, terima kasih. Sepertinya kau harus membatalkan panggilan Doktermu." Kata Daisy.

Faehay Book

Rose mengangguk patuh dan merasa lega melihat majikannya membaik. Ia segera keluar dari kamar Daisy guna membatalkan kedatangan Dokter, karena kejadian ini tidak begitu fatal pikirnya begitu. Sementara Daisy, melirik tajam kearah Andrew yang masih berdiri mematung di samping ranjangnya.

"Apa kau yang memakaikanku baju?" Desis wanita itu membuat kedua mata Andrew sedikit melotot malu. Apalagi setelah melihat beberapa lekukan indah yang secara tak sengaja tertangkap oleh kedua matanya.

"T-tidak *Miss*, bukan aku.. Rose yang menggantinya." Jawab Andrew tergagap seiring wajah tampannya yang memerah.

"Kalau begitu keluar dari kamarku dan tunggu aku di luar! Apa lagi yang kau tunggu?" Cerca Daisy.

Andrew mengangguk dan buru-buru keluar dari dalam kamar Daisy. Daisy menaikkan selimutnya, mengapa ia sangat malu dilihat oleh Andrew seperti itu. Padahal ia sudah terbiasa membuka lebar selangkangannya untuk berbagai pria.

Faabay Book

FIVE

Daisy memutar-mutar gelas Cappucino seraya menopang dagu dengan tangan, pandangannya kosong kearah luar jendela tanpa menghiraukan campuran espresso dan susu itu makin dingin sedari pagi.

Mencari sesuatu seperti ada yang kurang di dalam dirinya, hidupnya terasa bosan, hampa meskipun berbagai teman dan pria mengelilinginya. Semua kemewahan seperti tak ada artinya.

Muak melihat pertemanan dan hubungan palsu yang dilandaskan oleh kemewahan. Ia mengutak-atik smartphone miliknya, membuangnya kesembarang tempat ketika melihat postingan-postingan yang memamerkan tempat mewah dan barang branded serta tubuh yang seksi.

Well, sepertinya sudah menjadi keharusan jika melakukan sesuatu harus segera dipublikasikan seperti itu.

Senyum itu, wajah yang dipoles, dan kulit tubuh yang mulus tanpa goresan sedikit pun, semua terlihat palsu untuknya. Semua tanggapan yang tertera disana seolah memuji sebuah gambar yang padahal telah melalui proses editing.

Daisy tersenyum miring, sungguh serendah itukah mereka? Rela menanggalkan hampir seluruh pakaian mereka hanya demi beberapa likes?

Cklek...

"Ahh, *sorry miss*... aku sudah melarangnya masuk tapi..." Ujar Andrew yang terlihat terburu-buru menghalau seorang pria yang telah menerobos masuk kedalam ruang kerja Daisy.

Daisy sedikit terkejut dengan kedatangan pria itu, tapi ia berusaha setenang mungkin guna menghidari kontak perasaan yang dibuat oleh pria itu. Pria yang semalam rela mengangkat pinggulnya untuk Daisy.

"*It's ok Andrew, you can go*!" Ujar Daisy, Andrew sedikit heran meskipun ia mengangguk. Ia melirik sedikit kearah Mr. Osborn dan menyipitkan kedua matanya sebelum menutup pintu ruangan Daisy.

Pria itu nampak begitu tampan, setelan kerja yang rapi dan sepatu mengkilap. Rambut yang ditata serapih mungkin, gaya yang selalu ditampilkan oleh pria itu, membuat Daisy bosan. Ia sudah sering melihat yang seperti ini.

Faabay Book

Dan, oh lihatlah!

Ia menggenggam sebuket bunga di tangannya, Daisy memutar malas kedua bola matanya.

*You gotta f*cking kidding me!*

Langkah berat pria itu terdengar mendekat kearahnya, tak ada sambutan hangat dari Daisy untuk seorang tamu. Daisy tidak perduli, lagipula ia tidak mengundang pria itu kemari dan berlaku seenaknya hingga melewati sekertarisnya begitu saja.

"Aku mencarimu setelah semalam." Ujar Mr. Osborn seraya menyerahkan buket bunga itu kepada Daisy.

Daisy memaksakan senyum dan mengambil bunga tersebut, mencari alasan yang tepat untuk hal semalam dan mungkin

saja alasan untuk agar Mr. Osborn tidak terlalu mendekatinya.

"Aku banyak pekerjaan..." Jawab wanita itu dengan singkat. Ia berdiri dari kursi kerjanya guna menaruh bunga tersebut kedalam vas, dan guna menghindari pria itu yang terus mencoba menempel padanya.

Daisy mengambil sebuah vas yang terdapat di atas nakas, menaruh mawar merah yang menjadi favoritnya itu kedalam sana dan menatanya di atas nakas.

Tiba-tiba saja jemari nakal menyentuh pinggulnya, Daisy cukup terkejut. Ingin sekali ia menampar pria itu, namun ia harus tetap tenang mengingat Mr. Osborn adalah partner bisnisnya. Gaun merah super ketat itu begitu tipis, sehingga Daisy dapat merasakan jemari keras Mr. Osborn menjalar diseluruh pinggulnya.

Faabay Book

"Mr. Osborn, kita sedang di kantor." Ujar Daisy mencoba membuat pria itu tidak berbuat kurang ajar meskipun ia telah sering melakukannya dengan pria lain di ruangan ini.

"Kau meninggalkanku." Bisik pria itu dari belakang seraya menempelkan tubuhnya di bokong Daisy. Daisy dapat merasakan sesuatu yang mengeras di bawah sana.

"Aku bilang, aku sedang sibuk." Jawab Daisy dengan nada tinggi, ia hampir emosi dibuat oleh pria itu. Ingin sekali ia berkata 'tidak' atau 'berhenti' untuk mengganggunya.

"Dan aku bilang, aku menginginkanmu." Kata pria itu seraya membalikan tubuh Daisy menghadap kepadanya sehingga mereka dapat menatap satu sama lain. Dan Daisy benci hal ini, terlalu intim dan ia adalah wanita yang menghindari segala kontak perasaan ataupun yang hal-hal yang membuat

lawan jenisnya merasakan sesuatu yang Daisy tidak ingin mengatakannya.

"*Please Sir*, aku tidak ingin merusak reputasi hanya karena hal sepele." Ujar Daisy, padahal dalam hidupnya ia sama sekali tidak menjaga hal tersebut, Daisy bahkan tidak pernah perduli yang orang-orang katakan tentang dirinya.

"*Be mine, Daisy*!" Mr. Osborn memegang lembut lengan Daisy, membuat wanita itu mengernyitkan kening dan berusaha memundurkan langkahnya.

"Apa maksudmu, *Sir*?" Tanya Daisy dengan nada ketus, hari ini ia muak karena hidupnya yang membosankan, dan sekarang Mr. Osborn hanya menambah rasa muak dalam dirinya.

"Jadilah milikku, akan kuberikan apapun dan kau tidak boleh berhubungan dengan pria lain selain diriku-"

Faabay Book

"*Stop it, Jerk*! Aku hampir kehabisan kesabaran menghadapimu, *Sir*. Tapi karena kau adalah rekan bisnisku maka kutunjukan rasa hormatku..."

"...tapi sepertinya kau sudah terlalu jauh." Desis Daisy.

"Maksudmu?" Tanya Mr. Osborn yang keheranan, ia hanya ingin Daisy menjadi kekasihnya karena tentu saja wanita itu adalah tipe wanita idaman baginya.

"Jika maksudmu adalah sebuah hubungan, sebuah keterikatan, maka kau salah orang... aku bukanlah wanita yang ingin memiliki komitmen dengan pria manapun. *I just want sex, not more, and don't ever think that you can control me in every way*," jemari telunjuk Daisy tepat berada di depan wajah pria itu dengan tatapannya yang mengerikan seraya berkata pelan namun penuh penekanan.

Mr. Osborn yang melihatnya hanya bisa menelan salivanya sendiri, wajah cantik itu terlihat sangat kejam dari yang terlihat seperti biasanya.

"Sekarang tinggalkan aku sendiri karena masih banyak wanita yang mengharapkan kasih sayang dan seks hebat di luar sana, *but not me... i give the great sex, not search for it*." Tambah wanita itu dengan nada tinggi.

Mr. Osborn yang merasa terintimidasi hanya bisa diam dan akhirnya membalikan badan guna meninggalkan Daisy dengan wajah pucat. Untuk pertama kalinya, ia ditolak mentah-mentah oleh seorang wanita. Ia hanya ingin Daisy menjadi kekasihnya, tapi sepertinya wanita itu bukanlah tipe wanita seperti pada umumnya.

Wanita dewasa yang begitu cantik layaknya model ternama itu hanya menginginkan seks, tidak lebih.

Faabay Book

Sangat disayangkan...

Hingga langkah besar pria itu berlalu diambang pintu, Daisy menghela nafas kasar. Ia terlalu lelah untuk hal-hal seperti ini, banyak pria yang datang untuknya hanya untuk mengejar dirinya dan yang lain mencari seks hebat.

"*Miss*, kau tidak apa-apa?" Tanya Andrew diambang pintu dan membuatnya bertambah kesal.

"*Yes* Andrew, *i'm okay*... apa aku terlihat seperti orang yang habis diperkosa?" Ketus Daisy seraya berkacak pinggang.

Andrew yang polos menilai Daisy dari ujung kepala hingga kaki. Daisy menggeleng lemah seraya menepuk dahinya. Menyalahkan dirinya yang telah merekrut seorang karyawan yang terlalu muda dan masih dalam tahap belajar.

"Pergilah Andrew!"

"*Sorry Miss*, aku hanya bertanya." Ujar pria itu lalu menutup kembali pintu ruangan Daisy.

Faabay Book

Pria berambut kecoklatan itu terlihat menenteng beberapa buku ditangannya, berjalan menuju perpustakan guna mencari sesuatu untuk menyelesaikan tugas kuliah.

Beberapa gadis melirik dan tak segan memainkan sebelah mata kepada dirinya, namun pria itu seakan tidak perduli dan hanya menanggapinya biasa saja.

Kacamata bertengger di hidung mancung itu dan ia pun duduk di kursi setelah menemukan buku yang ia cari, terdengar suara tawa kecil dari sudut ruangan. Dan seperti biasa, para kumpulan wanita itu terus berbisik seraya melirik kearah pria itu.

Jujur saja, ia sedikit risih jika hampir setiap minggu berada di dalam posisi seperti ini. Menjadi lirikan gadis-gadis bukanlah sesuatu yang membanggakan baginya, malah membuatnya muak.

Ia mencoba tetap fokus kepada bacaannya, mengenakan headphone ditelinganya agar kicauan gadis-gadis itu tak mengganggu pendengarannya dan membuyarkan konsenterasinya.

Namun tiba-tiba saja ketika ia ingin menggoreskan tinta dibukunya, seorang gadis berambut pirang duduk disebelahnya. Sontak membuatnya terkejut dan sedikit menggeser kursinya, "Apa yang kau tulis?" Tanya gadis bertubuh kurus mengenakan rok lebar di atas lutut serta *muscle tank* dan tas selempang.

Pria itu hanya menaikan sebelah alisnya ketika melirik gadis itu, "Bukan urusanmu." Balasnya ketus. Gadis itu tertawa renyah dan makin memajukan kursinya mendekat kearah pria itu.

"Enyahlah Carol, aku sedang sibuk." Pria itu mulai merajuk, sementara gadis yang diketahui bernama Carol itu hanya tertawa sumbang menyebabkan kebisingan di aula perpustakan tersebut.

Membuat semua orang yang ada disana menatap mereka dengan pandangan tak suka, "ayolah guys, ini perpustakaan, jika ingin berpacaran diluar saja!" Ucap salah seorang pria yang merasa terganggu dengan suara bising sementara ia mencari ketenangan dengan buku-buku yang ada di perpustakaan. Mendengar kegaduhan tersebut, wanita tua berambut putih mengenakan kacamata beranjak dari tempat duduknya lalu menghampiri pria dan gadis tersebut.

Faabay Book

"Keluar!" Ujar wanita yang ternyata adalah seorang penjaga perpustakaan seraya menaruh telapak tangannya di meja. Pria berkacamata yang merasa tidak enak telah membuat keributan itu pun hanya bisa mengangguk pasrah. Ia berdiri dan membereskan semua bukunya dan tak lupa meminta maaf pada semua orang yang merasa terganggu, lalu pergi dari sana sebelum melirik pada Carol.

"Cukup Carol! Kau sangat mengganggu." Ujar pria itu ketika menyadari Carol terus membuntutinya keluar dari perpustakaan.

"Aku hanya ingin berbicara kepadamu." Ujar Carol berjalan di belakang pria itu.

"Kau dan teman-temanmu itu sama saja, berapa yang kau dapat dari mereka jika berhasil menggodaku?" Tanya pria itu, sementara Carol tersenyum miring.

"Kau konyol, aku menyukaimu. Mereka memang menyukaimu, tapi aku lebih menggilaimu dari apapun." Ujar Carol. Pria itu menghentikan langkahnya seraya memijit dahinya, baiklah kini kepalanya mulai terserang pusing.

"Carol, aku sudah pernah memberitahumu. Bahwa aku sama sekali tidak tertarik padamu, apa itu tidak cukup?" Tanya pria itu.

"Aku hanya berusaha, apa salahnya?"

"Tentu saja salah, kau bukan tipeku." Balas pria itu dengan ketus.

Sungguh ia tidak mengerti bagaimana harus menjelaskannya.

Faahay Book

"Bagaimana mungkin kau mengerti tentang tipe wanita, seingatku semenjak *high school* kau tidak pernah memiliki seorang kekasih, dan tidak pernah dekat dengan seorang wanita." Ejek Carol membuat pria itu sedikit berpikir.

"Aku tidak tertarik pada gadis sepertimu, kau terlihat seperti jalang!" Balas pria itu dan sepertinya Carol tidak terima.

"Lalu, kau lebih menyukai gadis seperti apa? Kutu buku sepertimu? Oh, ayolah. Kau itu tampan, hanya saja terlalu bodoh tentang wanita." Cecar Carol.

"Terserah, itu urusanku." Balas pria itu lalu berlalu pergi meninggalkan Carol.

Mungkin pria itu ada benarnya. Ia memang jalang yang sayangnya terlalu mengejar teman prianya itu. Tak terima dengan perlakuan dingin pria itu, Carol berlari mengejarnya

dan menarik lengan besar pria itu membuatnya berbalik badan dan akhirnya mengecup bibirnya.

Cukup lama mereka berciuman di pinggir jalan dan pria itu hanya mematung sementara Carol menjalarkan lidahnya di sekitar bibirnya.

"*Shit*! Apa yang kau lakukan Caroline?" Ia mendorong tubuh Carol dan membersihkan bibirnya dari sisa Carol.

"Sial, bibirmu sangat manis. Apa bibir itu tidak pernah tersentuh sedikit pun oleh wanita? Apa itu ciuman pertamamu? Apa kau sama sekali tidak bisa berciuman?" Ejek Carol lagi.

"Bukan itu, hanya saja, rasamu tidak enak. Cuih!" Desis pria itu lalu meninggalkan Carol seorang diri.

Dari kejauhan Carol melihat pria itu makin menjauh darinya. Entah mengapa semenjak kecil ia tidak bisa mendekati pria itu. Kedua mata Carol menyipit, tentu saja ia tidak akan menyerah begitu saja. Pria itu masih terlihat manis seperti dulu, wajah seperti *baby face* dan bibir merah yang memabukan, serta hidung mancung dan alis tebal.

Sayang pria itu terlalu sibuk untuk bekerja guna menafkahi adik-adik dan ibunya yang tengah sakit. Carol dapat mengerti itu. Jika saja ia adalah kekasih Carol, ingin sekali Carol membantunya.

Tapi, pria itu selalu menolak dan bersikeras bekerja sendiri. Tipe pria yang mandiri dan juga pekerja keras, kriteria idaman bagi Carol, ia tersenyum lebar.

***

Sementara pria itu berjalan seraya menoleh kebelakang sesekali, memastikan bahwa teman wanitanya itu tidak mengikutinya terus-menerus dan membuatnya gila.

Carol sudah seperti parasit di hidupnya, tak membiarkan dirinya sendirian dan sialnya ia selalu bertemu dengan gadis itu dimana pun kedua kakinya berpijak.

Carol adalah tipe gadis yang terbilang binal dan suka berganti-ganti pacar. Sebenarnya bukan itu alasan ia menolak Carol. Hanya saja, Caroline bukan tipenya.

Bukan perkataan Carol ada benarnya. Tahu apa ia tentang wanita? Berpacaran saja tidak pernah. Jangankan kencan, dekat dengan wanita selain ibunya saja ia tidak berani. Hanya bosnya yang sering dekat dengannya dan itu pun hanya sebatas pekerjaan.

Hari sudah hampir malam, libur bekerja ia gunakan hanya untuk belajar dan Carol mengacaukannya begitu saja hingga membuat moodnya menghilang. Seharusnya hari ini ia bisa lebih fokus pada studinya, dan berharap ia bisa bekerja lebih giat lagi.

Faabay Book

Ia menghela nafas panjang, memakai kembali headphone miliknya dan kembali meneruskan perjalanan menuju rumah. Bersiul ria seraya melantunkan lagu favoritnya. Dia menaruh kedua tangannya di dalam saku dan tak sadar jika ada sesuatu yang bergetar dibawah sana.

Drtt... drttt...

Begitu menyadari ponselnya yang bergetar sedari tadi, ia langsung mengambil dan melihatnya.

50 missed call and 10 text messages.

Ia melototkan kedua matanya melihat beberapa panggilan di sana, lalu ponsel itu kembali bergetar. Ia menjawab dan menempelkan ponsel tersebut di telinganya.

"Andrew dimana kau?!"

Suara nyaring Daisy membuat gendang telinganya hampir pecah. Wanita itu pasti akan murka karena sedari tadi tak mengangkat telponnya.

"*Shit! Miss Daisy gonna kill me*." Gumam Andrew pada dirinya sendiri.

Faabay Book

Seven

Taksi berhenti tepat di pelataran mansion, Andrew membayar dengan beberapa dollar sebelum memasuki mansion yang terlihat sepi tersebut.

Malam selarut ini pasti semua orang telah tertidur, Andrew mengetatkan *coat* yang ia pakai. Suhu dingin membuat tubuhnya menggigil apalagi dimalam larut seperti ini.

Tok... tok...

Beberapa ketukan di pintu, namun tidak ada tanggapan, sementara Andrew hampir menggigil memasukan kedua tangannya kedalam saku.

Drrtt... drrtt...

Andrew melirik ponselnya dan menjawab panggilan telpon, "Masuk saja! Tidak dikunci."

Tut... tut...

Andrew tersenyum miring, hanya itu? Wanita itu memang bukanlah tipe wanita yang banyak bicara. Ia segera membuka pintu utama lalu menutupnya kembali. Melihat-lihat seisi bangunan mewah yang dilengkapi barang antik dan beberapa bingkai foto terpajang di dindingnya.

Beberapa tahun bekerja untuk Daisy. Andrew sangat hapal setiap bagian rumah ini. Ia menaiki tangga, menuju ruangan kerja Daisy yang bersebelahan dengan kamarnya. Lalu mengetuknya dengan pelan sebelum ia memasukinya,

karena ia tahu, Daisy tidak menyukai orang yang lancang, apalagi statusnya yang hanya sebagai pegawai Daisy.

"Masuk!" Terdengar suara merdu dari dalam sana, Andrew mengernyit heran. Kemana suara ketus dan galak yang biasa ia dengar? Tanpa Menghiraukan suara itu, Andrew membuka kenop pintu. Terlihat bosnya itu tengah berkutat didepan laptop seraya memijit kepalanya, kelihatannya sedang pusing.

"Tutup kembali Andrew!" Ujar Daisy dari kejauhan.

Ia menutup pintu kembali dan berjalan perlahan menuju meja kerja Daisy. Dengan jarak yang cukup dekat Andrew dapat melihat dengan jelas sesuatu yang menonjol dari luar kamisol yang dikenakan Daisy.

Andrew menegak salivanya sendiri, mencoba mengalihkan perhatiannya dan menyerahkan sebuah amplop besar yang diminta oleh wanita itu.

Faabay Book

"Sekali lagi kau membawa pulang berkas kerja, aku akan memecatmu Andrew!" Ancam Daisy, masih berkutat dengan pekerjaannya.

"*Sorry miss*, aku tidak sengaja memasukannya kedalam tas kerjaku." Ucap Andrew penuh penyesalan. Daisy menghela nafas kasar. Jika Andrew bukan karyawannya yang penurut ia pasti sudah akan memecat pria itu.

Seketika Daisy mengernyit melihat kearah Andrew, "Kemana pakaian kerjamu?" Tanya Daisy heran. Pria itu hanya mengenakan *coat* tebal dan *jeans*.

"Uhm... ini sudah larut malam *Miss*, lagipula aku tidak bekerja di hari libur." jawab Andrew dengan nada sopan, Daisy lalu menghela nafas kasar seraya mengusap kasar

wajahnya. Sepertinya ia terlalu banyak bekerja hingga melupakan hal-hal kecil.

"Andrew bisa kau tolong aku? Kerjakan ini. Aku ingin beristirahat sebentar. Jika kau tidak keberatan?" Pinta Daisy seraya menatap Andrew penuh arti.

Ditatap seperti itu membuat Andrew terdiam membeku ditempatnya, pikirnya bosnya sangat cantik malam ini, hanya berbalut kamisol pendek yang mengeskpos seluruh paha dan kaki mulus itu.

"Andrew!!!"

"Ahh, ya *Miss*?"

"Kau mendengarkanku? Apa yang kau lihat?" Cecar Daisy mendapati pria itu melirik kearah selangkangannya.

"Ya *Miss*, aku akan membantu." Ujar Andrew tergagap seraya menundukkan kepalanya.

Faabay Book

Daisy berdiri dari duduknya, mendekati Andrew yang masih tertunduk.

"Sekali lagi kau melakukan itu maka aku tidak segan-segan memutuskan hubungan pekerjaan denganmu Andrew, tunjukan rasa hormatmu padaku!" Desis Daisy tepat di wajah Andrew meski pria itu tidak berani menatapnya dan hanya mengangguk.

"Maafkan aku *Miss*, itu tidak akan terjadi lagi." Ujar Andrew menyesali perbuatannya, jika ia kehilangan pekerjaan ini ia tidak dapat menafkahi Ibu dan adik-adiknya.

Dahi Andrew berkeringat, padahal cuaca sangatlah dingin tapi sekarang suhu tubuhnya terasa meningkat. Apalagi ketika bosnya itu membusungkan dada kearahnya, terlihat sekali sesuatu itu menyembul dan hanya tertutup kain tipis.

Sial! Apa yang terjadi pada dirinya, Andrew merutuk dalam hati. Apakah ini efek dari ciuman Carol tadi?

"Cepat kerjakan Andrew! Aku harus membawanya besok pagi-pagi sekali." Kata Daisy lalu berpaling menjauh dari Andrew.

Andrew melihat wanita itu membaringkan tubuhnya diatas sofa yang terletak di sudut ruangan, memeluk bantal dan menenggelamkan kepalanya di lipatan kursi, terlihat sekali bahwa wanita itu sangat lelah. Andrew mengerti, tidak mudah baginya hidup dan menjalankan sebuah perusahaan seorang diri.

Andrew menghela nafas, ia lalu duduk di meja kerja Daisy dan melanjutkan pekerjaan wanita itu. Sambil menempelkan headphonenya kembali ke telinga. Andrew lebih nyaman bekerja jika ditemani alunan musik. Jika berada di kantor, Daisy pasti tidak mengijinkannya mendengarkan musik meski tidak mengganggu orang lain, namun jika Daisy memanggilnya Andrew pasti tidak dapat mendengarnya, dan malah akan menyebabkan wanita itu murka.

Well, dasar wanita...

Jemari itu begitu lincah menekan tombol keyboard, begitu asik bekerja hingga lupa ada sosok wanita yang tengah mendengkur di atas sofa dan mungkin saja tengah bermimpi indah saat ini. Andrew mengernyitkan kening, ia membuka headphone dan melirik kearah Daisy.

Kamisolnya tersingkap keatas, membuat paha mulus itu terlihat begitu pun dengan dalaman berenda berwarna hitam. Andrew kembali berkeringat. Ia buru-buru mencari sesuatu agar tak menghilangkan konsentrasi pada pekerjaannya.

Ia keluar dari ruangan kerja Daisy, menuju kamar wanita itu guna mencari sesuatu. Andrew merutuk dirinya sendiri, jika Daisy tahu ia memasuki kamar wanita itu tanpa permisi maka ia akan murka. Pada akhirnya ia menemukan sesuatu, Andrew kembali ke ruangan kerja dan wanita itu masih terdengar mendengkur. Sudut bibir Andrew terangkat, melihat wanita itu tertidur terasa sangat damai. Sepertinya hanya ketika tidur Andrew dapat melihat kedamaian, tidak seperti biasanya wanita itu tidak pernah berhenti bicara seolah lidahnya tidak mengerti titik dan koma.

Andrew mendekati sofa, menutupi tubuh Daisy dengan selimut dengan perlahan. Takut membangunkan singa betina itu dan akan membuatnya mengomel hingga menyebabkan gendang telinga Andrew sakit. Nafasnya teratur dan kedua mata dengan bulu mata lentik itu tertutup, masih memeluk bantal begitu cantiknya ketika ia tertidur seperti ini.

Faabay Book

Andrew baru menyadari bahwa bosnya ini ternyata sangat cantik. Andrew tidak mengerti mengapa di usianya yang sudah kepala tiga, namun belum memutuskan untuk menikah.

Daisy hanya tergila-gila pada pekerjaan dan terus memantapkan karirnya, tidak seperti saudari perempuannya yang mungkin kini telah bahagia dengan pilihan hatinya.

Tubuhnya sedikit bergerak, Andrew sedikit menjauh agar tak mengejutkan wanita itu ketika melihatnya berada di sampingnya. Andrew kembali melanjutkan pekerjaannya setelah melihat wanita itu kembali terlelap. Andrew tak henti-hentinya tersenyum. Mungkin saja bosnya itu sedang berada dialam mimpi yang indah, mungkin saja ia bermimpi menikah dengan Andrew.

Nah!

Andrew hampir tertawa terbahak, mengapa tiba-tiba ia memikirkan hal tersebut. Pria sepertinya tak mungkin dapat menyaingi pesona Mr. Osborn, dan lagi ia bukanlah pria yang memiliki segalanya untuk memanjakan wanita seperti Daisy.

Oh, jangan bermimpi Andrew. Daisy terlalu sempurna untukmu, dan kau hanyalah seekor tikus got yang telah ditolong oleh Daisy.

Faabay Book

Eight

"Andrew!!!"

Pria itu terlonjak seketika mendengar teriakan melengking, ia mengusap wajah dan ternyata wanita itu sudah terlihat sangat cantik dengan setelan kerjanya. Andrew mencoba menetralkan penglihatan, sinar matahari mulai terlihat.

"Ternyata sudah pagi..." Racaunya.

"Apa? Sudah pagi?" Andrew kembali terkejut setelah menyadari ia tertidur.

"Maafkan aku *Miss*..." Andrew segera membereskan kertas-kertas yang menumpuk di meja kerja Daisy.

Ia sedikit melirik kearah wanita itu, berpikir sejak kapan Daisy telah bangun dari tidurnya dan bersiap. Apa wanita itu melihatnya tertidur sedari malam? Yang benar saja... ujar Andrew dalam hati.

"Kau sudah selesaikan semuanya?" Tanya Daisy seraya berkacak pinggang.

"Sudah, maaf aku tertidur dimejamu *Miss*."

"Hm, tak apa. Kau boleh membersihkan diri disini." Kata Daisy, seketika Andrew terdiam.

"Kau yang akan memandikanku?"

Daisy melotot kearah Andrew, sepertinya pria itu tidak sadar akan ucapannya.

"Tentu saja tidak bodoh, kau masih punya tangan untuk digunakan bukan?" Cerca Daisy.

"M-maaf *Miss*, aku tidak sengaja." Kata Andrew, berbisik dalam hati merutuki kebodohannya sendiri, mengapa ia selalu berkata bodoh di depan bosnya sendiri.

"Jaga bicaramu Andrew! Dan lekas pergi! Hari ini adalah hari yang sibuk." Andrew mengangguk patuh, setelah selesai membereskan meja Daisy dan menyusun file wanita itu kedalam tas ia bergegas keluar dari ruangan kerja Daisy.

Daisy menghela nafas, Andrew itu pria yang cerdas, tapi terkadang menjengkelkan karena ucapannya yang terlalu polos. Ia melihat kearah pintu keluar, mengernyitkan kening ketika melihat sebuah siluet berjalan kesana-kemari.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Daisy melihat Andrew mondar-mandir di depan pintunya.

Faabay Book

"Ahh... aku mencari kamar mandi *Miss*..." Ujarnya dari kejauhan seraya tersenyum bodoh memperlihatkan deretan gigi putihnya.

Daisy menepuk dahinya sendiri, "Di sebelah ada kamar kosong, kau dapat menggunakan kamar mandinya." Kata Daisy, suaranya terdengar tenang meski ia menahan amarahnya.

"Terima kasih, *Miss*..." Tak lupa pria itu berterimakasih, Daisy sendiri tidak mengerti. Pria itu terlalu lugu atau apa, bekerja dengan Andrew selama beberapa tahun tidak membuat pria itu berubah atau setidaknya bersikap dewasa.

Daisy menggeleng pelan, "Sabarlah Daisy, ia hanya anak-anak." Kata Daisy menyemangati dirinya sendiri seraya membawa tas kerjanya.

***

Daisy terdiam membeku didalam mobil ketika melihat pria itu keluar dari dalam rumah.

"Apa-apaan kau Andrew, mana bajumu?" Daisy keluar dari dalam mobil seraya mengomel pada Andrew yang memakai pakaian semalamnya kembali.

"Tentu saja bajuku di rumah, *Miss*..."

"Ahh, *Shit*!" Umpat Daisy, mengapa ia lupa? Andrew tidak memiliki baju disini.

"Hm... cepatlah masuk, aku antar kau pulang ke rumah." Kata Daisy kembali memasuki mobil.

"Biar aku saja yang menyetir..." Tawar Andrew.

"Tidak, duduk disampingku! Kalau kau yang menyetir, akan memakan waktu lama." Alias kau membawa mobil seperti kura-kura, batin Daisy.

Fadbay Book

Andrew hanya mengangguk lalu duduk di jok sebelah Daisy, terkadang Daisy hampir bosan melihat Andrew. Pria itu bisanya hanya mengangguk seperti pria tolol yang tidak tahu apa-apa. Mobil keluar meninggalkan pelataran mansion tersebut, mereka berdua duduk dalam diam sementara Daisy berfokus kearah jalanan.

"Dimana rumahmu?"

"Ah, di dekat kantor."

Ciiit....

"*Goddamn it* Andrew!!!! Kenapa tidak bicara dari tadi... aargghhhh..." Daisy mengumpat, ia memutar balikkan kemudi menuju arah kantornya.

"Bisakah sekali saja kau tidak berlagak bodoh Andrew? Rasanya aku ingin memakanmu." Ujar wanita itu.

"Memakanku, seperti... ingin menelanku dalam-dalam?"

"Damn Andrew!" Jerit Daisy, mengetatkan jemarinya disetir kemudi.

"*Just shut up* Andrew!"

Andrew kembali terdiam dan menggenggam kedua tangan di depan perutnya, belakangan ini *Miss* Daisy selalu marah padanya, atau dia yang terlalu bodoh.

Beberapa menit kemudian mereka berdua berhenti tepat disebuah rumah. Rumah yang nampak sederhana namun terlihat ceria, dengan tanaman bunga sebuah pekarangan yang tidak terlalu besar.

"Kau masuk saja, aku akan menunggu disini?"

Faabay Book

"Kau yakin *Miss*?"

"*Yes* Andrew, bergegaslah!"

Andrew kembali mengangguk dan memasuki rumahnya guna mengganti baju. Sementara Daisy duduk didalam mobil sambil mengutak-atik smartphone miliknya. Cukup lama hingga akhirnya seorang wanita paruh baya mendekati mobilnya, "Oh, *you must be* Daisy..." sapa wanita itu.

Daisy menyunggingkan senyum kearah wanita itu.

"Maafkan aku lupa memperkenalkan diri. Hi! Aku Riana, Ibu Andrew. Andrew sering bercerita bahwa ia memiliki bos yang sangat cantik dan juga cerewet." Ujar Riana, Daisy sedikit melotot mendengarnya.

Sialan kau Andrew!

"Senang bertemu denganmu *Madam*." Balas Daisy sopan.

"Tentu saja, kau manis sekali. Sesekali kau harus mampir kemari, akan kubuatkan makan malam yang super lezat untukmu." Tawar Riana, wanita tua itu berbicara santai seolah Daisy adalah anaknya dan bukan berbicara dengan orang asing.

"*Yes Madam*, terimakasih atas undangannya. Aku akan mampir jika jadwalku tidak terlalu padat." Balas Daisy ramah.

"Kau sangat baik madam..." Bibir berlipistik merah itu tersenyum manis. Ini kali pertama semenjak orang tuanya meninggal ia mendapat keramahan seperti ini dari orang yang baru dikenalnya.

"Kau juga baik *sweety*..."

"*Mom*... kami sedang terburu-buru, bisakah kau tidak mengganggu *Miss* Daisy?" Ujar Andrew yang sudah berada di belakang Ibunya dan mengenakan setelan kerja lengkap.

"Baiklah, kalian berhati-hatilah di jalan. Andrew jangan lupa bekal makan siangmu." Ujar Ibunya.

"Hm, yeah Mom..." Balas Andrew malas. Ibunya mampu membuatnya malu di depan Daisy karena bekal makanan yang orang dewasa tidak harus membawanya.

Riana melambaikan tangan ketika mobil itu menjauh. Wanita dengan rambut yang hampir memutih tersebut masih terlihat cantik meski tubuhnya tidak langsing lagi dan terdapat banyak kerutan di wajahnya.

Wangi parfum Andrew mengganggu indera penciuman Daisy, aroma maskulin yang menguar dari tubuh pria itu mengapa membuat perasaannya menjadi gelisah. Daisy berdeham guna menghilangkan kegelisahannya, mencoba mencari

sesuatu untuk diperbincangkan padahal ia sendiri adalah tipe wanita yang tidak terlalu menyukai basa-basi.

"Ibumu orang yang baik..." Ucap Daisy memecah keheningan diantara mereka selama beberapa menit.

"Ya, dan sepertinya dia telah mengundangmu ke sebuah acara makan malam." Kata Andrew.

"Hm, bagaimana menurutmu?" Tanya Daisy.

"Sepertinya tidak bisa..." Daisy mengernyitkan kening.

"Kenapa?"

"Jadwalmu sangat padat *Miss*, bahkan selama seminggu penuh ini sepertinya kau akan pulang larut malam... mengingat Mr. Osborn telah menyiapkan beberapa agenda rapat mengenai-"

"Pemutusan perjanjian kerja." Potong Daisy.

Pabbay Book

"I...Iyap." Ucap Andrew pelan seraya melirik Daisy.

"Tak apa Andrew, aku dapat mengatasinya. Setelah itu aku akan memenuhi janji makan malam bersama Ibumu." Ujar Daisy santai. Andrew bahkan tidak mengira, Daisy ingin menyempatkan waktu hanya untuk Ibunya.

"Aaa... kau tidak perlu repot-repot *Miss*, lagipula ini hanya Ibuku..."

"No Andrew, aku akan datang. Sungguh... kau tidak perlu khawatir..." Tambah wanita itu. Andrew dapat tersenyum sedikit setelah itu.

Nine

"Cepat selesaikan Andrew! Setelah itu kau antarkan keruangan Meeting!" Ujar Daisy, sementara Andrew hanya mengangguk dan masih berfokus di depan komputernya.

Daisy menghela nafas kasar berdiri didepan sebuah pintu, Mr. Osborn memintanya untuk berbicara empat mata. Daisy mulai berpikir ini bukanlah rapat sungguhan yang dihadiri seluruh *staf*. Ini lebih kepada sesuatu yang pribadi dan Daisy benci ini terjadi. Tidakkah pria itu sadari? Dirinya tak menginginkan pria itu sama sekali, dan sepertinya Mr. Osborn tidak pernah mundur.

Tangannya beralih kearah gagang pintu, membukanya dan benar saja pria itu telah duduk manis di kursi paling ujung. Masih terlihat tampan ketika brewok di rahang kokoh tersebut mulai menebal. Setelan kerja rapih seperti biasa, ia duduk dengan bersilang kaki dan kedua tangan bersidekap di depan dada.

Daisy memasuki ruangan rapat dengan wajah santai, duduk di kursi paling ujung berseberangan jauh dari Mr. Osborn. Ia mempersiapkan bahannya dan mulai membuka rapat, "Tidak perlu repot-repot *Miss* Yeager, aku telah memutuskan untuk tidak lagi menyuplai untuk perusahaanmu..." Potong Mr. Osborn sebelum Daisy membuka suara.

"Maksudmu *Sir*?"

"Aku hanya tidak ingin bekerja dengan orang yang tidak *profesional*."

"*Profesional*?" Dahi Daisy berkerut bingung.

"Ya, dan jika seseorang telah menyetujui sebuah kesepakatan dari awal, maka kesepakatan itu harusnya dituntaskan..." Ujar Mr. Osborn membuat hati Daisy memanas mendengarnya.

"Jadi ini sebuah ladang bisnis atau hanya sekedar *affair*?" Tanya Daisy tak mau kalah seraya menaikan dagunya.

Pria itu berdiri dari duduknya, langkahnya begitu pelan menuju Daisy sementara jari telunjuknya menyentuh meja. Daisy masih duduk sopan seolah tak terpengaruh oleh gerakan pria itu, karena Daisy memang tidak perduli. Pikirnya, jika seseorang telah mempergunakan bisnis hanya untuk kesenangan, maka berakhirlah kesepakatan yang dibuat. Karena Daisy lebih mengutamakan pekerjaan dibanding urusan pribadi.

Faabay Book

"Ehm... jika itu keputusanmu *Sir*, lagipula aku tidak bisa bekerja dengan seseorang yang tidak dapat membedakan bisnis dan seks." Desis Daisy seraya menatap tajam kearah Mr. Osborn yang telah berdiri menjulang di sampingnya.

Demi Tuhan, Daisy bukan wanita yang mudah goyah pendiriannya hanya karena satu gertakan.

"*I like you Miss* Yeager... bagaimana jika kau menjadi istriku lalu tidak usah repot bekerja dan biarkan aku yang mengelola perusahaanmu-"

Plak!

Satu tamparan keras mendarat diwajah tampan itu, Mr. Osborn sedikit terkejut dengan keberanian wanita itu namun ia hanya tersenyum miring seraya mengusap kasar pipinya.

Daisy mengepalkan kedua tangannya ketika ia sontak berdiri dan menghajar wajah tampan Mr. Osborn.

"*Watch your mouth Sir*! Aku bisa saja membuatmu tunduk kepadaku, tapi jujur saja kau buka tipe pria yang aku inginkan meskipun wajah tampanmu itu dapat menyembunyikan sifat busukmu!" Cecar Daisy seraya menunjuk wajah Mr. Osborn, ia berniat meninggalkan pria yang telah menginjak harga dirinya barusan.

Brak!

Mr. Osbron menghentak tubuh Daisy dan mendudukannya di meja. Wajah Daisy memerah menahan amarah. Pria itu sudah berlaku kurang ajar kepadanya, ingin berusaha melawan tapi Mr. Osborn menahan tubuh dan kedua tangannya.

"Apa yang kau cari *Miss* Yeager? Wajahmu yang cantik itu beberapa tahun lagi akan keriput dan kau masih sendiri..." Desis Mr. Osborn menyentuh dagu Daisy.

Faaby Book

"*I'm not alone anyway*..." Bohong Daisy, ia harus mencari sebuah cara agar orang gila ini lekas pergi dari hidupnya dan memutuskan bisnis gila yang ternyata hanya berlandaskan seks.

"Oh yeah? Siapa pria bodoh yang telah ditaklukan oleh wanita sepertimu?" Tanya Mr. Osborn. Daisy terdiam dan hanya menggigit bibirnya. Melirik kesana-kemari sementara Mr. Osborn memiringkan kepala menunggu jawabannya.

Tok... tok... tok...

"Masuk!" Ujar Daisy buru-buru.

Ceklek...

"*Miss*, ini berkas yang kau minta sudah selesai-" Seketika tubuh Andrew membeku ditempatnya, melihat bosnya duduk di meja dengan kedua kaki terbuka sementara Mr. Osborn tepat berada diantara kedua kaki Daisy.

"*He is*..." Desis Daisy seraya mendorong Mr. Osborn menjauh dan berjalan kearah Andrew.

Melihat tatapan yang dilayangkan kepadanya, Andrew hanya bisa terdiam dengan beberapa kertas di tangannya. Seketika jemari Daisy menarik tengkuk Andrew dan memiringkan kepalanya.

Cup!

Kedua mata Andrew terbuka lebar, bosnya yang super seksi itu mengecup bibirnya tanpa permisi. Rasa manis dan kenyal terasa di bibirnya, Daisy sungguh manis. Bibir seksi yang selama ini selalu mengeluarkan kata-kata pedas itu ternyata sangat manis dari yang ia duga, dan juga kenyal.

Faabay Book

Dan, oh... Andrew sangat menyukai ketika bibir kenyal itu bermain dengan bibirnya. Apalagi ketika lidah wanita itu terjulur keluar dan menggoda bibirnya untuk terbuka. Saliva miliknya dan Daisy bercampur menjadi satu dan membuat suara kecupan nyaring di ruangan tersebut, kini jemari bercat kuku merah tersebut menyentuh rahang Andrew, memperdalam ciuman mereka dan entah mengapa Daisy menjadi sangat rakus kali ini.

Ini pengalaman ciuman yang paling panas, yang pernah Andrew rasakan. Dan ia tidak menyesal telah melakukan ini dengan bosnya sendiri, tapi yang membuatnya tidak nyaman adalah pria yang berdiri tak jauh dari mereka itu masih terdiam menyaksikan kegiatan mereka. Suara kecupan nyaring menandakan usainya kegiatan ciuman mereka,

Andrew mengelap bibirnya sendiri dan menunduk malu. Apa yang sebenarnya terjadi? Mengapa Daisy melakukan itu? Dan yang paling terpenting, mengapa ia turut menikmatinya?

Daisy menoleh kearah Mr. Osborn, melihat wajahnya yang tidak dapat diartikan.

"*Now you see*? Sekarang angkat kakimu dari bangunan kantorku dan jangan pernah kembali kemari!" Ketus Daisy dan mengajak Andrew keluar dari ruangan.

Andrew, pria itu sempat pamit kepada Mr. Osborn sebelum akhirnya membuntuti Daisy keluar dari bangunan kantornya menuju parkiran.

"*Miss*...?" Panggil Andrew beberapa kali, langkah wanita itu sungguh besar dan Andrew setengah berlari mengikutinya.

"*Miss*?"

Faahay Book

Daisy melempar kunci mobil dan duduk di jok penumpang, membiarkan Andrew menyetir sementara ia menenangkan sakit kepalanya. Setelah ini ia harus mencari supplier anggur guna menutupi permintaan yang membludak.

Setelah adegan ciuman tadi, jujur saja Andrew menjadi tidak tenang. Sesekali ia melirik Daisy yang duduk di sampingnya seraya memijit pangkal hidungnya sendiri.

"*Miss*?"

"Jangan banyak tanya Andrew! Jalan saja!" Ujar wanita mengusap kasar wajahnya.

"Baiklah..." Jawab Andrew pasrah, padahal ada sesuatu yang membuatnya resah sedari tadi.

Sesuatu yang mengganggu hati dan mulutnya seolah ia ingin mendengar jawabannya langsung dari bibir wanita yang tadi

menciumnya. Andrew berdeham, menghembuskan nafas kasar. Ingin bertanya tapi takut jika membuat Daisy marah padanya.

"*Miss*, boleh aku bertanya?" Ujar Andrew mulai memberanikan diri.

"Hmm..." Gumam Daisy, kepalanya menyandar dan kedua matanya tertutup.

Sepertinya wanita itu benar-benar menyimpan beban, tapi rasa keingintahuan Andrew lebih besar saat ini dan akhirnya pertanyaan itu meluncur juga dari mulutnya.

"Apa tadi kau menciumku hanya untuk membuat Mr. Osborn cemburu?"

Faabay Book

Teh

"Apa kau tadi menciumku hanya untuk membuat Mr. Osborn cemburu?"

Bibir berlipstik merah merona itu tertutup rapat, pertanyaan Andrew barusan menohok perasaannya. Seolah ia adalah wanita yang jahat dan hanya memanfaatkan pria yang sejatinya tidak mengerti apa-apa itu. Ia menarik nafas dalam-dalam, ingin sekali Daisy mengeluarkan kata maaf karena telah berlaku lancang meski Andrew adalah bawahannya. Dan tidak sepatutnya ia berbuat dan melecehkan Andrew seperti itu. Tapi rasanya sulit sekali untuk mengucapkan kata maaf dari bibir ketus itu. Ia terbiasa berbicara kasar dengan nada tinggi. Mengomel tidak jelas pada pria itu sepertinya akan sulit hanya untuk sekedar meminta maaf.

Andrew masih fokus dibalik setir kemudi, Daisy berdeham sejenak. Memutar otak dan mencari sebuah alasan yang tepat untuk menjawab pertanyaan pria itu.

"Aku mencoba untuk menghindari Mr. Osborn. Sekarang aku tahu, bahwa ia hanya memanfaatkan diriku untuk mengambil alih profesiku..."

Good point, alasan yang sangat tepat tiba-tiba muncul diotakmu Daisy... dasar kau memang jalang! batin Daisy dalam hati.

"Benarkah? Itukah sebabnya ia mendekati dan mengajakmu berkencan?" Daisy tidak habis pikir. Pria disebelahnya ini terlalu lugu dan langsung percaya padanya meskipun

kenyataannya benar tapi Daisy cukup terkejut bahwa pria itu memercayainya begitu saja.

"Ya..." Daisy mengangguk.

"Jadi... kau akan mencari supplier baru?" Tanya Andrew mencoba untuk mengalihkan pembicaraan, karena ia tahu, Daisy tidak akan menjawab pertanyaan pertamanya tadi.

"Ya Andrew, aku akan mulai mencari kembali." Jawab Daisy, seraya menghela nafas lega.

"Berhati-hatilah *Miss*." Daisy kembali dikejutkan oleh pria yang umurnya jauh di bawahnya itu, sedikit terkesan ketika Andrew cukup perhatian padanya.

Oh, baiklah. Sepertinya ia mulai terserang sindrom pubertas level tua, diumurnya yang sudah kepala tiga harusnya ia tidak seharusnya mengambil hati semua perkataan pria. Ingat akan motto hidupnya yang menghindari kontak perasaan dan hanya sekedar seks jika ia berhubungan dengan pria.

Well, sepertinya ia harus menanamkan pemikiran tersebut kembali keotaknya.

***

Mereka berdua makan dalam diam, Andrew yang masih penasaran dengan pertanyaannya tadi dan Daisy yang merasa bersalah atas perlakuannya kepada Andrew.

Makan siang terasa hambar karena hampir setengah jam mereka berdua duduk bersebelahan namun tak sedikitpun mengeluarkan suara. Sepertinya masing-masing dari mereka tengah terhanyut dengan pemikirannya masing-masing.

"Setelah ini kita kembali ke kantor?" Tanya Andrew, Daisy hanya mengangguk. Menghabiskan makanan dengan cepat meskipun rasanya ia tidak bernafsu untuk menelannya.

"Apa jadwalku setelah ini Andrew?" Tanya Daisy, dengan sigap Andrew mengecek ponselnya.

"Uhm... seharusnya kau masih melangsungkan rapat dengan Mr. Osborn. Aku pikir akan sampai larut. Tapi setelah kejadian tadi, sepertinya kau *free* hari ini." Jelas Andrew, Daisy dapat mencerna perkataan pria itu tentang 'kejadian tadi'. Itu jelas sekali kejadian dimana ia mencium Andrew dengan sangat bergairah.

Kembali ke topik bahwa hari ini ia tidak pulang larut malam, sepertinya ia memiliki sebuah rencana agar dapat menjernihkan pikirannya seraya memikirkan untuk mencari supplier baru.

"Bolehkah malam ini aku berkunjung ke rumah Ibumu? Aku harus menghadiri undangannya." Tanya Daisy penuh harap.

Andrew sedikit terkejut. Daisy ternyata cukup baik terhadap orang yang lebih tua dan jelas-jelas derajatnya jauh dibandingkan dirinya.

Faabay Book

"Benarkah itu *Miss*?"

"Ya Andrew, tentu." Jawab Daisy mantap. Wajah Andrew berubah girang. Ia meminta izin kepada Daisy untuk menghubungi Ibunya untuk menyiapkan makan malam khusus untuk bosnya itu. Ibunya pasti akan senang mendengarnya. Mengingat Daisy adalah bos yang telah menyelamatkan hidup keluarganya dengan memberinya pekerjaan di perusahaan Daisy.

Eleven

Riasan make-up minimalis di wajah cantik itu membuatnya terlihat anggun, tak seperti biasanya malam ini wanita yang selalu tampil menantang itu lebih feminim dan terlihat sangat manis.

"*Well*, sepertinya pesonamu tidak kalah dengan gadis belasan tahun, Daisy..." Ujarnya percaya diri kepada dirinya sendiri seraya tersenyum kearah cermin.

Kalung mungil yang menghiasi leher jenjang miliknya menjadi sentuhan terakhir guna menyempurnakan penampilannya, dipadukan dengan gaun tanpa lengan berwarna hitam yang membungkus tubuh indahnya dan heels berwarna silver.

Ia mengoles bibirnya dengan warna yang ringan agar tak terlalu mencolok, lagipula ini hanya acara makan malam keluarga. Ia tidak ingin seluruh keluarga Andrew terkejut melihat sifat asli dirinya yang bahkan Andrew sendiri tidak mengetahuinya.

Daisy berdiri didepan cermin, mengamati seluruh tubuh dan juga riasan wajah dan rambutnya. Dirasanya cukup, Daisy akhirnya mengambil tas dan meninggalkan rumahnya menuju kediaman Andrew.

Mobil berwarna hitam tersebut melaju membelah jalanan kota New York, ia melirik sekilas kearah spion, menatap dirinya sendiri.

Wajah cantik itu masih terlihat angkuh meskipun dengan riasan minimalis sekalipun, ia berdeham dalam hati. Malam

ini mengapa terasa berbeda? Sesungguhnya ia hanya ingin menghilangkan penat, dan keluarga Andrew sepertinya menjadi alternatif yang ampuh daripada ia harus menghabiskan waktunya diclub malam dan pulang dengan keadaan mabuk.

Tapi ia terlihat akan melakukan kencan malam ini...

Daisy menghilangkan segala pikiran negatif, Andrew hanyalah pegawainya. Dan beruntung sekali pria itu memiliki keluarga yang sangat ramah meskipun Daisy sama sekali tak pernah bertemu dengan mereka.

Beberapa menit berlalu, kendaraan beroda empat tersebut berhenti tepat di depan rumah sederhana tersebut, wanita itu turun dari mobil seraya membenarkan *dress* selututnya agar terlihat lebih sopan.

Ia berjalan pelan menuju pintu utama, mengetuknya beberapa kali lalu menunggu. Suara canda tawa dari dalam terdengar oleh Daisy. Ia menyunggingkan senyum. Rumah ini sangat sederhana tapi terasa sangat hangat, bebeda sekali dengan mansionnya, sepi dan terasa dingin seolah tak berpenghuni.

Faaday Book

Cukup lama Daisy berdiri di depan pintu, namun tak kunjung ada jawaban. Mungkin terlalu ribut didalam sehingga tak seorang pun mendengar ketukannya.

Daisy mengetuk kembali beberapa kali, "Tunggu sebentar..." ujar seorang pria dari dalam rumah.

Pintu yang terbuat dari kayu tersebut terbuka, Daisy sedikit terkejut dan membulatkan kedua matanya.

Pria itu... terlihat sangat tampan, mengenakan kemeja berwarna cokelat. Sangat sederhana tapi dapat membuat

wanita seperti Daisy cukup terpukau melihatnya, mungkin karena ia sudah terlalu sering melihat kemewahan dari seorang pria hingga ia lupa bahwa kesederhanaan ternyata juga dapat membuat seorang pria menunjukan pesonanya.

"*Miss*? Kau baik-baik saja?" Tanya Andrew seraya melambaikan tangannya di depan wajah Daisy.

Daisy yang lamunannya telah buyar mencoba menetralkan wajahnya dan menyembunyikan kekagumannya pada pria itu. Wajahnya kembali berubah angkuh seperti tak ada yang ia rasakan dan mengangkat dagunya tinggi seperti biasanya.

"Aku baik-baik saja Andrew, kau pikir aku kehilangan akal sehatku?" Ketus Daisy, Andrew hanya mengangkat bahunya acuh.

Then she start again... batin Andrew.

"Ahh... masuklah *Miss*... Ibuku sudah menunggu sedari tadi." Ujar Andrew sebelum ia makin terpana melihat penampilan dari bosnya itu. Tak biasanya Daisy memakai riasan minim seperti itu.

Paling tidak, Andrew selalu melihat Daisy mempertebal alis atau lipstiknya tapi malam ini ia sangat cantik. Andrew bahkan tidak dapat mengatur debaran jantungnya malam hari ini.

Twelve

"*Good evening*..." Sapa Daisy ketika ia dan Andrew tiba diruang makan yang dipenuhi oleh keluarga Andrew.

Seketika hiruk-pikuk suara canda tawa itu terhenti dan semua mata tertuju kepada Daisy. Menilai wanita itu dari ujung kepala hingga kaki. Terpesona ketika menyadari wanita yang dibawa oleh Andrew sangat cantik dan juga berkelas.

Andrew sungguh beruntung... begitu pikir keluarganya.

Wanita bertubuh gemuk lalu mendekati Daisy dan menyambutnya dengan hangat, "*Well*, terimakasih telah mengundangku *Madam*, ini sungguh ramai." Ujar Daisy pada Ibu Andrew.

"*Please, just* Riana... lagipula kami sudah lama tidak berkumpul, ayo bergabunglah bersama kami." Riana menarik tangan Daisy untuk duduk bersama di ruang makan tersebut, Daisy sempat menoleh kebelakang melirik Andrew.

Andrew hanya menatapnya tanpa berkedip, *oh jantung… mengapa tidak bisa berhenti berdebar*, ujar Andrew dalam hati.

Daisy duduk di kursi tepat di sebelah Riana dan juga seorang anak laki-laki berambut pirang, sepertinya keponakan Andrew. Setelah memperkenalkan diri, mereka semua yang ada disana kembali berbincang sembari tertawa.

Daisy hanya tersenyum ringan. Keluarga ini sungguh ceria batinnya. Kehangatannya mampu membuat Daisy menyunggingkan senyum. Ruangan yang tidak terlalu luas ini

begitu padat ditempati oleh belasan orang dewasa dan anak-anak. Tapi Daisy menyukainya, mungkin dari beberapa kalangan namun mereka tetap akrab sambil bersenda gurau.

Daisy melihat Andrew, pria itu duduk tepat di depannya dan menegak minumannya. Ditatap seperti itu, membuat Andrew menyadari bahwa seseorang tengah memperhatikannya, mata dengan alis tajam itu melirik kearah Daisy. Seketika Daisy membuang muka seolah ia sedang tidak memperhatikan Andrew.

Dagunya terangkat, menoleh kekiri seolah-olah ada tontonan menarik padahal ia hanya tak ingin Andrew tahu ia menatap pria itu sedari tadi. Dada wanita itu naik turun, salah tingkah layaknya remaja yang tengah pubertas.

"*Miss* Yeager, jadi kau adalah bos Andrew?" Tanya seorang pria berumur yang mulai berbicara serius kepada Daisy dan diperhatikan oleh seluruh anggota Andrew.

Fantasy Book

"Ah, iya. Andrew sudah bekerja untukku kurang lebih selama 3 tahun." Jawab Daisy dengan tutur kata sopan.

"Wow, kau sepertinya tahan bekerja dengan idiot ini. Kau tahu?" Kata seorang pria berkumis yang duduk di samping Andrew seraya merangkul erat leher Andrew.

Semua orang hanya tertawa, Andrew terlihat menggemaskan di mata keluarganya. Begitu pun dengan Daisy, ia menatap Andrew dan melihat pria tampan dengan kemejanya yang kebesaran serta potongan rambut chubby.

Daisy menyunggingkan senyum.

***

Acara makan malam yang sangat seru, sesekali melakukan permainan tebak kata dan disinilah letak kebahagiaan

keluarga Andrew. Daisy menghabiskan makanan penutup yang disajikan oleh Riana. Berbincang dengan wanita itu seperti bercerita dengan temannya sendiri, sangat menyenangkan pikir Daisy.

"Uh, dimana Andrew?" Tanya Daisy kepada Riana setelah tak menyadari keberadaan Andrew.

"Mungkin di atas, di kamarnya. Bisa kau panggil dia kemari? Katakan bahwa Paman Liam akan pulang sebentar lagi." Daisy mengangguk dan segera beranjak dari duduknya.

Berjalan menuju lorong yang ditunjuk oleh Riana, rumah kayu itu terlihat sangat rapi meski ukuran rumahnya yang tidak terlalu besar. Banyak pintu yang dipikir Daisy itu adalah sebuah kamar. Tapi ia terus berjalan hingga menemukan sebuah pintu bercat hijau seperti yang dikatakan oleh Riana. Daisy mengetuknya, memanggil nama Andrew namun tidak ada jawaban. Ia memberanikan diri membuka gagang pintu, perlahan ia menengok kedalam.

Seperti kamar para pria pada umumnya, berantakan dan banyak buku berserakan disana-sini. Daisy melangkah masuk, menutup pintu dan mengamati kegaduhan ini.

Apa setiap hari kamarnya selalu berantakan seperti ini? Batin Daisy.

Tak lama ia melihat Andrew berdiri di balkon seorang diri, Daisy melangkah mendekat kearah Andrew. Pria itu hanya menatap langit ditemani angin malam yang mungkin saja bisa membuatnya sakit.

"Andrew, apa yang kau lakukan? Riana mencarimu." Kata Daisy membuat pria itu menoleh menyadari kehadiran Daisy.

"Ah, maaf aku lancang masuk kemari, aku mengetuk pintu kamarmu dan memanggilmu namun tak ada sahutan dari dalam." Ujar Daisy.

"Tidak apa Miss, maaf aku tidak mendengarnya. Aku akan turun nanti..." Jawab Andrew, ia kembali membalikan badan dan menatap ke atas. Daisy mengikuti pandangan pria itu lalu mengernyitkan kening.

"Apa yang kau lihat?" Tanya Daisy, kedua tangannya bersidekap di depan dada karena udara dingin.

"Aku suka melihat langit malam dengan taburan bintang dan cahaya rembulan." Ujar Andrew melihat keatas lalu kembali menatap Daisy, namun kedua alisnya berkerut setelah menyadari wanita itu kedinginan.

"Miss, masuklah! Kau akan sakit jika terkena angin malam." Tangan Andrew menyentuh bahu Daisy dan menggiring wanita itu masuk kedalam kamar, menggeser pintu balkon agar angin malam tak menyeruak masuk kedalam kamarnya.

Faanav Book

"Tak apa, aku bisa menunggu disini." Ujar Daisy, seketika tubuh mereka sangat dekat hingga Daisy dapat merasakan hembusan nafas panas yang menghangatkan wajahnya.

Untuk pertama kalinya, Andrew dapat melihat sisi kelembutan dari wanita itu. Tak seperti biasanya saat di kantor. Suara tegas dan lantang akan ia keluarkan, hingga makian pun tak luput dari bibir pedas itu.

Tapi malam ini terasa sangat begitu berbeda, mereka berdua terdiam. Menatap satu sama lain, dari jarak dekat Daisy dapat melihat dada bidang yang terbungkus kemeja kebesaran itu. Andrew terlihat sangat berisi dan tegap tinggi. Daisy baru menyadarinya setelah tiga tahun terakhir ini, mungkin karena ia jarang memperhatikan pria itu.

Daisy masih mendongak menatap Andrew, begitu pun dengan pria itu yang tatapan matanya tak seperti biasanya. Ada sesuatu yang ingin ia lakukan tapi terasa tertahan, Daisy masih menantikan sesuatu. Entah mengapa ia ingin melakukannya. Ia terbiasa dipuja oleh banyak pria, hingga lupa bagaimana rasanya memulai sesuatu dengan hal romantisme atau apalah itu namanya.

Entah keberanian dari mana, Andrew membungkukan badannya. Kepalanya tertunduk dan akhirnya ia mengecup bibir Daisy.

Cup!

Ciuman lembut mendarat di bibir Daisy, kedua mata wanita itu tertutup rapat menikmati sensasinya. Terasa manis dan kenyal, mereka berdua saling bertukar saliva dengan sedikit desahan dari bibir Daisy. Jemari bercat kuku merah itu meraba bagian punggung Andrew, begitu pun dengan Andrew yang menyentuh pinggul Daisy agar lebih mendekat kepadanya.

Hingga beberapa saat, Andrew mendorong pinggul Daisy hingga tubuh mungil itu terjatuh ke atas ranjang. Andrew kembali mengecup bibir Daisy tanpa wanita itu sadar akan kenikmatanannya. Daisy hanya terus mendesah seraya mengacak rambut Andrew hingga berhamburan.

Andrew yang berada di atas Daisy terus melumat bibir manis itu hingga membengkak. Keduanya seperti telah kehilangan akal sehat. Entah apa yang mendorong mereka melakukan ini, tapi yang mereka tahu, ini sungguh nikmat. Bahkan lebih nikmat dari yang biasa Daisy lakukan.

"*Stop* Andrew!" Ujar Daisy, Andrew menghentikan kegiatannya dengan nafas tersengal menatap Daisy secara

intens. Wanita itu ternyata sangat cantik jika berada dibawahnya.

"Ibumu menunggu di bawah sedari tadi..." Tambah Daisy.

Andrew lalu kembali mengecup leher dan dagu Daisy dengan gemas, sementara kedua mata Daisy menatap langit-langit kamar Andrew, pikirannya melayang.

Salahkah jika ia melakukan ini dengan sekertarisnya sendiri? Meski ia tahu, bahwa Andrew hanya bocah ingusan yang sayangnya membuatnya bergairah dengan cara yang berbeda

Faabay Book

Thirteen

Andrew membawa sebuah nampan yang berisi secangkir capuchino, mengetuk pintu dan memasuki sebuah ruangan ketika sang pemiliknya menyuruhnya masuk.

Wanita cantik dengan dress hitam setinggi lutut tersebut tengah berkutat dengan kertas dan laptop, seperti biasa bibir merah merona senada dengan warna cat kukunya. Rambut pirang bergelombang terkuncir rapi sehingga membuat leher jenjangnya tereskpos sempurna.

Andrew berusaha menegak salivanya sendiri dengan susah payah, kedua mata dengan bulu mata lentik itu melirik sekilas kearah Andrew. Menggigit bibir bawahnya sendiri lalu mengambil secangkir kopi yang dibawa Andrew tadi. Daisy menyeruput kopinya, manis dan kental sungguh ia sangat menyukai rasanya. Cream capuchino terlihat sedikit menempel di bibir seksi itu. Pandangan Andrew mulai lapar, ingin melumat kembali dan menyelesaikan malam yang tertunda.

"Miss?" Panggil Andrew.

"Hm?" Daisy melihat pria itu masih berdiri disampingnya.

"*May i f*ck you on this desk*?"

Kedua bola mata Daisy hampir keluar dari tempatnya, pagi ini sepertinya ia baru saja terkena sambaran petir dan membuat debaran jantung serta otaknya bekerja secara ekstra. Pria itu mengatakannya dengan frontal, tidak ada basa-basi dan terlalu jujur jika Daisy nilai.

"Apa maksudmu Andrew?"

"Aku ingin menyelesaikan malam itu." Jawabnya polos, Daisy hampir tertawa jika saja ia tidak dapat menahan tawanya.

"Malam itu adalah ketidak sengajaan Andrew..." Ujar Daisy sambil melanjutkan pekerjaannya meski otaknya kini tak dapat fokus pada apa yang tengah dikerjakannya, terlihat sekali jika jemarinya bergetar memegang pena.

Sial! Mengapa jadi seperti ini... batin Daisy.

"Ketidaksengajaan? Tapi kau terlihat begitu menikmatinya..." Sindir Andrew.

Daisy mengepalkan kedua tangannya, bocah ingusan itu sepertinya mulai berani menantangnya. Sejujurnya Daisy tidak pernah berminat pada pria yang jauh lebih muda darinya, tapi sepertinya Andrew adalah pengecualian.

Faabay Book

Wanita itu berdiri dari duduknya, berbalik badan hingga bongkahan bokong padat miliknya menyentuh pinggiran meja.

"Kemarilah!" Titah Daisy, Andrew yang masih merasa penasaran mengikuti perintah wanita itu dan mengikuti petunjuk jarinya untuk berdiri tepat dihadapan Daisy.

Rasa penasaran kepada wanita itu semenjak Daisy menciumnya di depan Mr. Osborn membawanya sampai sejauh ini, dapatkah ia bercinta dengan Daisy?

Daisy duduk di atas meja, membuka kedua kakinya dengan lebar sehingga membuat dalaman berenda berwarna putih tersebut terihat jelas, dan sebuah belahan dari dalaman tersebut mampu membuat jakun Andrew naik-turun.

Jemari lentik itu menarik dasi Andrew agar mendekat kepadanya, celana kerja berbahan katun yang dikenakan

oleh Andrew sangat menempel pada selangkangan Daisy, wanita itu sedikit mendesah ketika resleting pria itu menyentuh miliknya, desahan yang menggoda Andrew yang kedua tangannya mulai meraba pinggulnya.

"Kau tidak akan bisa mengimbangi permainanku, Andrew..." Bisik Daisy seraya mendesah di telinga Andrew masih menarik dasi pria itu.

"*Then tell me*!" Ujar Andrew, suaranya terdengar melemah dan kedua matanya terlihat sayu.

Daisy menyeringai...

"*Don't*!" Satu jari telunjuk Daisy menutup bibir pria itu, wajah tampan itu ternyata dihiasi sedikit bulu halus, Daisy tidak menyangka bahwa pria itu memiliki brewok.

Dengan gerakan tiba-tiba Andrew meraup bibir Daisy dengan sangat brutal. Ia bahkan meremas tubuh Daisy seolah dirinya tengah terbakar api gairah. Daisy mendorong dada Andrew, pria itu terlalu terburu-buru. Daisy dapat menebak bahwa Andrew sebelumnya belum pernah melakukan itu.

"*Stop it* Andrew! Kau merusak riasanku." Protes Daisy, pria itu berhenti dengan nafas tersengal seraya menatap Daisy dengan intens.

"*That's not how it works*, Andrew..." Daisy mendorong tubuh tegap itu dan turun dari meja, berjalan keluar dari ruangannya dan meninggalkan Andrew yang terlihat mematung seorang diri. Pria muda itu tengah dilanda gairah. Daisy dapat melihat bola mata hitam pekat yang mulai lemah. Seolah ia menginginkan belaian dirinya dan memasukan kejantanannya dengan cepat, tapi bukan begitu cara bekerja Daisy.

She likes play a game...

Faabay Book

FOURTEEN

Daisy menatap pantulan dirinya di depan cermin wastafel, semakin lama Andrew semakin menunjukan keberanian untuk menggodanya. Dan bodohnya Daisy tidak tega menolak mentah-mentah pria itu seperti yang dilakukannya kepada pria lain. Karena Andrew terlalu muda dan lugu, atau karena sesuatu... hingga membuatnya tidak tega.

Daisy melihat kearah kedua matanya, memastikan sesuatu bahwa itu tidak benar terjadi. Ia takut akan sesuatu yang dapat merenggut kebebasannya, takut jika sesuatu di luar seks akan membuatnya merubah pola pikirnya selama ini yang membuatnya merasa nyaman.

Tapi dalam lubuk hati Daisy yang paling dalam, ia menginginkan sesuatu itu terjadi....

Cklek...

Pintu kamar mandi terbuka, Daisy terkejut setengah mati melihat pria itu menerobos masuk meski kondisi toilet wanita kini tengah kosong.

"Andrew, apa yang-"

Pria itu memojokan Daisy kesudut ruangan hingga punggung mungil itu menghentak tembok. Daisy tidak menyangka pria itu mengikutinya hingga ke toilet wanita.

Dengan nafas memburu Andrew kembali meraup bibir seksi itu. Daisy sempat memberontak, namun kedua tangannya terangkat keatas dan Andrew mencengkramnya dengan kuat.

Daisy menyengir, "Oh, kau mau bermain kasar Andrew?" Tanya Daisy disela ciuman panas mereka, tubuh Andrew terlalu menempel dengan buah dada yang tertutup *dress* tipis tersebut.

"*I want you*..." Daisy mendesah, suara bariton yang biasa ia dengar kini tengah serak dan melemah. Seolah gairah meruntuhkan segala wibawa dan pesonanya.

Well, sepertinya Daisy mulai menyukai pria ini. Persetan jika ia lebih muda darinya dan tidak segagah pria yang rela mengantri untuk meniduri dirinya.

"*You want me*?" Desah Daisy, tubuh langsing dan seksi tersebut mulai meliuk. Membuat Andrew makin dapat merasakan hawa panas yang menjalar dibalik setelan kerjanya.

"*Yes Miss*..." Andrew hampir tak kuasa menahan gairahnya, sementara Daisy tak berhenti menggodanya dengan membusungkan kedua dada yang ukurannya sangat pas itu.

Faabay 500k

"Lepaskan tanganku!" Ujar Daisy, Andrew menggeleng.

"Kau akan lari seperti tadi, kau yang membuatku seperti ini semenjak ciuman palsumu itu *Miss*..." Daisy menyeringai.

So Childish...

"Aku berjanji, aku tidak akan lari..." Kata Daisy meyakinkan, perlahan ia merenggangkan cengkramannya di kedua pergelangan tangan Daisy.

Jemari lentik itu tiba-tiba meraba celana kerja Andrew. Pria itu terlihat pasrah dan kedua matanya kian menggelap, Daisy menyunggingkan senyum. Wajah pria ketika dilanda gairah ternyata sangat manis... seolah Daisy ingin melahapnya.

Jari-jari Daisy bergerak nakal, membuka resletingnya dengan perlahan dan mengeluarkan sesuatu yang ternyata telah mengembang sempurna didalam sana.

Daisy melotot...

Kagum dan terkejut menjadi satu, pria itu memiliki kejantanan yang sangat besar. Jika Andrew terbilang pria yang liar, sudah dapat diduga bahwa semua wanita akan mengejarnya.

"*Well, you have a very big d*ck Andrew*." Ujar Daisy, pria itu sudah tidak dapat berkata apapun karena gairahnya yang telah memuncak.

Daisy menjilat bibirnya sendiri guna menggoda Andrew, lalu ia berjongkok dihadapan Andrew sambil memainkan kejantanan yang berwarna merah jambu.

"Oh... *such a good taste*..." Racau Daisy, kepala Andrew mengadah keatas dan kedua matanya terpejam menikmati semua yang diberikan Daisy kepadanya.

Damn... Daisy ternyata sangat mengerti cara memanjakan pria. Dilihat dari caranya mengulum, meremas sekaligus mengelus miliknya dengan lihai. Andrew menggeleng, tak kuat lagi menahan sesuatu yang ingin keluar dari dalam dirinya. Daisy yang seolah mengerti akan hal tersebut mulai mempercepat temponya, tubuh Andrew bergetar hebat ketika pelepasannya.

Ia mengelus pipi dan rahang mulus Daisy saat cairan itu berhamburan di wajah cantik wanita itu, miliknya yang besar di wajah cantik bosnya, bukankah itu fantasi yang sungguh nikmat?

Daisy tersenyum puas, ia masih mengelus milik Andrew dengan jemarinya.

"*Do you still want me* Andrew?"

"Yeah..." Ujarnya dengan suara serak.

"*Good, i will show you after prom tonight*...."

"*I always ready for you, Miss*..." Sahut Andrew.

Daisy tersenyum lebar, lidahnya terjulur mencari sesuatu yang masih menetes dari milik pria itu. Bermain dengan Andrew sepertinya tidak buruk, lagipula pria itu selalu mematuhi perintahnya.

Faabay Book

Fiveteen

Daisy terlihat sangat cantik pada malam hari ini, *maxi dress* berbahan sutra itu membungkus tubuh indahnya. Belahan dada rendah memperlihatkan lekukan leher jenjang yang sempurna ketika rambut pirang bergelombangnya digelung serapih mungkin. Dress yang panjangnya hingga menyentuh lantai itu nampak membuatnya terlihat anggun dengan warna merah darah yang sangat pas dikulit mulusnya.

Kaki jenjang yang mengenakaan heels tinggi dengan taburan swarowski itu turun dari mobil dengan anggun, bibir seksi itu tersenyum mengembang. Begitu cantik dan sangat anggun, meskipun dari wajah cantik itu menyimpan sejuta rahasia dan kegilaan yang hanya beberapa orang mengetahuinya.

Seorang pria berambut pirang mengulurkan tangan dan disambut baik oleh Daisy, Greg mengecup buku jemari lentik milik Daisy seraya menatapnya nakal.

"Halo Greg." Sapa Daisy ramah, keduanya tersenyum sumringah dan berpelukan satu sama lain.

"Bagaimana kabarmu, *lil girl*?"

"*It's a woman Greg, not a girl anymore*..." Balasnya.

"Baiklah, aku bisa melihatnya... kau sangat menggoda." Ujar Greg menilai penampilan Daisy.

"Aku kira kau masih di London." Ujar Daisy. Keduanya memasuki aula gedung berjalan di atas karpet merah. Malam hari ini begitu ramai, beberapa petinggi dan pemilik perusahaan tengah merayakan kesuksesan mereka hanya

untuk memamerkan kekuasaan. Menghabiskan jutaan dollar hanya untuk acara yang tidak terlalu penting selain hanya sekedar berkumpul.

"Aku rindu padamu, hingga aku kemari." Goda Greg, mereka berdua tertawa renyah. Daisy dan Greg bergandengan layaknya sepasang kekasih yang sangat serasi.

"Oh, aku juga merindukanmu..." Kata Daisy, bergelayut manja di bahu pria yang tak lain adalah sahabat kecilnya itu.

Mereka memasuki aula gedung, terlihat di khayalak ramai orang-orang mengenakan jas mahal dan dress yang harganya sudah pasti fantastis. Menenteng segelas sampanye seraya memamerkan perhiasan dan jam tangan mahal mereka, Daisy tahu karena itu adalah jajaran sosialita dan model yang mengencani beberapa pengusaha, itu sebabnya malam ini mereka ada disini.

Faabay Book

Daisy dan Greg berdiri di sudut ruangan, mereka memperhatikan para tamu yang tengah bersenda gurau dan bercerita soal liburan mewah mereka. *Well* karena itulah yang sering mereka lakukan.

"Kau lihat orang-orang itu?"

"Ya, beberapa orang terlalu bangga dengan perhiasan mereka..." Balas Daisy, Greg tersenyum.

"Sebenarnya aku tidak ingin hadir di acara bodoh ini" Tambahnya.

"Kenapa?"

"Karena aku punya sesuatu yang lebih penting." Gumam Daisy.

"Kencan?"

"Hm, bisa dibilang begitu." Jawab Daisy.

Greg tertawa, membuat Daisy mengernyitkan kening karena sepertinya mereka berdua menjadi pusat perhatian karena tawa Greg yang cukup kencang.

"Baiklah Greg, kini kau membuatku malu." Kata Daisy.

"Maafkan aku, tapi itu lucu sekali. Kau berkencan? Yang benar saja. Pria mana yang mau berkencan dengan wanita sepertimu, hm...?"

"Aku serius..."

"Pasti dia tidak tahu sifat aslimu, jika ia tahu mungkin ia akan menyesal telah berkencan denganmu..."

Jika ia tahu mungkin ia akan menyesal telah berkencan denganmu...

Bagai sambaran petir, kalimat Greg barusan berhasil membawanya kedunia nyata. Perkataan pria itu ada benarnya, mungkin saja Andrew akan lari darinya atau mungkin jijik padanya setelah tahu kegilaannya.

Itu tidak akan mungkin terjadi... Batin Daisy.

"Hey, kau baik-baik saja? Apa kau berubah pikiran?" Tanya Greg.

Daisy hanya bisa terdiam. Greg adalah sahabat baiknya, seperti Anthonio tentu ia mengetahui dengan baik sifat Daisy terutama masalah seks.

Dan sialnya Greg baru saja menyadarkan dirinya.

"Hey, tenanglah *Princess*..." Greg berdiri berhadapan dengan Daisy seraya memegang kedua bahu wanita itu.

"Seperti yang pernah kukatakan. Jauhi orang-orang yang tidak mengerti kebutuhan kita, karena mereka hanya akan menjadi parasit dan menghakimi setiap perbuatan kita, ingat itu!" Ujar Greg meyakinkan, Daisy mendongak menatap Greg.

Sebagai sahabat Greg tentu mendukung Daisy dalam hal apapun. Melihat wanita itu ia langsung memeluknya, dan Daisy pun merasa sedikit lega dengan dukungan Greg terhadapnya. Dan mungkin Greg ada benarnya, mereka sama-sama memiliki kegilaan, sama-sama memiliki kesamaan meski jenisnya berbeda. Greg mengelus lembut pundak Daisy, wanita itu berpikir keras dibalik pelukan Greg.

Tanpa sadar ada sepasang mata elang yang mengawasi mereka...

Faabay Book

Sixteen

Malam cukup larut, namun beberapa orang masih memenuhi aula gedung tersebut dan masih bersenda gurau. Tak terkecuali Daisy dan Greg, keduanya terlihat berbincang dengan beberapa rekan kerja.

Drrttt... drtttt...

Benda kecil yang ada di dalam tas kecil Daisy bergetar, ia mengambil smartphone miliknya dan mengusap layar.

Andrew...

Daisy mengernyitkan kening, menjauh dari kumpulan orang-orang itu seraya menjawab panggilan sekertarisnya.

"Ada apa?" Tanya Daisy yang kini telah berada di luar bangunan dan bersandar di sebuah pilar.

"Kau ingat janjimu?" Suara Andrew dibalik panggilan telepon.

"Hm, iya. Sebentar lagi aku akan pulang..." Ujar Daisy.

"Baiklah, aku menunggu.. ngomong-ngomong malam ini kau terlihat sangat cantik dengan *dress* berwarna merah itu..."

Tut... tut...

Daisy menyatukan kedua alisnya bingung, mengedarkan pandangannya disekeliling luar bangunan. Apa pria itu berada disini? Batin Daisy, tapi untuk apa dia kemari.

Daisy memasuki aula kembali, sebelum pergi ia sempat berpamitan kepada beberapa jajaran direksi.

Greg merangkul pinggul Daisy, "Mengapa cepat sekali?" Tanyanya.

"Aku ada kencan, kau ingat?" Ujar Daisy, Greg hanya terkekeh.

"Kuantar?"

"Tidak usah, aku bisa pulang menggunakan taksi" Daisy menggeleng lemah seraya mengangkat sedikit dressnya.

"Kau terlihat gugup, ada apa?" Tanya Greg ketika mereka berdua kini berada diparkiran menunggu taksi.

"Apa karena perkataanku tadi?" Daisy menggeleng, Greg dapat melihat keraguan di mata sahabatnya itu. Ia menyentuh dagu wanita itu, mengangkatnya sedikit lalu mengacak rambutnya.

"Tidak usah diambil hati, aku hanya bercanda. Kau berhak atas itu."

Faabay Book

"Bagaimana jika ia benar-benar akan pergi setelah mengetahuinya?" Tanya Daisy khawatir, dan Greg akhirnya benar wanita itu tengah gelisah. Dia tidak seperti Daisy yang biasanya.

"*What make him so special*, Daisy? *You need to relax, everything's gonna be fine.*" Kata Greg memberi semangat.

Daisy juga menyadari mengapa ia merasa takut jika Andrew pergi? Karena ia terlalu muda untuknya atau karena Andrew masih terlalu lugu untuk hal ini.

"Lakukan kencan seperti biasa, kau tahu?" Greg memegang bahu Daisy, kembali memberi semangat kepada wanita itu yang akhirnya dapat membuatnya tersenyum.

"*That's my girl*..." Mereka berdua berpelukan cukup lama, kehangatan persahabatan yang tak pernah luntur meski beberapa tahun lamanya.

"Baiklah, aku harus pergi... berikan salamku kepada Anthonio jika kau bertemu dengannya." Ujar Daisy.

"Baiklah." Greg mengangguk.

Pria itu kemudian berpamitan kepada Daisy untuk kembali keacara tersebut.

Daisy melihat punggung tegap yang terbalut dengan jas mahal itu mulai menjauh. Jika ada Anthonio disini maka lengkaplah mereka bertiga, seperti tiga serangkai yang memiliki kesamaan fantasi liar.

"Menunggu taksi?"

Daisy cukup terkejut, dari balik kegelapan seseorang muncul. Wajahnya mulai terlihat saat ia melangkah menuju cahaya.

Laabay Book

"Andrew?" Daisy kembali terheran walaupun dia sudah menduga pria itu berada disini.

"Apa yang kau lakukan disini?" Tanya Daisy.

"Sekedar berkunjung..." Jawabnya.

Tak lama taksi muncul, berhenti tepat di depan Andrew dan pria itu membukakan pintu belakang untuk Daisy.

Kebetulan sekali... Batin Daisy, ia lalu menduduki jok belakang disusul Andrew disebelahnya.

Pria itu duduk dengan tenang, sementara Daisy melihat kearah luar jendela menikmati indahnya pemandangan malam di kota New York.

"Mau menginap di rumahku?" Ujar Daisy memecah keheningan.

"Lagipula, aku berhutang sesuatu padamu..." Tambah Daisy.

Andrew mengangguk, sebentar lagi rasa penasarannya kepada wanita itu akan terjawab. Berawal dari adegan ciuman yang dibuat oleh Daisy menjadikan dirinya dapat merasakan kehangatan bosnya sendiri.

Faabay Book

Seventeen

Andrew mengetuk sepatunya beberapa kali diatas lantai, melirik arlojinya sesekali melihat kamar mandi yang terletak di sudut kamar itu tak kunjung terbuka setelah beberapa menit. Terlihat sangat gelisah, ia duduk dipinggiran ranjang seraya melirik kekanan dan kiri.

Sebenarnya kamar ini tidak asing baginya, tapi entah mengapa malam ini terasa berbeda.

Suara air keran terdengar berhenti di kamar mandi, menandakan seseorang telah selesai dengan keperluannya di dalam sana.

Daisy akhirnya keluar dari dalam kamar mandi, gelungan rambutnya ia buka menyebabkan rambut pirang bergelombang itu terurai hingga punggungnya.

Kedua mata Andrew memanas, Daisy sangat mengerti pemuda itu mulai bergairah hanya dengan melihatnya seperti ini. Padahal ia masih mengenakan dress lengkap.

Daisy berhenti dihadapan Andrew yang masih terduduk. Pria itu ingin berdiri, namun jemari lentik Daisy menahannya dan ia kembali duduk mematuhi wanita itu.

Dress merah yang masih ia kenakan sedari pesta tadi memiliki belahan di sebelah kirinya. Daisy menaikan kaki kirinya di atas paha Andrew.

Paha mulus dan kaki jenjang itu masih terbungkus stoking berenda berwarna hitam. Wajah cantik itu menatapnya tajam. Andrew yang berada di bawah Daisy, memberanikan

dirinya untuk menyentuh kaki yang terlihat menantang untuk segera disentuh tersebut.

Tangan besarnya mulai membuka penutup kaki yang terasa mengganggu penglihatannya, perlahan kain berenda itu meluncur turun dari kulit mulus Daisy.

Setelah benda itu benar-benar terlepas, Andrew meraba setiap inci kulit mulus tanpa cela mulai dari betis hingga paha wanita itu. Bibir pria itu mulai menjalar di lutut dan paha Daisy.]

Bulu-bulu halus dari rahangnya menggelitik Daisy membuat wanita itu menutup kedua matanya dan menghembuskan desahan kecil.

Damn...

Daisy mulai meracau, *she likes* Andrew. Pria itu terasa nikmat hanya dengan sentuhan tangan di kakinya. Belum lagi bibir manis itu mengecup pahanya beberapa kali hingga menimbulkan bunyi kecupan nyaring di kamar Daisy sementara ia meremas rambut Andrew. Daisy cukup terkejut ketika satu tangan pria itu menyentuh miliknya dengan spontan. Dengan sigap Daisy menyingkirkan tangan itu, membuat si pemiliknya menatapnya heran.

"Kenapa?"

"Kau terlalu agresif Andrew..." Jawab Daisy. Ia menarik kembali kakinya yang berada dipangkuan paha Andrew dan sedikit menjauh.

Menyadari pandangan pria itu mulai berubah. Andrew tergolong pria yang terlalu muda. Emosinya terlalu labil dan hasratnya begitu liar sehingga tidak dapat dikontrol. Dengan gerakan tiba-tiba, pria itu menarik Daisy dan menjatuhkan

tubuhnya di atas ranjang. Daisy sangat terkejut pria itu kini sudah berada di atasnya dengan gairah yang menggebu. Andrew mengecup leher jenjang Daisy, menahan kedua tangannya agar wanita itu tidak dapat bergerak banyak.

"*Shit* Andrew! Apa yang kau lakukan? Lepaskan aku!" Daisy mencoba memberontak, tapi tubuh Andrew yang dua kali lipat lebih besar dari tubuhnya membuatnya tak berkutik.

"Andrew lepaskan aku, apa yang kau lakukan?" Tapi Andrew tak bergeming. Ia tetap pada melakukan kegiatannya seolah menulikan pendengarannya.

Nafas panas pria itu menjalar di lekuk leher Daisy, siapa bilang tak ada yang bisa mendominasi seorang *Dominan*? *Well*, kekuatan seseorang dapat melakukannya.

Daisy terus mengumpat kepada Andrew tanpa pria itu perduli, menekan perut ratanya. Tak ada kata patuh untuk kali ini. Andrew sudah sangat terbakar gairah hingga lupa bahwa yang ia perkosa malam ini adalah bosnya sendiri. Tak perduli jika bibir wanita itu terus memaki dirinya dan mengancam akan memecatnya. Karena Daisy adalah fantasi susungguhnya di dalam pikiran Andrew setiap malam...

Faabay Book

Eighteen

Senin pagi ceria...

Andrew menerima pekerjaan sebagai administrasi keuangan di salah satu perusahaan yang cukup terkenal di kota New York, sepatu mengkilap dan kemeja yang ia kenakan adalah hasil karya ibunya. Rambut pendek kecoklatan itu ia sisir kesamping, memberikan kesan culun belum lagi kemeja kebesaran yang ia kenakan.

Andrew diantar menuju ruangan kerjanya, sangat sempit dan terbuka. Hanya papan tipis yang membatasi ruang lingkup kerjanya dengan yang lain.

Ia menatap tempat kerjanya, ***well*** *tidak terlalu buruk untuk awal karirnya. Dengan rajin Andrew membersihkan meja kerjanya sendiri, menata peralatan kerja hingga kursinya. Beberapa wanita sempat melirik kearahya, namun Andrew yang sangat lugu tidak terlalu memperhatikan tatapan lapar para wanita kepadanya.*

Mereka berbisik sesuatu yang menyatakan bahwa Andrew sangat tampan, meskipun tampilannya tidak terlalu meyakinkan, namun ***babyface*** *dan tubuh besar itu mampu menarik perhatian mereka.*

Ketika pria itu selesai dengan pekerjaan bersih-bersihnya, seorang wanita dengan tubuh seksi mendatangi dirinya dan mencoba menggoda Andrew.

__Dress__ di atas lutut memperlihatkan paha mulusnya, Andrew sedikit terkejut ketika wanita berambut lurus kecokelatan itu bersandar di meja kerjanya.

Andrew yang terduduk di kursi hanya bisa terdiam tanpa berkata apapun, karena dirinya juga tidak tertarik kepada wanita seseksi apapun.

"Pegawai baru huh? Besok kau harus mengenakan dasi di sekitar sini agar lebih rapi..." Ujar wanita berlipstik tebal itu seraya mengelus kerah kemeja milik Andrew.

Tiba-tiba wajah wanita itu berubah muram, Andrew tidak menggubris dirinya sama sekali. Pria itu hanya duduk diam tanpa bereaksi sama sekali meski dirinya menggunakan bahasa yang manja.

Anastasia...

Nama wanita itu, akhirnya pergi meninggalkan Andrew tanpa bersuara.

Fadhazy Book

"Apa pria itu Gay? Dia seperti patung, tidak seperti pria lain yang agresif." Omelnya kepada rekan kerjanya seraya menatap Andrew tajam. Melihat pria itu hanya mengangkat bahunya acuh dan melanjutkan menata peralatan kerjanya.

"__Well__, aku kira kau tidak menggairahkan seperti dulu..." Ujar salah seorang temannya dan berhasil membuat hatinya memanas.

"Apa kau ingin aku membuka bajuku saat ini juga dihadapannya?" Tantang Anastasia.

Tiba-tiba suara ketukan sepatu memasuki ruangan kerja mereka, semua karyawan yang berlalu lalang atau hanya sekedar mengobrol kembali keposisi kerja masing-masing. Begitupun dengan Anastasia dan temannya.

Sementara Andrew begitu penasaran mengapa semua orang menjadi sangat sibuk tanpa mengeluarkan suara sedikitpun.

Ia mengikuti suara langkah sepatu tersebut dan berhenti tepat disamping meja kerjanya.

Kedua mata Andrew melebar, kaki mulus dengan heels tingga berwarna navi. Ia menatap dari bawah ujung kaki lalu naik keatas dan melihat sang pemiliknya berkacak pinggang.

Membelakangi dirinya sementara bongkahan bokong padat itu tepat berada didepan wajah Andrew.

Wanita berambut pirang bergelombang itu berjalan kembali melihat para pegawainya, bak model ternama Andrew membatin seharusnya ia menjadi seorang model, tidak bekerja disini.

"Ana... apa kau sudah selesaikan laporan keuanganmu?" Tanya wanita itu ketika berada didepan meja kerja Anastasia.

E-Buddy Book

*"Aku hampir menyelesaikannya **Miss**..." Jawab Ana dengan sopan seraya menundukan pandangannya.*

"Kau sudah mendapatkan seorang pegawai Ana, aku tidak ingin ada keterlambatan lagi darimu..." Ujar wanita itu ketus, Ana hanya mengangguk patuh lalu berpura-pura kembali bekerja mekipun layar komputernya kini tidak menyala.

Wanita itu berputar kembali menuju keluar ruangan, dari kejauhan Andrew dapat melihat wajah cantik yang sepertinya tak pernah tersenyum sedikitpun.

Kedua mata biru itu tidak berkedip sedikitpun melihat kecantikan bagai dewi yunani dan tubuh tinggi yang seksi dan begitu sempurna. Belum lagi rambut indah dan polesan wajah yang membuatnya makin terlihat cantik.

Wanita itu melewati meja kerja Andrew, bagai dunia yang lambat berputar. Ia dapat menikmati setiap kecantikan dan kemolekan yang tersaji di depan matanya hari ini.

Namun saat ia melihat kartu nama yang menggantung di leher wanita itu dan bertuliskan Presiden Direktur, Andrew mulai menundukan kepalanya dengan sedikit terkejut.

Daisy Yeager…

Begitu yang tertulis disana dan berhasil membuat dirinya mundur teratur. Tapi ketika wanita itu melewati dirinya dan meliriknya sekilas dengan tatapan tajam, Andrew mulai penasaran dengan wanita itu.

Tak biasanya ia melirik wanita meskipun berparas cantik sekalipun, tapi Daisy Yeager terlihat berbeda dihadapannya.

Mulai sejak saat itu, nama Daisy Yeager selalu menghantui malam dan tidurnya. Seakan ia ingin terbangun di setiap pagi agar dapat bertemu dengan Miss Daisy meski hanya berpapasan.

Nineteen

Bayangan wanita seksi bergoyang indah di atasnya, menahan kedua tangan Andrew dengan borgol di atas ranjang sementara wanita itu terus menggoyangkan pinggulnya. Kepala Andrew terlempar kekanan dan kiri karena derita ini, bukan karena ia telah diduduki oleh wanita itu, tapi karena jemarinya tidak dapat menyentuh tubuh molek yang menggoyang tubuhnya dengan keras. Andrew dapat merasakan tubuh ramping dengan pinggul besar itu di atasnya, menggoda dirinya dengan goyangan maut membuat kepalanya menjadi pusing dan pandangannya berkabut. Buah dada ranum yang menggantung disana seakan menantang untuk segera dilumat, sayang Andrew terikat, jika tidak tentu saja kedua benda manis itu tak luput dari jamahannya.

Desahan wanita itu makin membuatnya gila, bibir seksi itu tak berhenti mengeluarkan suara dan geraman seksi. Ingin sekali Andrew mengecup bibir itu agar pemiliknya tidak dapat mengeluarkan suara atau sekedar membungkam mulutnya. Memainkan lidahnya didalam mulut wanita itu untuk saling bertukaran saliva. Semakin lama ia mendengar rintihan wanita itu makin membuat gairahnya memuncak.

Belum lagi ketika wanita itu menyebutkan namanya, meneriakkan namanya, ketika goyangan pinggulnya kian menjadi, hingga ia menjerit keras seraya mencakar dada Andrew…

"Andrew!!!"

Andrew terbangun dari mimpinya, kedua matanya tiba-tiba terbuka sementara nafasnya menggebu. Keringat bercucuran dari dahi dan pelipis, hingga leher dan dadanya. Andrew menatap langit-langit kamarnya, sadar bahwa ternyata semua itu hanyalah sebuah mimpi.

Terbangun dari alam khayalnya dan menyadarkan dirinya bahwa itu seperti kenyataan. Goyangan wanita itu, desahan dan ketika ia meneriakan namanya sangat persis seperti.

Daisy Yeager...

Rambut pirang bergelombang itu membuatnya sadar bahwa ia baru saja bermimpi tentang orang nomer satu diperusahaannya, tempat dia bekerja. Dan bodohnya dirinya bermimpi terlalu tinggi agar dapat tidur bersama Presiden Direktur itu.

"Andrew!"

Faabay Book

Suara gedoran di pintu kamarnya akhirnya membuatnya turun dari ranjang. Ibunya tak pernah lupa membangunkan dirinya belakangan ini karena ia sering terlambat bangun. Mungkin karena di setiap malamnya Andrew selalu membayangkan wajah Daisy, wajah cantik itu berada di bawah dirinya.

Ia berdiri di depan wastafel, menatap pantulan dirinya di cermin. Andrew sebenarnya adalah pria yang tergolong tampan, bertubuh besar meski ia jarang memperlihatkan pahatan tubuhnya. Karena ia lebih sering memilih baju longgar daripada ketat. Baju ketat membuatnya tidak nyaman, meski longgar dapat membuatnya terlihat seperti orang culun.

Andrew membersihkan diri di kamar mandi, memakai pakaian kerja dan turun dari kamarnya yang berada di lantai atas.

"Kau tidak sarapan?"

"Tidak Mom, aku sedang terburu-buru." Jawab Andrew kepada Ibunya yang duduk di meja makan dan hanya dilewatkan olehnya.

Setiap harinya Andrew selalu semangat pergi ke kantor, meski jam belum menunjukkan jam kerjanya tapi Andrew memilih untuk datang lebih awal. Selain ia bisa bertemu dengan seseorang tentunya…

Taksi berhenti tepat disebuah gedung pencakar langit kota New York. Ia membayar beberapa dolar lalu memasuki gedung tersebut dengan senyum sumringah.

Tak lama yang ia tunggu pun akhirnya tiba, wanita itu selalu berangkat pagi-pagi sekali. Tipe wanita pekerja keras dan gila bekerja seperti ini yang Andrew sukai. Perpaduan warna hitam dan putih yang wanita itu kenakan pagi hari ini membuatnya terlihat anggun dan sangat cantik, belum lagi rambutnya ia gelung dengan serapih mungkin. Daisy menatap Andrew dari atas kepala hingga kaki, heran mengapa ada pria yang berdiri layaknya patung menghalangi jalan masuk kekantornya.

"Apa yang kau lakukan disitu?" Tanya Daisy ketus, Andrew baru sadar ia berdiri terpaku sehingga menghalangi wanita itu.

Andrew merutuki kebodohannya. Akhirnya ia membukakan pintu untuk Daisy tanpa dapat berkata-kata kepada wanita tersebut. Sadarlah Andrew, dia itu pemilik perusahaan ini... ujar Andrew dalam hati.

Wanita itu berjalan layaknya model ternama menuju lift, rasa canggung meliputi dirinya ketika menyadari wanita itu telah menjadi fantasinya sejak pertama kali Andrew menginjakan kaki di perusahaan ini. Ia juga menyadari, seleranya terlalu tinggi untuk ukuran bocah yang tidak memiliki harta berlimpah dan juga tidak pengalaman berpacaran seperti dirinya.

Miss Daisy pasti hanya akan menertawakannya...

"Sedang melihat apa?"

Andrew cukup terkejut ketika seorang gadis cantik berdiri disampingnya seraya mengikuti pandangannya.

"Ahh... Miss, kau mengagetkanku." Ujar Andrew.

"Kau terlalu formal Andrew, just Verone... dan kau adalah seniorku..." Ujar gadis cantik bernama Verone yang tak lain adalah Adik dari pemilik perusahaan tersebut.

Fanboy Book

"Baiklah, Verone. Apa yang kau lakukan disini? Bukannya kau harus kuliah?" Tanya Andrew.

"Aku membawakan berkas kakakku, tertinggal di rumah..." Jawab Verone.

"Oh, ya? Miss Daisy baru saja memasuki lift." Kata Andrew.

"Sial... baiklah Andrew, sampai ketemu lagi." Ujar gadis itu lalu berlari pergi.

Andrew hanya tersenyum tipis, Miss Daisy dan Verone bagaikan langit dan bumi. Itu mungkin karena Daisy adalah sosok wanita dewasa yang selalu serius dalam pekerjaan, membuatnya menjadi pribadi yang pendiam dan tertutup juga ketus.

Tapi Andrew sangat menyukai tipe wanita seperti itu…

Twenty

Daisy menatap tajam wajah tampan yang tengah berdiri mengenakan kembali celananya, dalam selimut ia terus mengumpat Andrew dengan bahasa pedas meskipun pria itu tak menanggapinya. Wajah Andrew terlihat memelas, merasa bersalah *'ketik iblis menguasai dirinya dan menyakiti hati wanita itu'*.

"Keluar!" Bibir itu berkata dengan perasaan getir, bergetar jika Andrew melihatnya lebih teliti lagi. Ketika pria itu hendak mendekatinya Daisy hanya membuang muka.

"*I'm sorry Miss*..." Kata pria itu dengan nada lemah.

"Keluar aku bilang Andrew!" Desis Daisy, jemarinya menggenggam selimut dengan kuat.

"Aku terbawa suasana-"

"Kau mengambil keuntungan dariku Andrew. *How could you do that to me*!!!" Jerit Daisy, menatap nanar kedua mata Andrew seolah berkata betapa sakitnya dirinya.

Maskaranya luntur karena tangis dan makin memperburuk keadaannya, belum lagi rambut pirang bergelombang yang biasanya terurai indah kini kusut masai. Daisy bagai ratu yang kehilangan kehormatannya malam ini, tak pernah ia merasa sakit hati hingga mengeluarkan air mata seperti ini. Tak pernah hingga bocah ingusan seperti Andrew dapat melakukannya, dan ia merutuki kebodohannya sendiri karena telah mengencani pria yang gairahnya tidak terkontrol seperti itu.

"Maafkan aku...."

"Kau tidak boleh melakukan itu padaku Andrew!!! Tidak boleh!!!" Daisy berteriak kencang, memukul Andrew yang berusaha mendekatinya. Pesona dan wibawanya hilang begitu saja malam ini.

Tidak ada yang boleh mendominasi dirinya di atas ranjang, tidak ada. Sampai Andrew membuatnya benar-benar tak berdaya dengan paksaan dan Daisy begitu membenci cara itu. Jika pria lain yang berbuat seperti itu mungkin dengan mudah Daisy akan menampar dan meninggalkannya, tapi ini adalah Andrew.

Ketika secara bertahap ia mulai menyukai pria itu, berharap pria muda itu dapat menjadi partner seksnya di atas ranjang. Tapi ketika menyadari bahwa pria itu hanya mengambil keuntungan dari Daisy. Ia tidak akan berpikir dua kali. Meskipun hati kecilnya tidak rela jika melepaskan Andrew begitu saja setelah melakukan berbagai pendekatan, entah mengapa dari hatinya berkata demikian.

Padahal Daisy hanya menginginkan *partner sex*...

"*It's over Andrew, get out from my room*! Anggap saja semua ini tidak pernah terjadi!" Cecar Daisy, nafasnya tersengal karena tangis.

Andrew menatap wajah cantik itu begitu terpukul, meminta maaf pun sudah tak guna. Ia telah mengkhianati kepercayaan wanita yang sangat sulit didapatkan itu. Bukan karena Daisy adalah wanita cantik dengan segala kekayaan dan kepopulerannya, tapi karena wanita itu terlalu unik dan berharga untuk didapatkan. Dan bodohnya Andrew telah gagal menangkap seekor burung emas ketika ia telah memasuki kandang. Andrew tertunduk lesu, lututnya

melemas dan pada akhirnya ia berlutut di bawah lantai menghadap wanita itu.

Air mata Daisy kian mengalir, terenyuh melihat pria itu. Namun ia bukan wanita bodoh seperti wanita lain. Ia harus memiliki pendirian tetap dan tidak terlihat bodoh di mata pria. Meskipun ia tidak tega melihat Andrew seperti orang yang tengah putus asa seperti itu.

"Kumohon pergilah Andrew! Jangan seperti anak kecil. Aku tidak suka itu." Daisy berkata pelan, seolah lelah menghadapi pria yang diam-diam telah mencuri perhatiannya itu semenjak beberapa tahun terakhir.

Andrew menyandarkan dahinya di pinggiran ranjang, menghembuskan nafas kasar. Ingin sekali ia memeluk Daisy guna menenangkan wanita itu atau sekedar meminta maaf, namun menyentuhnya sedikit saja akan makin membuat wanita itu mengamuk.Faabay Book

Mungkin dalam hati Andrew hanya dapat berkata meski wanita itu tidak akan mengerti penyesalannya...

"*I'm sorry boss*..."

Twenty One

Kedua mata yang biasanya terlihat sangat indah itu kini tengah sayu, netra kebiruan yang selalu memancarkan pesonanya kini telah redup. Ia duduk di pinggiran taman seorang diri, duduk diantara kedua kakinya seolah ia wanita yang kuat hidup seorang diri. Tapi kenyataannya tidak, tubuhnya membutuhkan seseorang ketika keadaan memburuk seperti ini.

Mungkin perasaan Daisy terlalu dalam kepada Andrew. Keinginan untuk bersama pria itu terlalu besar, meskipun begitu Daisy tidak ingin tubuh atau hidupnya diatur dengan cara seperti itu. Ia ingin bebas, katakanlah ia egois jika dalam suatu hubungan atau hanya sekedar *sex affair*. Tapi Daisy tetap bersikeras akan sifatnya tersebut.

Hari ini ia memilih untuk tidak pergi bekerja, bertatap muka dengan pria itu hanya akan membuat hatinya menjerit sakit. Daisy tidak pernah memiliki perasaan seperti ini jika dengan pria lain, mungkin jika dengan pria lain dengan mudahnya ia akan meninggalkan dan mencampakan pria itu serta mencari penggantinya seperti Mr. Osborn.

But Andrew is different...

Mungkin dulu Daisy terbiasa dengan sentuhan dan pelukan pria dewasa, heran mengapa bocah yang baru saja melanjutkan studinya itu dapat membuatnya melihat kearah pria itu.

Diam-diam tubuhnya bereaksi, menikmati segala sentuhan Andrew meskipun kasar ia menyukainya. Dalam diam ternyata ia menikmati klimaks ketika pria itu menekan tubuhnya lebih dalam. Tapi Daisy tetap harus menjaga kehormatannya. Mendominasi pria dan melihat lawannya menikmati permainan yang ia berikan. Bukan berada di bawah kungkungan tubuh besar dan merintih mendesah meneriakkan nama pria itu.

Tidak...

Daisy tidak akan melakukan itu, meskipun ia ingin sekalipun. Daisy mendekap tubuhnya sendiri, musim gugur yang dingin. Ia hanya mengenakan sweater tipis, seharusnya ia kembali kerumah dan menghangatkan diri dikamarnya yang nyaman. Tapi kembali ke kamarnya sama saja mengingatkan dirinya dengan kejadian semalam, Daisy tidak ingin mengingatnya.

Fantasy Read

Mengingat kejadian semalam sama saja dengan menjatuhkan harga dirinya. Menurutnya wanita tidak harus selalu berada di bawah seorang pria, dalam kehidupan seks maupun kehidupan sosial. Karena wanita juga memiliki derajat dan kekuatan yang sama.

Ia menghela nafas kasar, memikirkan apa yang sedang dilakukan pria itu sekarang ini. Mungkin Daisy terlalu naif dengan perasaannya, tapi bukan begitu cara merebut perhatiannya. Bukan dengan cara Andrew semalam. Itu tidak akan membuatnya terkesan, hanya membuatnya muak dan benci.

Daisy melihat beberapa pasangan berjalan bergandengan tangan, sudah lama ia tak melihat pemandangan seperti ini. Biasanya ia hanya sibuk di dalam kantor dan pulang larut malam. Pemandangan ini membuatnya iri, di umurnya yang tak lagi muda Daisy tidak pernah merasakan hubungan yang

normal seperti pasangan lainnya. Ia ingin seperti itu, tapi itu membuatnya merasa kebebasannya terenggut.

Waktu yang biasanya diperuntukan hanya untuk pekerjaan, disediakan untuk sekedar makan malam romantis dan saling bertukar kado. Membosankan, belum lagi jika ia bertemu dengan pria yang posesif dan selalu mengatur hidupnya, Daisy tidak akan pernah membiarkan itu terjadi. Ia takut seseorang membatasi kebebasannya, Daisy lebih baik berkorban akan cintanya daripada harus hidup terkekang.

Pandangannya kosong kedepan, masih memegang tubuhnya sendiri menahan hawa dingin. Kursi taman tempat duduknya sedikit bergoyang, rasa hangat menjalar di tubuhnya dan menyadari seseorang telah memasangkan sebuah jaket tebal di bahunya. Daisy sontak menoleh kekiri, terkejut melihat seorang tersenyum manis kearahnya. Senyum manis seperti biasanya yang ia rindukan, lengan besar dengan wajah tampan dan rahang tegas. Salah satu sahabat yang paling mengerti dirinya di dalam suka dan duka. Daisy tahu pria itu pasti akan datang ketika dirinya dilanda kesedihan seperti ini.

Faabay Book

Anthonio...

Twenty Two

"Dimana adikku?" Kalimat pertama yang keluar dari bibir Daisy karena ia khawatir akan keadaan adiknya, meski ia yakin Anthonio dapat dipercaya.

"Dia baik-baik saja. Dia sedang mengandung, dan terlihat sangat sehat." Jawab Anthonio, Daisy mengangguk mengerti.

Dari wajah lesu itu Anthonio dapat melihat kesedihan, dan seperti biasanya. Daisy masih mengetatkan jaket yang dipakaikan Anthonio. Dingin di tubuhnya tidak seperti dingin di hatinya, membeku layaknya tidak pernah mendapatkan kehangatan.

"Kau baik-baik saja?" Anthonio menarik dagu Daisy, wanita itu menggeleng dengan kedua matanya berkaca-kaca.

"Hey *don't cry, come here*!" Ujar Anthonio, dan pada akhirnya Daisy menumpahkan segala kesedihannya di bahu Anthonio.

Pria itu mengelus pelan bahu Daisy guna menenangkan wanita itu. Tubuhnya bergetar seiring bulir bening itu membasahi pipi mulusnya. Ia butuh tempat untuk bersandar. Ia butuh seseorang yang mengerti dirinya. Hanya beberapa sahabat yang ia miliki, dan beberapa diantaranya yang paling mengerti dirinya serta segala kegilaannya hanyalah Anthonio.

"*It's okay baby*... tumpahkan segala emosimu, kau membutuhkannya." Ujar Anthonio.

Wanita itu menangis sejadi-jadinya. Untuk pertama kalinya ia mendengar wanita itu menangis kembali setelah beberapa

tahun lamanya, terakhir kali Daisy menangis adalah hal yang sangat menyedihkan bagi hidupnya, dan kini terulang kembali. Itu artinya sesuatu benar-benar membuat hatinya terluka hingga membuatnya seperti ini.

"Kau tidak harus bersedih Daisy, jika kau pikirkan kembali pria itu bukanlah pria yang baik untukmu..." Kata Anthonio.

Daisy tidak terkejut jika Anthonio tiba-tiba berkata seolah ia tahu segala permasalahan dirinya. Anthonio selalu tahu kehidupan sahabatnya sendiri.

"*He's not good enough for you*, kau pantas mendapatkan yang lebih baik." Ujar Anthonio meyakinkan, Andrew adalah bocah labil. Yang Anthonio takutkan pria itu tidak dapat menjaga dan memperlakukan Daisy dengan baik. Seliar-liarnya Daisy, tetaplah dia seorang wanita yang harus dilindungi dan dikasihi.

Faabay Book

"Aku memiliki tanggung jawab atas adikmu sekarang Daisy, aku tidak bisa menjagamu lagi, kau butuh seseorang yang dapat menjagamu. Tapi tidak seperti Andrew." Dan pada akhirnya ia menyebutkan nama itu.

Itu artinya Anthonio benar-benar mengetahui segalanya. Dan ucapan Anthonio ada benarnya, Andrew bukanlah pria yang baik untuknya.

Ia butuh seseorang yang mengerti dirinya, mengerti kegilaan dan segala fantasi liarnya. Bukan seseorang dengan pemikiran labil dengan emosi yang tidak terkendali seperti itu.

"Aku selalu mendukungmu Daisy, meski dengan segala kegilaanmu. Kau orang baik, kau wanita cerdas dan penuh prestasi. Ayah dan Ibumu pasti sangat bangga melihat putrinya saat ini. Dan mereka pasti akan kecewa jika putrinya

tersakiti seperti sekarang ini. Maka dari itu, kau harus menentukannya Daisy. Aku tahu kau bisa..." Jelas Anthonio panjang lebar. Otak Daisy berpikir dengan keras.

Kaos berwarna putih yang dipakai oleh pria itu telah basah karena tangisnya. Daisy menarik wajahnya dari sana. Menatap pria itu memandangnya seraya mengelus rambutnya, "Maafkan aku, bajumu menjadi basah..." Ujar Daisy. Anthonio hanya tertawa renyah, membuat mereka berdua tertawa bersama-sama.

"Ayolah Daisy, jangan membuatku malu seperti itu. Kau adalah wanita kuat." Anthonio mengusap bulir bening itu dari wajah dan kelopak mata Daisy.

"Airmata hina ini harus segera disingkirkan. Semua masalah itu harus segera diselesaikan agar hidup kembali seperti sedia kala." Anthonio menaruh beberapa helai rambut Daisy yang ada diwajahnya, merapihkan kembali jaket yang dikenakan oleh wanita itu dan membuatnya terlihat segar kembali.

Daisy sudah seperti adik bagi Anthonio. Wanita yang cantik itu memang memiliki fantasi liar. Tapi itu tidak semata buruk dimatanya. Setiap insan di bumi ini memiliki fantasi dan keinginannya tersendiri. Tidak ada yang salah dengan hal itu, hanya saja tidak perlu menyakiti perasaan orang lain.

Twenty Three

Kedua matanya fokus pada selembar kertas yang ia pegang, membaca setiap kalimat yang tengah ia cerna dan lama-kelamaan membuatnya sedikit bersalah. Kecewa pada dirinya sendiri karena kelalaian dan kecerobohannya yang dinilai tidak profesional dalam pekerjaan. Daisy harusnya berpikir dahulu sebelum bertindak. Seharusnya ia tidak berhubungan dengan sekertarisnya lebih dalam lagi.

Sekarang lihat apa yang terjadi. Ia tengah membaca surat pengunduran diri Andrew. Sementara pria itu duduk di depan meja kerjanya dengan rapi menunggu tanggapan darinya. Daisy melirik pria itu sekilas, tak ada rasa bersalah sedikitpun dari wajah tampan nan polos itu. Tapi Daisy tahu ia tengah gelisah saat ini. Daisy menghembuskan nafas kasar, menaruh lembar kertas tersebut di atas meja.

"Andrew, apapun yang kau pikirkan tentang malam itu, *it was nothing*..."

"*Yes Miss, it was nothing*..." Potong Andrew sebelum Daisy melanjutkan kalimatnya, mengulangi perkataan Daisy seraya menatap wajahnya dengan pandangan kosong.

Bodoh! Itu adalah wajah terbodoh yang pernah Daisy lihat. Seperti ia tidak memikirkan malam itu padahal Daisy tahu, perasaan pria itu masih sangat peka mengingat kejadian malam itu.

"Itu tidak ada hubungannya dengan pekerjaan Andrew, aku berharap kau bisa bersikap profesional" Kata Daisy.

Andrew tersenyum. Menampilkan gigi putihnya dan Daisy merasa horor melihat senyuman aneh itu.

"Bukannya kau yang bersikap sangat tidak profesional *Miss*? Tidakkah kau ingat? Kau menciumku tepat dihadapan *Client*mu dan menggunakanku agar hubungan kalian berakhir?"

Deg…

Wajah Daisy terasa dingin, bagai tersambar petir jantungnya seakan berhenti berdetak saat itu juga. Pernyataan Andrew barusan berhasil menohok perasaannya, sayangnya tuduhan pria itu benar. Dan bodohnya ia telah terperangkap dengan permainan yang ia mulai sendiri.

"Andrew... jujur saja aku masih membutuhkanmu disini." Daisy berdeham dan mencoba mengalihkan pembicaraan sebelum ia benar-benar kehilangan kewarasannya.

Faabay Book

"Membutuhkanku di atas ranjangmu maksudmu?"

Sial...

Daisy mengumpat dalam hati, ingin sekali ia menampar wajah tampan yang pernah mencuri perhatiannya tersebut.

"Andrew bisakah kau fokus pada pekerjaan?"

"Bisakah kau *Miss*?" Ucapan Andrew barusan seperti menantang dirinya. Daisy menarik nafas dalam-dalam lalu menghembuskannya, berada satu ruangan bersama Andrew ternyata membuat pasokan oksigen disekitarnya terasa menyempit.

Pria itu memiliki segudang jawaban yang dapat menjatuhkan harga dirinya sebagai atasan dan juga sebagai seorang wanita. Seperti ia betul-betul mengerti pasal wanita.

"Oke, jika itu yang kau inginkan. Kau ingin mengundurkan diri? Silakan! Aku tidak akan mencegahmu..." Ujar Daisy merasa frustasi. Jika begini terus ia bisa terjebak kedalam permainannya sendiri.

"Aku tidak akan melakukannya jika kau membayarku lebih." Ujar pria itu, Daisy mengepalkan tangan. Baiklah, pria itu mulai bermain-main dengannya.

"Aku akan membayarmu tiga kali lipat..."

"Aku tidak mau dibayar dengan uang."

Daisy terdiam, hari ini pria itu benar-benar dapat membuatnya terkejut.

"Lalu?"

"*You know what i mean, Miss.*" Andrew tersenyum, bibirnya membentuk lengkungan tipis yang sialnya sangat menggoda bagi Daisy.

Faabay Book

"Cukup Andrew! Kau tetap bekerja untukku!" Ujar wanita itu dengan tajam seraya bangkit dari duduknya, membuka pintu ruangannya dengan lebar.

"Sekarang keluar dari ruanganku!" Desis Daisy, wanita itu berkacak pinggang disamping pintu.

Andrew yang mengerti maksud dari wanita itu lalu mengambil selembar kertas yang ia berikan kepada Daisy. Berjalan pelan keluar ruangan dan melewati Daisy, wanita itu membuang muka saat Andrew menoleh kearahnya.

Brak!

Dan pada akhirnya Daisy menutup pintu dengan kasar, tak perduli pria itu merasa atau tidak. Ia bersandar di daun pintu,

mengusap wajahnya sendiri sementara pria itu pun bersandar di luar pintu.

Faabay Book

Twenty Four

Andrew termenung di sebuah kafe, duduk menyesap kopi sementara pandangannya terlihat kosong. Ia terlalu mengagumi Daisy, setiap detil tubuhnya, setiap kalimat yang keluar dari bibir manisnya, dan segala keindahan yang ada pada wanita itu.

Dan kegilaan itu bertambah ketika Daisy menunjukan keberaniannya dengan memulai sebuah kecupan ringan di bibirnya, meski Andrew sadar itu hanya untuk membuat Mr. Osborn cemburu. Namun tidakkah Daisy berpikir jika hal tersebut sangat berarti untuknya?

"Hah!" Andrew mendesah, pria sepertinya hanyalah butiran debu bagi Daisy.

Wanita secantik dan sesukses seperti itu tidak akan pernah melirik kearahnya. Sebenarnya Andrew telah menerima peluang. Dan bodohnya ia menghilangkan kepercayaan Daisy dengan kebodohannya malam itu. Andrew merutuk kebodohannya sendiri, seharusnya ia tidak melakukannya. Seharusnya ia bisa mengontrol nafsunya. Seandainya ia bisa memutar kembali waktu, ia pasti akan belajar untuk mengendalikan rasa haus akan keindahan Daisy yang telah tertanam semenjak dirinya melihat Daisy.

Wanita itu pasti kini telah mencari mangsa baru, *partner sex* baru yang pastinya lebih dewasa darinya.

"Hai Andrew!" Seorang gadis tiba-tiba duduk di sebelah Andrew.

Andrew menoleh sekilas, dari suaranya Andrew sudah bisa menebak siapa pemilik suara tersebut. Ia sama sekali tak berminat berhadapan dengan gadis yang selalu membuntutinya itu. Seperti sebuah skenario yang telah diatur ketika dirinya tengah kesepian dan Caroline muncul.

"Pergilah Carol!" Ujar Andrew lemas.

Ia lalu membenamkan wajahnya di meja dengan bertumpu pada kedua tangannya.

Carol sedikit merasa kasihan melihat pria itu, kemeja kerja yang kusut ditambah dengan rambutnya yang acak-acakan memberikan kesan bahwa pria itu sedang terpuruk.

"Uhm, Andrew! Kau mungkin tidak menyukaiku, tapi setidaknya aku bisa membantu jika kau sedang dilanda masalah." Ujar Carol dengan niat baik.

Ia memang menyukai Andrew tak ada salahnya jika ia membantu temannya itu.

Fantasy Book

"Satu-satunya cara agar kau bisa membantu adalah pergi sejauh mungkin dariku, Carol!" Carol mendesah, Andrew tipe pria yang sangat sulit untuk didekati meski dalam kondisi seperti ini.

"Kau pria baik Andrew, kau tidak seperti pria lain yang ketika sedang frustasi akan menghabiskan waktunya disebuah bar dan meminum minuman beralkohol tinggi..."

"Berhentilah berbasa-basi Carol. Kau membuat kepalaku bertambah sakit." Protes Andrew, tapi sepertinya Carol tidak berhenti sampai disitu.

"Hm, aku kemari hanya ingin menyampaikan pesan, bahwa kau tidak pulang ke rumah semalam dan ibumu sangat mengkhawatirkanmu." Jelasnya.

"Hm, beritahu padanya bahwa aku baik-baik saja. Aku hanya perlu waktuku sendiri..." Jawab Andrew masih menenggelamkan kepalanya di kedua lengannya.

Carol hampir kehabisan ide, ia menghembuskan nafas kasar dan mulai menarik lengan Andrew dan memulai obrolan manja.

"Andrew, ayolah! Aku akan melakukan apapun...."

Andrew menegakkan kepalanya kembali, melirik kearah Carol seraya mengernyitkan kening. Iblis mulai berbisik, otaknya mulai tidak terkendali dan ia menginginkan sesuatu agar dapat melampiaskan kekesalannya.

"Maukah kau tidur denganku?"

Bibir Carol terbuka. Pertanyaan itu spontan keluar begitu saja dari bibir manis Andrew. Carol tentu saja dengan senang hati menerima ajakan tersebut, tapi mengapa dengan mudahnya Andrew berkata seperti itu setelah berpuluh kali penolakan dari Andrew.

Feabby Book

"Kau sehat Andrew?"

"Kau mau atau tidak Carol? Jangan banyak bertanya!" Bentak Andrew, Carol terdiam sesaat. Ada sesuatu yang salah pada pria itu, dan Carol ingin tahu lebih dalam apa yang terjadi padanya.

Carol hanya bisa mengangguk pasrah bagai kucing penurut, Andrew langsung saja menarik lengan Carol. Lalu mereka berdua keluar dari cafe tersebut menelusuri jalan dengan berjalan kaki seraya bergandengan tangan, layaknya sepasang kekasih.

Tapi yang Andrew ingin hanya melampiaskan kehausan dan kekesalannya terhadap seks. Seks yang membuat dirinya

tidak dapat mengendalikan diri di depan wanita yang sangat ia kagumi.

Mungkin dengan hal ini akan sedikit membuat kewarasannya kembali dan ia dapat belajar mengendalikan dirinya ketika di atas ranjang.

"Andrew, kau meremas tanganku." Ujar Carol dengan wajah meringis menahan perih ditangannya. Sementara Andrew menulikan pendengarannya dan hanya berfokus pada jalan dan otak liarnya.

"Andrew!" Jerit Carol.

***

"Andrew?"

Wanita cantik berambut pirang itu membuka kacamata hitamnya, keningnya terlihat berkerut dan wajahnya mengisyaratkan kegelisahan.

Faabay Book

Ia menggigit bibirnya sendiri, mengapa perasaannya menjadi seperti ini? Andrew hanyalah anak kecil. Tidak seharusnya ia mencemaskan pria yang tidak ada hubungannya dengan dirinya itu selain sekertaris.

"Daisy? Kau tidak apa-apa?" Tanya seorang pria disebelahnya dengan nada khawatir.

"Uh, aku baik-baik saja." Jawab Daisy dengan tenang meskipun kini hatinya dilanda kegelisahan.

Pria disebelahnya lalu mengambil jemarinya, mengecup buku-buku jemari Daisy dengan sayang seraya menatapnya intens. Seolah Daisy membutuhkan hal manis tersebut, padahal tidak...

"Tenanglah sayang, kau akan baik-baik saja." Ujar pria berparas tampan yang tak lain adalah seorang model ternama.

Daisy hanya bisa menyunggingkan senyum palsu, kemudian pria itu kembali mengemudikan mobil yang sempat berhenti dipinggir jalan selama beberapa menit dan meninggalkan tempat itu.

Namun kedua mata Daisy tidak berpaling dari dua anak manusia yang tengah bergandengan tangan dengan mesra itu, memasuki sebuah gang yang sepi diantara bangunan tinggi, membuat kedua mata Daisy terasa terbakar dan hatinya bagaikan diremas.

Faabay Book

Twenty Five

"*Stand up*!"

"*Sit down*!"

"*Stand up*!"

"*Sit down*!"

"*Sit*!!!"

Pria tampan yang tak lain adalah salah satu model ternama itu terlihat begitu menggemaskan di mata Daisy. Seperti biasa, mainan Daisy adalah pria latin yang tentunya sudah sangat matang. Di mata dunia Nick dikenal dengan sejuta pesonanya, namun lihatlah dia saat ini. Dia duduk bagai binatang peliharaan dihadapan Daisy, menunggu perintah dari sang majikan yang akan memberinya kepuasan malam ini.

"*Such a good boy*." Bisik Daisy. Ia menarik *collar* berwarna putih yang melingkar indah di leher pria itu.

Bibir dengan lipstik merah menyala itu menyentuh pipi Nick dan sesekali menjilatnya. Kedua mata Nick tertutup rapat oleh sebuah kain, namun Daisy dapat merasakan pria itu begitu menikmati permainannya.

Daisy membuka lebar kedua paha mulusnya yang tidak tertutup sehelai benang pun, menarik tengkuk Nick lalu mengecup leher pria itu dan meninggalkan bekas salivanya disana. Terdengar Nick mendesah dan Daisy tersenyum senang mendengarnya.

"*What do you want me to do*, huh? *Playing with your body? Or with your gun*?" Tanya Daisy seraya mendesah ringan, membuat gairah Nick kian bertambah hanya dengan mendengar desahan wanita itu.

"*Do anything you want, baby*!"

"*I want an Answer, you're f*cking* idiot! Dan jangan pernah memerintahku!" Bentak Daisy, mencengkram leher Nick dengan kuku jarinya yang panjang menekan kulit lehernya.

"*Punish me* Daisy, hukum aku karena kesalahanku!"

Plak!!!

"*That's your punishment*..."

Plak!!!

"*You want more*, huh?"

Plak!!!

Faabay Book

Nick mengangguk, meskipun wajahnya terlempar beberapa kali karena tamparan Daisy. Dan kini pipi dengan rahang tegas tersebut mulai memerah, Daisy ternyata lebih kuat dari yang ia duga.

"*Answer me, d*mn you*!"

"*Yes... yes* Daisy, *i want more*..." Ujar Nick ketika Daisy masih menampar wajahnya.

"*Then say it, louder*!" Titahnya.

"*Please* Daisy, *punish me*!" Suara Nick memohon.

Daisy menyeringai senang. Nick bagai binatang peliharaan yang meminta untuk dipuaskan, haus akan gairah yang ditimbulkan karena kekerasan. Dengan senang hati Daisy akan memberikannya malam ini, dengan senang hati pula

Daisy akan menularkan kegilaannya kepada pria yang dikagumi oleh seluruh wanita di muka bumi ini karena kesempurnaannya.

Namun sayang, kesempurnaan milik Nick berakhir di bawah kakinya pada malam hari ini. Ia tak lebih dari binatang rendahan yang akan ia mainkan bagian tubuhnya.

Oh... such a good fantasy!

Plak!!

Tamparan terakhir begitu keras, tapi Nick masih sanggup menerimanya. Daisy cukup kagum, tidak hanya tubuh kekarnya tapi pria itu cukup kuat untuknya. Well, malam ini ia ingin mengetahui seberapa kuat pria yang telah mengencani beberapa seleberiti dunia itu.

Daisy mengacak rambut ikal Nick, membuka lebar kedua pahanya dan menyandarkan kedua kakinya di samping meja dan kursi. Tanpa perduli benda yang ada di atasnya berjatuhan, wanita itu kini dalam keadaan setengah *naked*. Bagian bawah tanpa sehelai penutup, namun dibagian atas masih mengenakan black lingerie yang sangat pas ditubuh seksinya.

"*Lick it*, Nick! *That's your punishment*..." Ujar Daisy mengarahkan kepala pria itu kemiliknya.

"*With my pleasure*, ma'am."

Daisy sedikit mendesah, ketika bibir tebal pria itu mengecup miliknya. Dengan kedua tangan Nick terikat kebelakang dan berlutut di depan kemaluannya, ahh shit! Daisy memiliki segala fantasi yang dimiliki oleh semua wanita perkasa di dunia ini. *And it's just the beginning,* sama seperti yang ia lakukan terhadap Mr. Osborn malam itu.

Lidah hangat Nick menjalar disekitar miliknya, memainkan sesuatu bagian yang sangat sensitif yang dimiliki semua wanita. Nick ternyata sangat pandai memanjakan wanita, terutama wanita dengan fantasi tinggi seperti Daisy.

Daisy bahkan tidak sadar jika ia memejamkan kedua matanya seraya mendongakan kepala, terus menekan kepala Nick agar bermain dengan miliknya, dan Nick memiliki lidah yang sangat lincah di bawah sana.

"*Shit Nick, you're so god damn hot*!" Racau Daisy, miliknya berkedut menandakan sesuatu. Ia terus mengumpat kearah Nick selagi lidah dan bibir pria itu berada dimiliknya. Membuat Daisy kian menggila dan sesuatu dari dalam tubuhnya ingin keluar.

"Ough *f*ck*!!!" Daisy menggeram, menarik rambut Nick agar menjauh darinya. Daisy memasukan jari tengah dan manisnya, menggerakannya keluar masuk sementara Nick bersedia mengeluarkan lidahnya dibawah sana.

"*You wanna taste mine*, huh?"

"*Yes baby*..." Jawab Nick.

"*Then say it*!" Titah Daisy.

"*Please* Daisy...."

Kepala Daisy mendongak keatas, kegilaan itu bertambah ketika seseorang pria menyebutkan namanya. Jarinya bergerak dengan cepat, lidah Nick masih terjulur indah menunggu sesuatu.

"Oh... *My god*..." Suara bagai percikan air menguar seiring geraman Daisy, jemarinya kian cepat ketika ia mencapai klimaksnya. Cairan bening keluar dari milik Daisy, dan Nick begitu bersemangat ingin merasakan cairan cinta Daisy.

"*Yes... taste it*! *Taste it, you're a f*cking dog! Taste it*.....!" Racau Daisy, cairan miliknya membasahi wajah Nick, sebagian berjatuhan di leher dan lantai. Sungguh malam ini Daisy memberikan sesuatu yang berbeda pada Nick, tak salah jika ia memilih Daisy diantara wanita lain yang pernah ia kencani.

Daisy mendesah panjang, khayalannnya terbang entah kemana. Namun ia sempat menyebutkan satu nama disela pelepasannya barusan.

"Andrew...."

Faabay Book

Twenty Six

Do we need somebody? Just to feel like we're allright.

***

Pandangan wanita itu begitu sayu, tertuju keluar jendela melihat deretan gedung pencakar langit di luar sana yang berjejer rapi ditambah dengan birunya langit menghiasi sekelilingnya.

Seharusnya ini adalah pemandangan yang indah, tapi sepertinya pandangan wanita itu kosong tak menangkap gambaran indah yang ada dihadapannya.

Pikirannya tertuju pada pria yang ada di luar sana, mungkin sedang sibuk dengan papan ketik dan lembaran kertas yang sudah menjadi tugasnya.

"*Baby*, kau sudah selesai?" Suara bariton dari kejauhan terdengar oleh telinganya, Daisy tak berminat sedikit pun untuk menjawab. Seakan semangatnya sudah hilang.

Tak menghiraukan pria yang tengah duduk menyilangkan kaki di atas sofa sudut ruangan.

Nick...

Pria itu asik dengan smartphone miliknya sedari tadi, Daisy sempat berpikir hubungan macam apa yang hanya mengutamakan diri sendiri diatas kepentingan pasangan.

Kadang Daisy teringat akan karma yang selalu menghantuinya. Mungkinkah ini hukuman baginya karena terlalu sering meremehkan beberapa pria?

Tapi deretan pria yang pernah dikencaninya adalah pria brengsek yang hanya menginginkan selangkangan wanita. Tidak ada salahnya jika ia hanya mempermainkan mereka. Dan disinilah akhirnya, ia duduk dengan perasaan tak menentu. Pikirannya melayang entah kemana, karma kah atau hanya dirinya yang kurang beruntung?

Ia sempat berpikir bahwa ia adalah wanita yang sempurna, dapat menaklukkan semua pria ketika di atas ranjang dan hebat dalam urusan bisnis. Tapi itu semua telah terjawab, ia hanya wanita kesepian yang memiliki kekasih tapi ia sama sekali tak merasakan kasih sayang dan kehangatan.

Seperti yang pernah diberikan oleh seseorang…

"Daisy, cepatlah! Aku ada pemotretan setelah ini." Ujar Nick dari kejauhan, membuyarkan lamunan Daisy.

Ia segera membereskan mejanya tanpa mengeluarkan sepatah katapun.

Faabay Book

Setelah itu ia berjalan keluar dari ruangannya dengan Nick tanpa mempedulikan penampilannya. Biasanya, Daisy lebih mengutamakan penampilan, tapi sepertinya kali ini ia tidak perduli. Diluar ruangannya, terlihat pria manis itu tengah berkutat dengan pekerjaannya yang menumpuk. Daisy merasa tak tega jika Andrew harus mengerjakannya seorang diri, tapi ia ada janji dengan Nick. Daisy tidak bisa membatalkannya begitu saja. Merasa diperhatikan, Andrew melihat kearah Daisy.

Pria itu terdiam seketika, pandangannya tak lepas dari tangan Nick yang merangkul erat pinggul Daisy. Sementara wajah wanita itu seperti mengisyaratkan sesuatu, menatapnya begitu dalam dan terlihat sayu. Andrew sempat berpikir ada sesuatu yang salah pada diri Daisy.

"Daisy?" Tegur Nick.

Daisy tahu harusnya ia tak menatap Andrew terlalu lama. Ini seperti drama telenovela dengan *slow motion* dan Daisy benci mengakui dirinya dalam keadaan pubertas seperti ini.

"Ahh.. Andrew, aku pergi dulu. Ada sesuatu yang harus aku urus..." Pamitnya pada sekertarisnya itu. Ia tetap harus bersikap profesional. Andrew tetap harus mengetahui dirinya akan pergi kemana jika seseorang mencarinya.

"*Yes miss*..." Jawab pria itu dengan anggukkan. Setelah itu Daisy dan Nick pergi meninggalkannya. Ingin sekali Daisy bertanya banyak hal pada Andrew, mengenai gadis yang bersamanya tempo hari, mengenai hari-harinya yang sudah jauh dari Daisy.

Nick tidak seperti Andrew...

Daisy tahu itu, perhatian yang Andrew berikan ketika ia hampir saja mati kedinginan didalam bath-up dan terkadang Daisy rindu kehangatan yang diberikan oleh keluarga Andrew.

Meski Andrew tidak dapat mengontrol dirinya ketika di atas ranjang, mungkin Daisy dapat membenahi hal itu dengan sedikit mengajarinya. Daisy ingin Andrew, katakanlah ia gila. Tapi tubuh dan pikirannya hanya tertuju pada pria itu semenjak kebersamaan mereka berakhir pada malam itu.

Twenty Seven

Daisy menguap beberapa kali seraya bersandar dibalik dinding tebal sebuah bangunan. Seharusnya ia memikirkan ajakan Nick terlebih dahulu sebelum menyetujuinya. Dan lihatlah sekarang, ia bagai patung bodoh yang berdiri tak jauh dari sesi pemotretan Nick. Mengapa wanita sesukses dan secerdas dirinya bisa berada diposisi seperti ini. Ini bukan hubungan yang sebenarnya, dan bodohnya Daisy terlalu jauh melangkah hanya karena ingin melupakan seseorang...

"*Miss*, minuman?" Seseorang menawarkan segelas minuman dingin kepadanya, dengan sedikit memaksakan senyuman Daisy menerimanya. Setidaknya minuman segar dapat membuat rasa kantuknya sedikit menghilang.

Daisy menegak minuman tersebut. Kedua matanya melihat kearah Nick. Pria itu dengan berbagai gayanya dihadapan kamera. Entah mengapa hal itu membuat Daisy mual.

Daisy melirik jam tangannya, waktu makan siang telah berakhir dan ia harus segera kembali ke kantor. *Well*, ia bahkan belum menyentuh makanan sedikitpun hari ini. Mungkin itu yang menyebabkan dirinya mual, penyakit asam lambungnya mulai kumat dan ia harus segera mencari makanan.

Ia mencoba memanggil Nick dengan melambaikan tangan, namun sepertinya pria itu hanya berfokus kepada kamera dan gaya maskulinnya. Daisy menghembuskan nafas kasar, dan pada akhirnya ia meninggalkan tempat itu tanpa

berpamitan pada Nick. Mungkin nanti ia akan mengirimkan pesan teks kepada Nick.

"Daisy!!!" Seru seorang pria ketika dirinya menyusuri lorong guna menuju tempat parkir.

Daisy menyipitkan kedua matanya, tak dapat memastikan karena lorong yang gelap dan sepi. Tapi terdengar seperti suara Nick.

"Nick?"

"Kau pergi?" Tanya pria yang ternyata benar adalah Nick.

"Ya, maaf Nick. Tapi aku harus kembali ke kantor, Andrew pasti sangat sibuk dan aku harus membantunya. Lagipula, jam makan siang telah usai." Jelas Daisy.

Nick menghusap kasar wajahnya. Terlihat gelisah dan Daisy hanya bisa mengernyitkan kening seraya memegang perutnya.

Faabay Book

"Daisy, kau tahu aku sedang melakukan pemotretan bukan? Kupikir kau akan menemaniku hingga selesai." Tukas Nick seraya berkacak pinggang.

Daisy mulai bingung. Apakah disini hanya Nick yang memiliki pekerjaan?

"Nick, aku tidak punya waktu untuk berdebat. Aku harus pergi..." Daisy tidak ingin berdebat kali ini, dan lagi perutnya terasa perih serta kepalanya mulai berputar karena pusing.

Tidak terima, Nick menarik lengan dan pinggul Daisy. Lalu menghentak dirinya ke dinding dengan keras sehingga teriakan Daisy menggema di lorong tersebut.

Brak!

"Aargghhh...." Daisy menjerit.

"Dengar Daisy! Kau mungkin terbiasa mendominasi apapun termasuk diriku, tapi jangan pernah berpikir aku tidak bisa melakukannya juga terhadapmu..." Desis Nick seraya menekan tubuh Daisy dengan kuat sementara wanita itu hanya bisa meringis menahan perutnya.

"...kau terlalu sombong Daisy, kau dengarkan perkataanku-"

Bugh!

"Ya, aku mendengarkan." Rintih Daisy seraya memegangi perutnya.

Satu bogem mentah membuat Nick jatuh tersungkur dan kehilangan kesadaran. Daisy bahkan tidak melakukan apapun, tapi saat menyadari ada seseorang di sampingnya, ia mulai menunjukan wajah ketusnya kembali seperti Daisy yang biasa.

"Apa yang kau lakukan disini Andrew?" Tanya Daisy.

Fantasy Book

"Aku baru saja menyelamatkanmu, *Miss*..." Jawab Andrew santai.

"Kau membuntutiku kemari?" Cecar Daisy, hampir saja bola mata itu keluar dari tempatnya begitu menyadari bahwa selama ini Andrew mengikutinya, terbukti di waktu yang sangat tepat seperti ini. Seperti sebuah skenario yang telah diatur.

Andrew pergi begitu saja tanpa menjawab pertanyaannya. Daisy mengikuti Andrew dengan mulut terus mengumpat terhadap Andrew.

Sementara pria itu hanya menulikan pendengarannya...

Andrew membuka pintu mobil, berniat membukakan wanita cerewet itu agar lekas masuk kedalam mobil tanpa ia harus berbasa-basi lagi. Daisy memasuki mobil melewati Andrew

tanpa pria itu peduli dengan wajah cemberut yang ditunjukkan Daisy.

Andrew membuang muka, lalu menutup pintu seraya bergumam.

"Dasar ratu..." Lalu mengitari sisi depan mobil dan akhirnya duduk di samping Daisy, sementara wanita itu hanya duduk dengan kedua tangan bersidekap didepan dada.

"Andrew, lain kali kau tidak boleh mengikutiku!"

"Aku menyelamatkanmu *Miss*, *your welcome*..." Ujar Andrew cuek.

"Oh ya? Dan sekarang kau berlagak seperti pahlawan kesiangan?" Andrew menghembuskan nafas kasar. Kenapa Daisy cerewet sekali. Andrew bahkan sempat berpikir jika ia dan Daisy menikah, wanita itu akan membunuhnya dengan bibirnya yang tak pernah berhenti bicara.

Fantasy Book

Eh, tunggu dulu. Mengapa aku bisa berpikir hingga sejauh itu? Kata Andrew dalam hati.

"Andrew!!!" Teriak Daisy.

Ciiiiittt...

Suara ban berdecit ketika Andrew menginjak rem, "Demi Tuhan *Miss*, aku bisa gila karena semua omelanmu." Ujar Andrew.

Pada akhirnya ia keluar dari dalam mobil meninggalkan Daisy sendiri, sementara wanita itu cukup terkejut dan hanya bisa terdiam.

"Andrew, kau mau pergi kemana?" Daisy turun dari mobil, mengikuti Andrew yang berjalan kaki dipinggir jalan. Baiklah,

sekarang mereka berdua terlihat seperti sepasang kekasih yang sedang dalam masalah.

"Andrew... maafkan aku, aku selalu cerewet kepadamu." Ujar Daisy masih membuntuti Andrew dari belakang dengan sedikit berlari dengan heelsnya.

"Aahhh..." Daisy terjatuh dan terduduk di atas aspal jalanan.

"Heels bodoh!" Umpatnya ketika melihat hak sepatunya yang terlepas.

Sementara dari kejauhan Andrew hanya melihatnya.

"*Seriously*? Kau seperti remaja Miss, dan aku seperti berada di dalam sebuah drama bodoh." Protes Andrew.

Ia hanya berdiri disana seraya berkacak pinggang, beberapa orang yang berlalu lalang atau sekedar duduk di depan toko terus memandanginya. Sekarang ia terlihat seperti pria yang telah menelantarkan kekasihnya.

Laabay Book

"Oh, *come on*... yang benar saja..." Andrew menggeleng.

Melangkah menuju Daisy yang masih terduduk di atas aspal jalanan, lihatlah betapa bodohnya dirinya. Daisy yang dikenal sebagai seorang wanita yang cerdas dan dingin ternyata hanya wanita bodoh setelah menaruh hati kepada sekertarisnya itu. Meskipun Daisy tidak mengakuinya...

Dengan perlahan Andrew menggendong Daisy ala bridal style, sungguh situasi yang awkward. Dan Andrew benci disaat seperti ini. Sementara wanita yang ia gendong dengan santainya meletakan kepalanya di dada Andrew sambil mengayunkan kedua kakinya. Dan entah mengapa hal itu membuat dadanya seperti timbul sesuatu...

Andrew kembali melajukan kendaraan Daisy setelah wanita itu duduk tenang di sampingnya. Sekilas Andrew melihat Daisy terus memegangi perutnya.

"Miss, kau baik-baik saja?" Tanya Andrew khawatir.

Khawatir jika Nick sempat menghimpit tubuhnya dan menyebabkan nyeri di perut wanita itu.

"Hm, aku lapar..." Ucap Daisy pelan.

Andrew hampir saja tertawa, wanita sekejam Daisy ternyata adalah wanita yang manja sekaligus sangat manis. Andrew tersenyum simpul, dan pada akhirnya ia menuju ketempat makan guna mengisi perut wanita yang tengah kelaparan itu.

Faabay Book

Twenty Eight

Andrew memakaikan jas kerjanya kepada Daisy, karena terlihat sekali bahwa wanita itu tengah kedinginan. Duduk di bangku taman pinggir sungai sambil melihat keramaian di malam hari kota New York, gemerlap lampu gedung dan beberapa kendaraan yang berlalu lalang di jembatan. Tak pernah terlintas sedikitpun dalam benak Daisy bahwa akan seindah ini, biasanya ia hanya melihat dari atas kantornya, tak menyangka melihat dari bawah sini lebih indah.

Kedua tangannya memegangi kopi, Andrew hanya menatapnya dari samping. Mengerti jika wanita itu begitu menikmati pemandangan ini, tak heran karena ini pertama kalinya Daisy berada di tempat seperti ini. Mungkin biasanya Daisy akan menghabiskan waktunya di tempat mewah bersama teman-teman sosialitanya.

"Kau menyukainya?" Tanya Andrew.

Keadaan mereka kini cukup dekat, karena kursi taman yang kecil hingga menyebabkan tubuh mereka berdempetan.

"Ya Andrew, harusnya aku lebih sering kemari." Ujar Daisy masih mengagumi betapa indahnya kota New York di malam hari, tanpa menyadari ada sepasang mata elang yang terus menatapnya intens di sebelahnya.

"Yeah, aku tidak bisa mengajakmu ke hotel yang mewah." Andrew menunduk.

Daisy hanya menghembuskan nafas. Andrew pasti berpikir ia wanita dengan segala kemewahan dan menginginkannya.

Tapi tidak, Daisy tidak menginginkan kemewahan. Ia hanya lupa. Lupa akan kesederhanaan yang ternyata lebih menyenangkan. Jemari Daisy menyentuh jemari Andrew, mengelusnya dengan lembut dan disambut pegangan yang erat oleh Andrew. Ingin sekali Andrew berada diposisi seperti ini selamanya, memegang tangannya dengan erat dan takkan melepaskannya hingga akhir dunia. Mereka berdua saling bertatapan, hanya deru nafas dingin yang mereka rasakan saat ini. Mencari kehangatan lewat pegangan tangan meski mereka tahu itu saja tidak cukup.

"Andrew?" Bisik Daisy pelan.

"Ya *Miss*?"

"*Please just* Daisy, kita tidak sedang bekerja Andrew."

"Hm... baiklah." Jawab Andrew, ketika jarak diantara mereka sangat dekat dan Daisy begitu menyukai momen ini.

Faabay Book

"Maafkan sikapku Andrew..."

"Aku sudah memaafkannya." Potong Andrew. Ia tidak ingin membahas masalah kemarin karena ia juga bersalah karena terlalu kasar pada Daisy malam itu.

"Tidak ada yang salah disini Daisy, hanya sesuatu yang tidak dapat kita kendalikan. Seperti aku yang tidak dapat mengendalikan diriku saat bersamamu, dan sepertimu yang tidak dapat mengendalikan emosimu... dan juga, seperti saat ini. Kita tidak bisa mengendalikan keadaan jika kita ingin, hingga berada disini. Kini, aku tidak bisa mengendalikan otak dan pikiranku untuk menjauh darimu." Jelas Andrew panjang lebar. Netra sebiru laut itu terlihat sangat yakin dengan pernyataannya, bahkan membuat seorang Daisy terpaku dan hanya bisa menatap kedua mata indah itu.

"Kalau begitu jangan... jangan menjauh dariku Andrew! Aku merasa seperti kau akan pergi dariku." Daisy mengeratkan pegangannya dijemari Andrew.

"Tidak akan Daisy..."

"*Promise me*!" Pinta Daisy.

"*I promise*..." Daisy tersenyum lembut, sebelah tangannya menyentuh pipi dan rahang Andrew.

"*Kiss me* Andrew! *That's an order*."

Hingga pada akhirnya kecupan ringan itu mendarat dibibir Daisy, begitu intens dan terasa nyaman. Bibir manis Andrew mengulum bibirnya dengan lembut dan penuh penghayatan, tidak ada gairah disana. Hanya menyalurkan rasa cinta dari diri masing-masing lewat ciuman tersebut. Kedua mata Daisy tertutup menikmati momennya bersama Andrew di malam yang dingin. Ditemani cahaya lampu kota New York dan bintang-bintang yang bertaburan di atas langit menerangi indahnya malam ini.

FanatikaBook

***

"Dan kau berhutang jawaban padaku Andrew." Ujar Daisy saat mereka berdua tengah berada diperjalanan pulang.

"Apa itu?" Tanya Andrew di balik setir kemudi.

"Siapa gadis yang bersamamu tempo hari?" Tanyanya.

"Hm, itu Caroline. Teman sekolahku dulu dan kini kami melanjutkan studi bersama-sama. Aku tidak menyangka kau melihatnya sore itu." Jawab Andrew.

Daisy dapat bernafas lega sekarang. Baiklah, kini sifat posesifnya mulai muncul terhadap Andrew.

"Dia hanya teman, Daisy..."

"Apa kau tidur dengannya?"

"Siapa? Carol? Tentu tidak. Hm, sebenarnya aku berniat untuk melakukannya. Tapi saat itu aku teringat wajahmu dan aku segera menghentikannya saat itu juga." Jelas Andrew, seketika pipi Daisy merona mendengarnya.

Blush!

Daisy ingin menanyakan kebenarannya, tapi sepertinya itu akan membuat wajahnya semerah tomat. Perkataan Andrew barusan benar-benar terdengar sangat tulus, bukan seperti seorang pria yang tengah merayu wanitanya. Benar-benar polos dan jujur. Ucapan itu membuat Daisy malu. Karena Daisy sangat mengetahui karakter pria mana saja yang pandai merayu, tapi tidak dengan Andrew.

"Uhm, bagaimana kabar Ibumu?" Tanya Daisy mengalihkan pembicaraan.

Faabay Book

"Dia terus menanyaimu, aku hanya bisa berkata bahwa kau sangat sibuk hingga tidak bisa datang ke rumah." Jawab Andrew. Daisy mengangguk mengerti, ingin sekali ia kembali berkumpul dengan keluarga Andrew.

"Bisa kau atur jadwalku?"

"Kurasa tidak. Kau sangat sibuk akhir-akhir ini Daisy."

"Hm, baiklah. Mungkin lain kali." Balas Daisy.

"Daisy, apa kau keberatan jika aku bertanya?"

"Apa itu Andrew?"

"Bagaimana kabar adikmu Verone?" Tanya Andrew, Daisy mendesah.

"Verone dalam keadaan sangat baik saat ini, Anthonio selalu menjaganya. Dia memutuskan untuk pergi dariku karena

keegoisanku Andrew. Semua orang pergi karena sifat kerasku..." Jelas Daisy. Kedua matanya mulai berkaca-kaca melihat kearah luar jendela. Mengingat bagaimana sikapnya kepada Verone hingga adiknya menutuskan untuk meninggalkannya.

"*Well, that was her choice*. Lagipula, ia sudah bahagia dengan Anthonio. Meskipun ia kembali, dia tidak akan pernah memaafkan kesalahanku." Tambah Daisy.

Andrew mengerti, beberapa orang mungkin sangat sulit mengerti sikap Daisy. Tapi percayalah... dibalik sikap keras dan dingin serta angkuhnya wanita itu, masih terselip kelembutan dan kepedulian yang dimiliki Daisy. Terbukti jika wanita itu memiliki beberapa yayasan dan rumah untuk anak yatim-piatu di kota ini. Hanya saja Daisy tidak pernah mempublikasikan hal-hal yang seperti itu di media.

Andrew menggenggam jemari Daisy, meyakinkan wanita itu bahwa masih ada dirinya di sampingnya. Mungkin kelak Daisy bisa menjadi wanita yang lembut dan keibuan. Mungkin kelak jika ia menikahinya. Entahlah, Andrew masih membuat sesuatu yang spesial untuk Daisy.

Twenty Nine

"Kau terlihat sangat bersemangat Riana, apa karena kedatangan calon menantumu?" Tanya Jane yang tak lain adalah adik Riana.

Sementara wanita paruh baya itu hanya tersenyum ringan seraya menata makanan dimeja serapih mungkin.

"Selama aku membesarkan Andrew, tak pernah kulihat sedikit pun anak itu melirik seorang wanita. Bahkan pada Caroline. Tapi, wanita itu sepertinya berbeda." Ujar Riana.

"Apa karena dia dari golongan kelas atas?" Riana menggeleng.

"Anakku bukan tipe pria seperti itu." Balasnya dengan ramah, Riana yakin setelah melihat bagaimana cara Andrew menatap Daisy. Bagaimana kedekatan anaknya dengan wanita itu. Sepertinya Daisy adalah orang yang begitu spesial di mata Andrew.

Tok... tok... tok...

"*Well*, sepertinya sepasang calon pengantin telah tiba." Ucap Jane menggoda Riana.

"Mereka bukan calon pengantin Jane, Andrew bahkan belum berbicara apapun..." Balas Riana menuju pintu depan.

***

"Seharusnya kau tidak usah menjemputku Andrew. Aku bisa pergi sendiri." Protes Daisy.

"Bagaimana kalau sesuatu terjadi padamu di jalan? Bagaimana jika kau diculik?"

Daisy memutar malas kedua bola matanya.

"Aku lebih dewasa darimu Andrew. Aku bisa menjaga diriku sendiri." Balas Daisy.

"Tapi sikapmu seperti anak kecil, bahkan kemarin kau hampir saja kehabisan nafas jika aku tidak datang." Ujar Andrew tak mau kalah.

"Bisa kau hentikan omelanmu Andrew? Kau seperti seorang pacar yang *posesif*."

"Sekarang kita pacaran?" Tanya Andrew.

Daisy menepuk dahinya. Hubungan macam apa ini? Ia seperti berada di dalam drama korea.

Riana membuka pintu, seketika mereka berdua terdiam.

Fadaay Book

"Halo Riana, senang bertemu denganmu lagi." Sapa Daisy ramah, saling memeluk satu sama lain dan sentuhan Riana benar-benar mampu menghangatkan tubuhnya.

Dan begitupun dengan Andrew. Hatinya merasa teduh melihat dua wanita yang paling berharga dihidupnya saling berdekapan satu sama lain.

Riana mempersilakan Daisy masuk, suasana hiruk-pikuk kembali menyapa dirinya. Anak-anak yang bermain di dalam rumah dan canda tawa yang sangat ia rindukan. Ia bahkan tidak pernah merasakan hal ini sedari kecil.

Andrew duduk disebelahnya begitupun dengan Riana. Aroma masakan menguar ke indera penciuman Daisy. Terlihat dari cara penyajiannya sepertinya masakan Riana tidak kalah dari masakan restoran ternama.

Riana terus menambahkan makanan kedalam piringnya sambil bersenda gurau dan berbincang, Daisy bahkan tidak yakin dapat menghabiskan semua makanan itu.

"Berhati-hatilah, Ibuku akan membuatmu gemuk dan kau akan memiliki lipatan di lehermu." Bisik Andrew di telinga Daisy.

"Oh, apa itu masalah untukmu?" Balas Daisy.

"Tidak, mungkin aku akan menyukainya ketika kau gemuk." Kata Andrew acuh seraya menyuap makanan ke mulutnya.

"Sekarang kau mencoba membuatku terlihat jelek?"

"Aku tidak bilang kau jelek. Kau gemuk ataupun kurus bagiku kau tetap Daisy yang cantik sekaligus kejam..."

Blush!

Pipi tirus itu kembali memerah, Daisy bahkan tidak dapat menahan getaran dijemarinya ketika memegang sendok dan garpu.

Mengapa ia bisa luluh dengan bocah ingusan ini?

Andrew berdeham, ia menyelesaikan makananya begitu cepat dan berdiri dari duduknya. Membuat Daisy yang ada disampingnya mengernyit bingung.

"Mohon perhatiannya..." Andrew mendentingkan gelas, semua anggota keluarga yang ada disana terdiam seketika. Paman, Bibi dan serta keponakannya yang ada disana.

"Andrew, apa yang kau lakukan? Duduk!" Bisik Daisy pelan kepada Andrew.

"Sudah kubilang aku memiliki kejutan untukmu..."

Daisy makin dibuat bingung setelahnya, Andrew menggeser kursi dan ia berlutut diatas lantai sambil memegang sesuatu...

Terlihat sekali bahwa pria itu begitu gugup, jemarinya pun tak mampu menahan getaran dari tubuhnya. Tapi Andrew yakin ingin melakukannya. Keyakinannya bertambah ketika melihat wajah cantik yang selalu ia mimpikan ditidurnya, yang selalu ia puja dan ia jaga dengan segenap jiwanya.

"Daisy Yeager... maukah kau menikah denganku?" Ucap Andrew.

Seketika ruang makan itu hening tanpa suara. Semua orang yang ada disana hanya bisa terdiam kagum dan juga sangat terharu, begitupun dengan Riana.

Ia hampir saja menjatuhkan airmata melihat puteranya kini telah menjadi pria dewasa...

Wajah penuh harap dari seluruh keluarga Andrew, berharap Daisy memberikan jawaban yang dinanti-nantikan oleh semua orang yang ada disini.

Namun raut wajah Daisy mengisyaratkan kebalikannya.

Ia terdiam dengan wajah suram namun masih menatap Andrew yang berlutut dihadapannya, ketakutan mulai menjalar di tubuhnya. Keningnya berkerut, ia takut...

Takut akan pernikahan, takut akan sebuah komitmen dan yang paling ia takutkan adalah kebebasannya terenggut. Ia hanya akan menjadi wanita biasa yang berada di bawah perintah suami seperti yang Daddy-nya lakukan kepada Mommy-nya dulu.

Daisy takut...

"*Say yes, Miss* Daisy..." seru bibi Andrew yang tak lain adalah Jane, dengan wajah berkaca-kaca penuh harap. Namun otak dan pikiran Daisy terasa kosong.

Daisy mencintai Andrew, sungguh. Meski bibirnya belum berani mengakui hal itu kepada sang pemilik hatinya saat ini. Tapi pernikahan bukan jalan keluar yang bagus untuk Daisy, katakanlah ia gila. Tapi tidak seorang pun yang bisa merenggut kebebasan dirinya seperti yang ia takutkan di sepanjang hidupnya, adalah sebuah pernikahan. Dan sialnya mengapa orang yang begitu ia cintai yang berniat untuk menikahinya. Jika itu bukan Andrew maka dengan mudah akan ia tolak. Tapi Andrew begitu berharga untuknya, Daisy merasa tak tega mengancurkan perasaan pria itu.

Tapi Daisy harus bisa demi kebebasannya...

"Maafkan aku Andrew, aku tidak bisa..." Cicit Daisy dengan suara kecilnya, hampir tak terdengar.

Pakcy Book

Keluarga Andrew dan Riana pun begitu terkejut mendengar jawaban Daisy. Mereka pikir ini akan lebih mudah. Mereka pikir wanita itu akan menjawab *'iya'* sehingga mereka bisa merencanakan pesta pernikahan dengan segera, tapi sepertinya wanita itu memiliki rencana tersendiri di hidupnya. Dan Riana sangat mengerti akan keputusan Daisy.

"Maafkan aku, terima kasih atas makan malamnya. Aku harus pergi..." Ucap Daisy berpamitan seraya mengambil tasnya dan pergi melewati Andrew yang masih berlutut diatas lantai.

Daisy pergi, keluar dari rumah yang mampu menghangatkan dirinya itu dengan perasaan getir. Tanpa sadar bulir bening itu mulai membasahi wajah mulusnya ketika langkah terakhirnya menginjakan rumah Andrew.

Sementara Andrew, hanya bisa terdiam menahan perasaannya yang entah mengapa terasa sangat sakit. Ia menatap wajah Ibunya, sementara wanita paruh baya itu hanya tersenyum lembut kearahnya. Seolah mengisyaratkan sesuatu, seolah berkata *'tidak apa-apa'* padanya. Tapi bisakah hatinya menerima ini semua, Andrew tidak mungkin diam saja setelah kejadian ini. Ada sesuatu yang salah pada Daisy, dan sepertinya Andrew harus mencari tahu sebabnya.

Andrew mencintai Daisy, ia berharap bisa memulihkan wanita itu dan menjalin hidup yang normal. Meskipun itu bukan dengannya. Setidaknya Andrew bisa bernafas lega jika wanita itu bahagia.

"*What happen to you Daisy*?" Gumam Andrew seraya memegang benda mungil berkilau di telapak tangannya.

Faabay Book

Thirty

Seminggu sudah wanita itu mendiamkan dirinya, Andrew bahkan tidak dapat berpikir dengan jernih di saat kerjaannya menumpuk dan bisa-bisanya wanita itu bersikap tenang ketika sedang melewati atau berselisihan dengannya.

Daisy bukan tipe wanita yang banyak berbicara, terutama masalah pribadi dirinya dan sangat sulit bagi Andrew untuk mengorek kehidupan pribadi Daisy.

Andrew memijit pangkal hidungnya, berpikir sejenak apa yang bisa ia lakukan untuk wanita itu. Setidaknya Andrew mengetahuinya terlebih dahulu apa yang salah pada Daisy.

"Verone..." Gumam Andrew.

Ia segera mengambil telepon, membuka buku telepon guna mencari nomer seseorang. Tidak sulit untuk mengakses silsilah keluarga Daisy, karena Andrew adalah sekertarisnya.

Tuuut...

Andrew menunggu sambungan, melirik kedalam ruangan Daisy sekilas dan Andrew berdoa dalam hati semoga wanita itu tidak keluar dari ruangannya.

"Halo?"

Andrew mengernyitkan kening, mengapa Verone menjadi pria?

"Uhm, halo? Aku mencari Verone." Kata Andrew.

"Dia sedang istirahat. Ada yang bisa kubantu, aku suaminya." Jawab seorang pria disambungan telepon. Andrew ingin menunggu Verone, tapi sepertinya ia tidak punya banyak waktu lewat sambungan telepon.

"Aku butuh bantuan, bisa kita bertemu?" Tanya Andrew dengan penuh harap sambil melirik kearah pintu ruangan Daisy.

***

Andrew menunggu di sebuah bar setelah jam kerja usai. Ia terus melirik arlojinya. Melirik kekanan dan kiri memastikan orang itu datang. Andrew sempat berpikir ia salah menyebutkan tempat dan waktu lewat telepon tadi sehingga pria itu tak kunjung datang. Andrew mendesah resah, mungkin ini hanya buang-buang waktu, batinnya.

"Apa kau yang bernama Andrew?" Tiba-tiba suara berat mengagetkan dirinya. Pandangan Andrew beralih kewajah pria itu. Terlihat sangat tampan dan maskulin. Andrew bahkan sempat mengira pria ini adalah salah satu model pria, dilihat dari postur tubuh yang sangat besar dan juga proporsional.

Faanay Book

"Ah, iya." Jawab Andrew ternganga.

"Anthonio." Pria itu mengulurkan tangan, dari gaya bahasanya sepertinya pria itu tidak suka berbasa-basi.

"Andrew."

"Boleh aku duduk?" Tanya Anthonio.

"Ya, tentu." Dan bodohnya Andrew membuat pria itu berdiri lumayan lama.

"Baiklah Andrew, sekarang apa yang bisa aku bantu?" Tanya Anthonio.

Andrew merasa terintimidasi dengan kehadiran pria itu. Tubuh besar dan berotot serta kulit kecoklatan yang pastinya sangat digilai oleh semua wanita, tidak seperti dirinya.

"Uh, ya... aku adalah sekertaris Daisy, dan aku baru saja berhubungan dengannya-"

"Ya, aku tahu. Kau sekertarisnya itu kan?" Potong Anthonio, Andrew lagi dibuat bingung.

"Bagaimana kau tahu?"

"Tentu aku mengetahui segala sesuatu tentang Daisy." Balas Anthonio dengan kedua tangan bersidekap di depan dada.

"Apa kau... mempunyai hubungan dengannya?" Tanya Andrew penasaran seraya menyipitkan kedua matanya.

"Daisy adalah sahabat baik." Ujarnya.

Andrew menghembuskan nafas lega. Namun sedikit ia masih tidak yakin.

Faaiday-Book

"Aku berharap kau menjauhi Daisy." Tukas Anthonio, darah Andrew mulai mendidih ketika Anthonio berucap demikian.

Ia tidak peduli meskipun pria latin ini sahabat Daisy sekalipun.

"Aku mencintai Daisy, apa hakmu berbicara seperti itu?" Andrew hampir menggebrak meja, meski ia tahu itu sama sekali tidak berpengaruh pada Anthonio.

"...dan aku berniat menikahinya." Tambah Andrew.

Anthonio hanya tertawa, dan tawanya makin kencang membuat Andrew sedikit malu karena lirikan orang-orang yang ada disana.

"Aku tidak bercanda..." Desis Andrew.

"Daisy bukan wanita yang bisa dicintai Andrew, lebih baik kau menyerah saja seperti yang lain." Tukas Anthonio.

"Dengar! Daisy tidak akan pernah bisa mengenal apa itu cinta, kecuali itu hanya seks." Jelas Anthonio.

"Tapi kebersamaan kami bukan didasari dengan seks!" Balas Andrew.

"Biar aku tanya padamu bocah kulit putih. Semenjak kau dekat dengan Daisy berapa kali kau melakukan seks dengannya?"

"Hanya satu kali hingga detik ini, dan kedekatan kami berjalan sudah beberapa bulan." Ujar Andrew.

Anthonio berpikir sejenak seraya mengelus dagunya. Daisy berhubungan dengan seorang pria dan hanya melakukan seks satu kali itu mustahil. Ingatan Anthonio kembali pada saat bertemu dengan Daisy yang menangis di taman kala itu, dan itu semua karena pria ini.

Apa benar Daisy juga memiliki perasaan pada Andrew? Anthonio menilai Andrew dari ujung kepala hingga kaki, menaikan sebelah alisnya. Mengapa Daisy bisa memilih pria ini? Sangat tidak logis bagi Daisy yang seorang pencari kenikmatan seksual.

"Dengarkan aku baik-baik Andrew. Daisy bukan seperti wanita lain yang mungkin sering kau temui. Daisy, wanita itu sangat rumit. Dan juga sangat rapuh, meskipun terlihat kejam dan jahat. Daisy memiliki segudang masa lalu yang kelam." Jelas Anthonio panjang lebar.

"Apa maksudmu kelam? Daisy berasal dari keluarga yang terhormat, begitu pun dengan istrimu Verone. Daisy adalah wanita yang cerdas dan juga sangat mandiri."

"Itu yang kau tahu dari buku silsilah keluarga Yeager. Tapi tidak seorang pun yang mengetahui sisi gelap keluarga Yeager." Tukas Anthonio, Andrew terdiam seketika.

Sedikit terkejut dan juga penasaran.

"Mungkin Verone tak sempat merasakan apa yang pernah dirasakan oleh Daisy dulu, karena orang tua mereka telah meninggal dunia ketika Verone beranjak dewasa. Tapi aku betul-betul mengetahui masa remaja Daisy. Wanita itu selalu berlari ke rumahku dengan kaki telanjang dengan mata sembab mengeluarkan airmata, karena hanya aku sahabat baiknya." Jantung Andrew berpacu lebih cepat dari biasanya. Terdengar mengerikan tapi ia harus tetap mengetahuinya demi Daisy.

"Ceritakan padaku Anthonio, kumohon!" Pinta Andrew.

Anthonio mendesah resah seraya berpikir, "Sial, aku berjanji pada Daisy untuk tidak menceritakannya kepada siapapun. Tapi kau, sepertinya bisa menjadi obat untuk segala kegilaannya. Dan aku berharap Daisy bisa sembuh karena seseorang yang mencintainya dengan tulus."

Ebabay Book

"Kumohon Anthonio!" Wajah Andrew terlihat memelas, Anthonio mengusap kasar wajahnya.

"Kau harus berjanji padaku." Bisik Anthonio memajukan kepalanya.

"Apapun itu untuk Daisy." Balas Andrew.

"Berjanjilah kau tidak akan lari setelah mengetahui kebenarannya seperti pria lain. Berjanjilah padaku bahwa kau benar-benar mencintai Daisy dan akan selalu menjaganya bagaimana pun kondisinya!" Tegas Anthonio.

"Aku berjanji!" Jawab Andrew begitu yakin. Terdengar serius dan Anthonio tidak melihat kebohongan di netra kebiruan milik Andrew.

Anthonio harus melanggar janjinya kepada Daisy untuk tidak memberitahukan kisah kelamnya selama ini. Tapi Anthonio yakin pada Andrew. Pemuda itu terlihat belum dewasa, namun tutur kata dan keyakinannya membuatnya terlihat sangat dewasa. Daisy membutuhkan pria seperti itu.

Andrew bisa jadi jalan keluar untuk Daisy, kesabaran dan keyakinan pria itu. Pertanda ia memang benar-benar memiliki perasaan yang tulus terhadap Daisy. Dan semoga kali ini perkiraan Anthonio tidak salah kepada Andrew, ia banyak menaruh harapan pada pria itu.

"Baiklah, pesankan aku segelas Martini dan aku akan menceritakan semuanya padamu!" Ujar Anthonio dan segera dikerjakan oleh Andrew.

Waabay Book

Thirty One

Eric Yeager...

Seorang pengusaha minuman anggur yang cukup terkenal di kota. Eric adalah pria yang sangat ramah dan dermawan. Ia sering melakukan kunjungan kebeberapa panti. Semua pekerja Eric sangat mengagumi dirinya. Seperti saat ini, beberapa orang sedang mengerumuni dirinya hanya untuk bersalaman dan melihat langsung wajah nan rupawan tersebut. Dan Eric dengan senyum mengembangnya tak sungkan bersalaman dengan para pekerja kasarnya itu.

"Mr. Yeager..." Sapa supir pribadi Eric membukakan pintu belakang mobil untuknya.

Eric melambaikan tangan sebelum memasuki mobil dengan senyum ramah. Mobil sedan itu melaju setelah pria itu memasukinya dan lambaian tangan para pekerja mengiringi kepergiannya dari ladang anggur tersebut.

"Kita pulang Sir?" Tanya sang supir diperjalanan.

*"Tentu Albert, aku sudah sangat rindu gadis kecilku selama seminggu ini tidak pulang." Ujar Eric. Jemarinya menepuk pahanya sendiri. Bagi setiap orang adalah hal yang wajar memanggil putrinya dengan sebutan **'gadis kecil'**. Tapi bagi Eric itu adalah sesuatu kegilaan yang tidak dapat dimengerti oleh orang-orang normal.*

Kendaraan beroda empat tersebut berhenti di sebuah mansion dengan pelataran yang luas. Padang rumput di bagian kanan kiri, sementara beberapa pohon tinggi

mengitari belakang mansion. Eric turun dari mobil dengan anggun seraya membenarkan jas kerjanya. Dia disambut hangat oleh sang istri.

"Bagaimana kabarmu? Kau terlihat lelah. Aku telah menyiapkan air hangat untukmu." Ucap wanita cantik berambut pirang ikal.

"Ya, bisnis berjalan dengan lancar dan sudah seharusnya aku pulang. Dimana Daisy?" Pertanyaan Eric langsung mengarah ke putrinya, berharap gadis itu belajar lebih banyak lagi dan dapat membuatnya bangga.

"Dia... uh..." Mary tergagap.

"Mary, jangan bilang kalau ia pergi ke rumah anak tukang kebun itu lagi." Langkah Eric terhenti, niat ingin memasuki rumah dengan ketenangan jadi terusik.

"Panggil dia Mary! Aku bersumpah akan membuatnya menangis semalaman jika ia tidak pulang." Wajah tampan itu terlihat mulai memerah. Kedua tangannya mengepal dan segera memasuki rumah.

Sementara Mary segera menjemput Daisy, berharap suaminya itu bisa sedikit lembut terhadap putrinya.

*****

Tubuh kurus itu berdiri di depan pintu kamarnya. Rambutnya basah karena hujan begitu pun dengan baju kaos dan celana jeans pendeknya. Daisy menggigit bibirnya sendiri, dengan satu tangan memegangi lengannya. Lagi-lagi, ia kembali ditakutkan oleh teror yang diberikan oleh Daddy-nya. Satu kesalahan saja bisa mengancam keselamatannya berada di rumah ini. Ia menarik kenop pintu, mendorongnya sedikit dan mengintip dibalik pintu. Jemarinya bergetar, Daddy-nya

berdiri di samping ranjang seraya memainkan dasinya. Dan di atas ranjang telah tersedia sebuah ikat pinggang.

"Oh tuhan, jangan ikat pinggang lagi." Ciutnya pelan, namun kemana lagi ia harus lari. Perlahan Daisy memasuki kamarnya. Kedua mata Eric langsung tertuju kepada gadis itu. Dan sepertinya ia tidak begitu menyukai keadaan Daisy yang basah dan tak mengenakan alas kaki.

*"Dimana alas kakimu Daisy? Kau tahu Daddy tidak menyukainya." Ujar Eric pelan, tapi penuh penekanan. Apalagi saat pria itu berkata **'tidak menyukainya'**, seakan tubuh Daisy merinding mendengarnya.*

"Kemari Daisy! Sepertinya kau melanggar peraturan yang Daddy buat lagi." Daisy hampir tidak bisa bernafas, kedua kakinya terasa lemas. Tapi ia harus tetap melangkah maju sebelum pria itu bertambah marah kepadanya.

Faabay Book

Eric terus memainkan dasinya. Saat Daisy berada tepat dihadapannya, ia dapat merasakan deru nafas Daddy-nya itu dikeningnya.

"Takut?" Suara bariton itu berhasil mengintimidasi dirinya.

Daisy mengangguk pelan seraya menatap kearah Eric meski ia takut melihat netra kehijauan yang seakan ingin menelan dirinya dalam-dalam itu.

"Lalu mengapa kau sangat berani Daisy? Apa memang kau senang mendapat hukuman, hm?" Eric mulai maju selangkah.

*"**No** Daddy..." Daisy menggeleng seraya mundur selangkah, airmata ketakutan itu akhirnya jatuh di pipinya. Eric terlihat seperti macan yang akan menerkam mangsanya, dan Daisy adalah mangsa yang sangat Eric cari saat ini.*

*"**Tell me** Daisy!" Bentak Eric menangkap kedua tangan Daisy saat gadis itu berusaha menjauh darinya.*

*"**I'm sorry** Daddy..." Ciut Daisy dengan suara serak karena tangisnya terus keluar.*

"Aku tidak suka melihatmu memakai celana Daisy, itu dapat menyakiti selangkanganmu... dan aku tidak suka melihat rambut dan tubuhmu basah saat tidak bersama Daddy... dan yang paling membuat Daddy kesal kau pergi menemui teman lelakimu itu lagi tanpa mengenakan alas kaki!!!" Eric membentak tepat di wajah Daisy, membuat gadis itu meringis dan hanya bisa pasrah.

"Kau harus dihukum Daisy..." Desis Eric.

Eric menjambak rambut basah Daisy dengan kasar, membuat gadis itu sedikit menjerit dan hanya bisa memegangi tangan Eric yang berada di rambutnya. Tubuhnya telungkup di atas paha Eric, dan pria itu segera membuka celana jeans Daisy dan menampilkan bongkahan mungil bokong Daisy.

Faanay Emak

Plak!!!

Satu tamparan dibokongnya menyebabkan kemerahan dan meninggalkan rasa perih disana. Daisy mengepalkan kedua tangan menahan rasa sakit saat Daddy-nya kembali menampar bokongnya dengan sangat brutal dan berulang-ulang.

Sakit jiwa!

Itulah definisi Daisy untuk Daddy-nya itu. Eric tidak akan berhenti sampai Daisy benar-benar tersiksa dan ini belum seberapa. Pernahkah terlintas dibenakmu seorang Ayah yang tega merenggut kesucian putrinya sendiri? Dendam itu tumbuh perlahan di otak dan hati Daisy, berharap suatu saat

ia dapat menyingkirkan Eric dan mengakhiri segala penderitaannya.

*"**Stop Daddy, please**..." Rintih Daisy, tapi wajahnya malah mendapat tamparan keras hingga kepalanya terlempar kesamping.*

*"**Wrong word** Daisy." Ujar Eric, Daisy lupa.*

*Ketika menyebutkan kata **'berhenti'** itu hanya akan membuat Eric makin menggila.*

*"**I'm sorry** Daddy, itu tidak akan terulang lagi... **i'm still** Daddy's **good girl**." Ujar Daisy dengan tergagap karena tangis, pukulan Eric dibokongnya mulai melemah, tangan besar itu mengelus pelan bokong Daisy yang memerah.*

Nafas Daisy memburu, Eric segera mendorong dirinya hingga jatuh keatas lantai. Kedua matanya begitu sembab begitu pun dengan sudut bibirnya karena tamparan keras Eric.

Faahay Book

Pria itu kemudian berdiri, menuju pintu kamar Daisy. Dan Daisy melihat dibalik pintu yang sedikit terbuka itu, seorang gadis kecil yang melihatnya dengan pandangan bingung.

"Verone..." Ucap Daisy pelan.

"Tolong aku..." Ujar Daisy, meski ia tahu adiknya yang masih berumur 8 tahun itu tidak mengerti apapun. Meski ia tahu, tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan dirinya dari siksaan Eric.

Eric, pria itu menutup rapat pintu kamarnya. Tak mengijinkan siapapun melihat dirinya bersama Daisy, dan Verone makin dibuat takut ketika Eric mengunci pintu tersebut.

Airmata kembali jatuh dipipinya. Saat pria itu menghampirinya yang terduduk diatas lantai seraya mengambil ikat pinggang yang berada diatas ranjang. Ini akan menjadi siksaan yang brutal, dan Daisy berharap malaikat pencabut nyawa mengambil nyawanya hari ini juga dari pada harus menerima segala siksaan yang diberikan Daddy-nya.

Faabay Book

Thirty Two

Daisy memegang sebuah pena, jari-jarinya bergetar ketika tinta membentuk sebuah titik di sebuah kertas. Buku setebal kamus berjejer rapi dihadapannya. Semua tentang bisnis dan kepala Daisy hampir pecah menelan semua pengajaran yang ada didalam buku-buku tersebut.

Helaian rambut menghalangi pandangan Daisy, seakan itu lebih menarik dari pada kertas kosong yang sama sekali tidak bisa ia isi.

Tapi guru yang telah mengajarinya susah payah mungkin akan murka ketika tahu Daisy sama sekali tidak bisa mencerna semua pengajarannya, karena otak Daisy saat ini sudah sangat lelah. Begitupun dengan tubuhnya, semuanya terasa mati rasa. Setelah apa yang dilakukan oleh Daddy-nya terhadap dirinya.

Ceklek...

"Sudah?"

Dan dia datang kembali, keruangan kerjanya yang digunakan untuk mengajarkan Daisy semua hal tentang bisnis. Meski Daisy sendiri tidak yakin kelak dirinya akan menjadi seperti apa, atau lebih tepatnya dia bukan gadis yang memiliki segudang cita-cita. Karena sedari kecil otaknya hanya menerima kekerasan mental dan fisik yang diberikan oleh pria itu.

Eric menghembuskan nafas kasar setelah melihat kertas itu masih kosong, dan Daisy sadari itu adalah sebuah malapetaka untuknya.

"Daisy... Daddy berharap banyak padamu untuk melanjutkan pekerjaan Daddy." Ujarnya tenang. Daisy hanya bisa menggigit bibir seraya menunduk takut, memainkan ujung ***dress****nya dengan jemarinya. Sekarang ia harus mengenakan* ***dress****, karena Eric tidak suka melihatnya memakai celana dan kaos.*

"Berdiri Daisy!" Daisy berdiri perlahan dari duduknya tanpa melihat kearah Eric.

Bergeser sedikit karena ia tahu Eric akan duduk dikursi kerjanya itu.

"Kemarilah!" Titah pria itu seraya menepuk pahanya. Daisy hampir menangis namun pria itu malah menarik lengannya dan akhirnya Daisy terduduk dipangkuan Daddy-nya.

Faapav Book

*"****I'm sorry*** *Daddy..." Ucap Daisy seraya terisak, ia takut. Takut Eric akan melakukan hal yang lebih kejam dari sebelumnya.*

"Shh! ***Don't cry Princess****!" Eric membenamkan wajah Daisy di dadanya seraya mengecup kepala Daisy, membuat ketakutan gadis itu bertambah. Emosi Eric sangat labil, pria itu bisa sekejam binatang dan bisa sangat lembut.*

Yang membuat Daisy takut terkadang kelembutannya bisa berganti secara tiba-tiba, dan Daisy sudah terlanjur terbuai oleh kelembutannya.

"Daddy tidak ingin menyakitimu ***Princess****, maka dari itu belajarlah dengan giat. Daddy tidak ingin ini terulang lagi*

kecuali memang kau ingin dihukum... mengerti?" Daisy dapat mendengar suara berat itu dari dada Eric.

Ia hanya bisa mengangguk dalam keadaan menangis, meskipun begitu Eric mencoba menenangkan dirinya dengan mengelus lembut bahunya.

"Setelah Verone dewasa. Ia akan menyusulmu Daisy. Daddy berharap kau dapat menjadi contoh bagi Verone." Ujar Eric seraya bangkit dari duduk dan menyambar jas kerjanya.

"Daddy harus pergi bekerja..." Tambahnya. Daisy hanya bisa terdiam.

Teringat akan kalimat Eric tadi, bahwa Verone akan menyusulnya. Apa maksudnya Adiknya itu akan merasakan apa yang ia rasakan sekarang? Daisy tidak bisa membiarkan hal itu terjadi, cukup dirinya yang hancur oleh pria itu. Tapi tidak untuk Verone. Adik kecilnya itu harus memiliki masa depan yang cerah.

Faabay Book

***

Verone menangis dengan kencang, Daisy yang mendengarnya segera berlari dari ruangan kerja Daddy-nya dan menuju pintu utama.

*"Apa yang terjadi Rose?" Tanya Daisy pada seorang **maid**.*

"Mr. Yeager mengalami kecelakaan..." Jelas Rose.

"Lalu mengapa Verone menangis?" Tanya Daisy, Rose terlihat menenangkan adiknya itu.

Rose seakan tidak tega memberitahu Daisy, kedua matanya memerah dan Daisy melihat banyak sekali orang-orang yang ada dipelataran rumahnya.

"Rose, dimana Mom?" Tanya Daisy melirik kesekeliling guna mencari Mommy-nya.

Rose hanya bisa terdiam, sementara Verone yang berada dipelukannya terus menyerukan Mommy dan Daddy-nya. Tubuh Daisy akhirnya tumbang, berlutut di atas lantai. Semua ini salahnya, bagaimana bisa? Ia pikir hanya Daddy yang pergi bekerja sendiri. Ia tidak tahu jika Mommy-nya berada di dalam satu mobil yang sama.

"Mom!" Daisy menjerit pelan, tak sempat bertemu dengan wajah cantik dan lembut itu lagi. Kini hanya dirinya dan Verone yang tersisa, apa yang harus ia lakukan sekarang?

***

Present Day ~ New York

"Itukah sebabnya Daisy sangat membenci pria?" Tanya Andrew yang mencermati cerita Anthonio. Andrew merasa sangat terpukul atas apa yang menimpa Daisy. Tak heran jika wanita itu memiliki mental yang kejam. Ia tumbuh dengan tanpa kasih saying. Ia tumbuh dan belajar atas dasar paksaan Daddy-nya. Dan Andrew bersyukur pria tua itu sudah tiada.

"Dia tidak membenci pria, dia membenci hidupnya. Dan Daisy begitu membenci seorang pria yang menyerupai Daddy-nya dulu. Maskulin, berwibawa dan dewasa. Orang-orang yang seperti itu yang sangat Daisy benci. Karena itu mengingatkan dirinya kepada Eric." Tukas Anthonio seraya menegak minumannya.

"Karena itu ia cenderung menyiksa lawan mainnya?"

Anthonio mengangguk.

"Seolah-olah hal tersebut dapat membalaskan dendamnya kepada Eric." Tambah Anthonio.

Mereka berdua terdiam cukup lama setelah itu, Andrew yang terlihat berpikir dan gelisah sementara Anthonio terus memerhatikan gerak-gerak Andrew.

"Sepertinya aku buang-buang waktu. Kau akan pergi dari Daisy setelah aku bercerita semuanya." Ujar Anthonio.

"Tidak, aku hanya..."

Andrew menghembuskan nafas kasar, "...berpikir bagaimana caranya meyakinkan Daisy bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan tentang pernikahan?" Kata Andrew, Anthonio mendengus.

"*Well, you have to work hard* Andrew. Karena Daisy adalah wanita yang berbeda dari wanita kebanyakan. Dimana semua wanita akan tersanjung dan mengabadikan momen ketika mereka dilamar oleh seorang pria. Tapi tidak bagi Daisy, pikirnya itu adalah sebuah malapetaka." Jelas Anthonio.

Faabay Book

"Kau harus berjuang sendiri jika memang kau tulus mencintainya, dan lagi kau harus banyak mengalah pada wanita itu." Tambahnya sambil bercanda. Andrew kembali kelamunannya, kehidupan Daisy ternyata lebih pahit daripada dirinya. Hanya saja wanita itu terlalu pintar untuk menyembunyikannya dari orang-orang, termasuk dirinya.

"Baiklah Andrew, aku harus segera pulang. Istriku pasti mencariku..." Ujar Anthonio.

Mereka berdua berjabatan tangan sebelum Anthonio meninggalkan bar tersebut. Tak lama setelah itu, Andrew turut pergi dari sana. Malam telah larut, udara dingin menembus jaket tebalnya. Andrew berjalan kaki seorang diri menuju rumah, seraya terus memikirkan masa lalu kelam yang dimiliki wanita itu. Meskipun terlihat kejam, nyatanya wanita itu sangat rapuh. Ia bisa saja mengganti topengnya

setiap hari, memasang wajah ceria, kejam ataupun cantik sekalipun. Tapi tidak ada yang bisa menyembunyikan masa lalu, wanita cantik yang selama ini Andrew kagumi begitu rapuh. Andrew bahkan tidak tega jika harus menyentuhnya terlalu lama. Ia bisa hancur seperti hati dan perasaannya. Andrew ingin menjaganya, menjaga wanita itu hingga ia benar-benar bahagia dan melupakan masa lalunya.

Menjaganya bagai dia adalah barang antik yang harus diperlakukan dengan baik.

Faabay Book

Thirty Three

Acara yang membosankan kembali terjadi, kini Daisy berada ditengah-tengah kumpulan orang-orang yang berpakaian mewah dengan segala perhiasan dan barang-barang bermerek. Semua orang tengah bercanda sementara dirinya hanya bisa menyendiri seperti orang *introvert*, menenteng segelas minuman seraya bersandar di dinding sudut ruangan sudah menjadi kebiasaan Daisy jika ada acara seperti ini.

Meski semua teman-teman sosialitanya tengah mengambil beberapa gambar dengan memamerkan perhiasan dan *dress* mereka yang sudah pasti memiliki harga fantastis dan dirancang oleh disainer ternama. Daisy tidak tertarik sama sekali. Semua barang-barang yang menempel di tubuh mereka hanya dipakai sekali dalam suatu acara setelah itu siap menjadi koleksi yang nantinya akan kembali dipamerkan, tidak ada untungnya bagi Daisy.

Tapi tiba-tiba kedua mata indahnya menangkap sesuatu yang tidak asing, keningnya berkerut bingung. Melihat seorang pria tampan dengan setelan jasnya yang kebesaran, "Apa yang ia lakukan disini?"

Daisy segera melangkah menuju pria itu, menaruh gelas minumannya kesembarang tempat sementara kedua matanya terus tertuju pada pria itu. Tak ingin kehilangan tubuh kurus tinggi dibalik kerumunan orang-orang yang ada disana. Namun sepertinya pria itu terlihat menjauh darinya, mungkin malah menuntunnya kesuatu tempat. Daisy terus

mengikutinya meski pria itu tak mendengar seruannya yang terus memanggil pria itu.

Hiruk-pikuk menulikan pendengaran Daisy, ia hampir saja kehilangan bayangan pria itu. Hingga langkahnya keluar dari kerumunan pesta, menuju lorong panjang yang ada di hotel tersebut. Berbelok kesebuah ruangan yang Daisy yakini adalah salah satu kamar dengan fasilitas lengkap.

Seketika hati Daisy memanas, apa yang dilakukan pria itu di sebuah kamar hotel? Lalu apakah ia hanya sendiri atau menemui seseorang? Daisy berhenti di depan pintu, sedikit ragu dan khawatir jika pria itu menemui seseorang di dalam sana lalu bercumbu.

Ahh, apa yang kau pikirkan Daisy? Batin Daisy seraya mengacak rambutnya, tapi hatinya sudah tidak bisa menunggu. Beberapa pertanyaan berkecamuk di kepalanya dan itu hampir membunuhnya, tak ingin Andrew direbut darinya.

Brak!

"Andrew?"

Daisy terdiam diambang pintu, tak menemui seorang pun di dalam sana. Ia bahkan sempat berpikir dirinya bodoh karena mengira yang tidak-tidak kepada pria itu. Pintu balkon terbuka, Daisy baru menyadari ia berdiri disana dipinggir pagar.

Daisy melangkah menuju Andrew, tak lupa menutup pintu dan terasa semilir angin malam yang dingin menghembus kulitnya.

"Kau masih suka menatap rembulan di malam hari Andrew." Ujar Daisy bersandar di pintu balkon sementara pria itu membelakanginya.

"Kau masih ingat ketika kau berada di rumahku?" Tanya Andrew.

"Hm, iya. Aku masih ingat..."

"Itu ciuman pertama kita." Kata Andrew.

Daisy tersenyum mengingatnya. Kejadiannya sama persis seperti sekarang ini.

"Andrew, apa yang kau lakukan disini?"

"Menunggumu..." Jawabnya singkat.

Daisy mendesah, "Apa kau memiliki cukup uang untuk menyewa kamar ini Andrew?" Tanyanya mengalihkan pembicaraan.

Faabay Book

Andrew berbalik menghadap Daisy bersandar di pagar. Jarak mereka tidak terlalu jauh. Namun Andrew dapat menghirup aroma manis dari wanita itu yang selalu Andrew sukai.

"Kau sangat cantik Daisy..."

Daisy makin dibuat bingung. Pertama, pria itu muncul begitu saja disebuah perayaan, dan kini ia bertingkah aneh. Lihat saja senyum manis itu, seperti dibuat-buat meski Daisy menyukainya.

"Kau masih menolakku? Cincin itu aku beli dengan susah payah Daisy, dan kau menolak dengan mudahnya." Ujar Andrew seraya berkacak pinggang.

"Aku punya alasan tersendiri..." balas Daisy.

"*Then tell me*!"

"Kau tidak akan mengerti Andrew..." Ujar wanita itu.

"Bagaimana aku bisa mengerti jika kau tidak memberitahuku Daisy." Andrew melangkah pelan kearah Daisy, dan entah mengapa pandangan Andrew seperti pria itu akan memakan dirinya. Baru kali ini seorang pria dapat mengintimidasi Daisy.

"Menikahlah denganku Daisy!" Andrew memegangi kedua bahu Daisy, wanita itu mendongak menatap kedua mata Andrew.

"Aku tidak bisa... bisakah kita seperti ini saja Andrew? Kita bisa bahagia tanpa menikah bukan?" Sambung Daisy.

"Bukan seperti itu inti dari kehidupan Daisy. Kau tidak bisa terus hidup seperti ini hingga tua. Kita membutuhkan kasih sayang, kita membutuhkan keluarga dan juga anak-anak yang akan menemani kita di hari tua. Bukan kehidupan yang seperti ini..." Jelas Andrew dengan lembut, mencoba memberi pengertian kepada wanitanya.

Faabay Book

Wajah cantik itu berubah khawatir. Andrew dapat melihat dibalik netra indah itu, ada ketakutan disana. Dan benar yang dikatakan Anthonio, wanita itu hanya takut. Takut akan komitmen dan masa lalunya yang kelam.

"Aku takut Andrew..." Bisik wanita itu, hati Andrew seketika meleleh ketika bulir bening terjatuh membasahi wajah Daisy.

Andrew segera memeluk wanita itu, membenamkan wajah Daisy kedadanya seraya mengusap bahunya yang mulai bergetar.

"Aku takut...."

"Apa yang kau takutkan Daisy? Katakan padaku!" Tangis Daisy pecah, meski suaranya teredam dibalik dada Andrew.

Pria itu bisa merasakan kesedihan yang dirasakan wanita itu. Seperti inikah yang dinamakan kontak batin?

"Aku takut akan komitmen. Aku takut berada dibawah seorang pria. Mendiang Ibuku bagaikan patung di rumah. Seperti robot yang selalu dikendalikan Ayahku. Karena ia terlalu mencintai Ayah. Cinta yang membuatnya buta hingga seperti itu. Aku takut berada diposisi Ibuku, Andrew...." Ujar Daisy dengan terisak.

Andrew mengecup kepala Daisy, sangat mengerti penderitaan wanita itu yang ia pendam selama ini. Dan sialnya Andrew baru mengetahuinya sekarang. Akan sangat sulit baginya untuk membuat Daisy melupakannya.

"Hei, lihat aku!" Andrew menangkup wajah Daisy dengan kedua tangannya. Wajah yang biasa terlihat kejam dan angkuh itu kini begitu kacau dengan air mata di sekitar pipi dan kedua mata yang membengkak.

FreeBookPDF

"Apa aku terlihat seperti Ayahmu? Apa aku bisa mengatur dirimu? Demi Tuhan Daisy. Aku bahkan tidak bisa mengendalikan hidupmu. Bahkan kau yang selalu mengaturku. Tidakkah kau sadari semua itu?" Andrew berusaha meyakinkan.

Jemari Daisy menyetuh tangan Andrew yang berada di sisi wajahnya, mencoba melepasnya namun Andrew tetap menahannya.

"Aku tidak bisa Andrew..." Ciut Daisy.

"Ini..." Andrew mengambil sesuatu dari dalam sakunya.

Sebuah kertas dan pena, "Aku akan menuliskan semuanya. Buatlah kontrak perjanjian kita. Jika aku melakukan pelanggaran maka kontrak berakhir... akan kutuliskan, jika

aku mengatur kehidupan Istriku, maka sang Istri berhak untuk mengajukan perceraian." Kata Andrew.

"Tidak Andrew, kau pikir ini lelucon?" Daisy menarik lengan Andrew ketika pria itu hendak menggoreskan tinta di sebuah kertas.

Nafas Andrew menderu, "Lalu apa yang harus aku lakukan Daisy?"

"Aku mencintaimu... apakah itu tidak cukup untukmu?"

Aku juga mencintaimu Andrew... Ujar Daisy dalam hati, namun bibirnya tidak bisa berkata demikian. Ia tidak yakin bisa membuat pria itu bahagia meski Andrew berusaha mati-matian membuatnya tersenyum.

Daisy belum bisa membalasnya.

"Dimana cincinmu Andrew?" Tanya Daisy.

Faabay Book

Andrew merogoh saku jasnya, mengambil benda mungil yang selalu dibawanya kemanapun ia pergi. Daisy mengambilnya begitu saja dari Andrew, memakai cincin itu di jari manisnya tanpa persetujuan dari pemilik Andrew. Andrew tersenyum lebar, melihat benda mungil tersebut melingkar di jari manis Daisy.

Thirty Four

"Andrew, kenapa ini bisa berwarna hitam?!" Teriak Daisy dari dapur. Andrew segera berlari menuju Daisy dengan handuk yang masih melilit di lehernya. Pria itu baru saja menyelesaikan ritual mandinya, namun Daisy meneriakan namanya. Sepertinya wanita itu memang tidak bisa jauh darinya.

Andrew menghembuskan nafas kasar, "Daisy, itu namanya gosong," kata Andrew.

"Ya, kenapa bisa jadi seperti ini?" Tanya Daisy bingung, wanita itu mengenakan seragam lengkap memasak seperti koki. Tapi sepertinya tidak ada gunanya.

"Kau terlalu lama mengangkatnya." Andrew mencoba membantu Daisy agar tidak membakar apartemennya. Karena saat ini mereka telah tinggal berdua di sebuah apartemen pusat kota. Perjanjian diantara keduanya adalah belajar untuk melakukan tugas sebagaimana suami dan istri. Anggaplah sebuah pelatihan untuk Daisy, hingga mereka memutuskan untuk tinggal berdua.

"Jadi, kita sarapan diluar saja?" Tanya Daisy seraya bersandar di meja makan.

Andrew segera mendudukkan tubuh seksi itu keatas meja, membuka topi kokinya dengan gemas.

"Itu bukan bagian dari perjanjian Daisy. Makan malam diluar hanya bisa dilakukan setiap satu minggu sekali." Jelas Andrew seraya memencet hidung mancung Daisy.

"Andrew, aku bukan anak kecil." Balas Daisy menepis jari Andrew dari hidungnya.

Andrew mendekatkan wajahnya dengan Daisy, mengecup bibir seksi yang sama sekali tanpa polesan tersebut. Rasanya tetap manis dan kenyal seperti biasanya, tanpa sadar jemari Daisy turut meremas rambut Andrew, dan menarik tengkuk pria itu agar lebih memperdalam ciumannya.

Suara kecupan begitu nyaring, desahan seksi tak dapat lagi Daisy tahan ketika Andrew menggigit bibirnya dengan gemas, lalu menyapukan lidahnya disana. Andrew bahkan hampir lupa akan sarapan paginya yang telah diganti dengan bibir Daisy.

"Daisy, kita harus pergi bekerja..." Bisik Andrew disela ciuman mereka.

Tapi sepertinya, Daisy tak menghiraukan perkataan Andrew dan malah melanjutkan ciumannya, bahkan lebih liar.

Faaby Book

"Daisy, aku bisa dipecat oleh bosku jika terlambat bekerja." Andrew kembali protes.

"Aku bosnya..." Jawab Daisy membuka lebar kedua pahanya.

Andrew terkekeh dan segera membuka seluruh pakaian Daisy dan miliknya. Kulit mulus Daisy bersentuhan dengan kulitnya. Andrew hampir bisa mengendalikan diri didepan wanita itu. Meskipun Daisy sendiri yang meminta untuk diperlakukan selayaknya seorang istri sesuai dengan perjanjian mereka, dan sepertinya wanita itu mulai menyukainya.

***

Ting...

Lift terbuka, Daisy dan Andrew bersikap sewajarnya seolah tidak ada yang terjadi. Kantor terlihat sangat sibuk, sehingga tak menyadari bos dan sekertarisnya itu datang bersama-sama.

"*Well*, sarapan pagi yang menyenangkan. Aku bahkan belum kenyang." Bisik Andrew yang berjalan beriringan dengan Daisy.

"Milikmu sangat manis Andrew..." Ujar Daisy menggoda.

"Benarkah? Dengan senang hati aku akan mengeluarkannya setiap hari untuk istriku." Jawab Andrew seraya memainkan sebelah matanya kearah Daisy. Wanita itu tersenyum manis sebelum memasuki ruangannya.

Wajah cantik itu merah merona ketika mendengar Andrew menyebutkan kata *'istri'*, seakan tak sabar menunggu kontrak ini berakhir dan ia segera menikah dengan Andrew. Sementara itu, Daisy harus benar-benar belajar menjadi seorang wanita sekaligus istri yang baik baginya.

Faaday Book

Pagi ini cukup cerah, Daisy dengan senyum sumringah melakukan pekerjaan hariannya. Menatap layar laptop seraya mencari sesuatu, beberapa resep masakan dan cara membuatnya. Ini konyol memang, tapi setidaknya ia telah berusaha. Saat Daisy tengah asik mencari dan mempelajari bumbu dapur, tiba-tiba satu pesan masuk di email pribadinya.

Ia mengernyitkan kening, tak pernah ada yang mengirim pesan ke email pribadinya, karena biasanya urusan pekerjaan semua dihandel oleh Andrew termasuk email khusus perusahaannya.

"From London." Ucap Daisy.

Daisy membukanya, membaca setiap kalimat disana dan entah mengapa hal itu membuatnya sedikit khawatir.

"Miss?"

Daisy menutup laptopnya tiba-tiba, "Andrew, kau mengagetkanku. Seharusnya kau mengetuk pintu terlebih dahulu." Protes Daisy.

"Aku telah mengetuk, tapi tidak ada jawaban." Kata Andrew yang membawa lembaran kertas ditangannya.

"Hm, aku tidak mendengar." Balas Daisy.

"Kau baik-baik saja?" Tanya Andrew, memberikan beberapa dokumen kepada Daisy.

"Laporan bulanan?" Tanyanya.

"Hm.. oh ya, dan ini ada sebuah surat untukmu." Kata Andrew menyerahkan amplop yang cukup besar.

Fantasy Book

"Dari London." Tambah Andrew, Daisy mengernyit heran.

"Dan seseorang yang mengirimkannya berniat menemuimu malam ini." Tukas Andrew.

"Apa dia bilang sesuatu?"

"Tidak, dia bilang hanya sebuah proposal kerjasama." Jelas Andrew.

"Hm, baiklah."

"Kau mau kuantar nanti malam?" Tawar Andrew, Daisy menggeleng.

"Aku bisa pergi sendiri..." Balas Daisy sambil memaksakan senyum, Andrew keluar dari ruangannya setelah mengantarkan surat itu.

Daisy buru-buru membukanya. Sebenarnya ia tidak ingin menemui orang ini. Tapi sepertinya ada hal yang sangat penting yang akan disampaikan oleh orang itu, dan sepertinya ini bukan proposal seperti yang diberitahukan kepada Andrew.

Jika saja Daddy-nya masih hidup mungkin Daisy akan bertanya, ini adalah persoalan keluarga. Dan entah mengapa perusahaan yang dikelola termasuk kedalamnya.

"Apa yang sebenarnya terjadi di London Daddy?" Gumam Daisy pelan seraya membaca surat tadi.

Faabay Book

Thirty Five

The Modern Restaurant - New York

"Daisy Yeager" ucap Daisy kepada seorang resepsionis.

"Miss Yeager, anda sudah ditunggu." Sapa ramah resepsionis tersebut, menilai Daisy dari ujung kepala hingga kaki. Siapa yang tidak mengenal Daisy Yeager, selain pengusaha sukses ia juga berasal dari keluarga yang sangat terkenal. Embel-embel Yeager sangat dikenal dikota tersebut.

Daisy melirik keseorang pria kulit hitam yang terlihat rapih, menebak bahwa dia adalah pria yang telah menunggu dirinya dan mengirimkan surat itu.

"Mr. Turner?" Sapa Daisy.

"Ah, *you must me Miss* Yeager."

"*Please, just* Daisy..." Ujar Daisy, mereka berjabatan tangan sebelum Mr. Turner mempersilakan Daisy duduk.

"Maaf menunggu lama. Aku banyak pekerjaan." Kata Daisy.

"Ya, aku mengerti. Mau kupesankan sesuatu?" Tanya Mr. Turner.

"Tidak, terima kasih. *Well*, langsung saja Mr. Turner." Jawab Daisy sopan, tanpa berbasa-basi atau sekedar bertanya dari mana asal pria itu atau apapun pekerjaannya. Daisy hanya ingin penjelasan dari surat yang ia terima pagi ini.

"Baiklah. Sebelumnya aku sangat berterima kasih kau menerima undanganku disela aktivitasmu yang sangat

padat." Mr. Turner mengeluarkan beberapa lembar dokumen dari sebuah map dikopernya. Meletakannya diatas meja seraya mencari sebuah dokumen yang kelihatannya sangat penting.

"Sebelum aku menyerahkan dokumen ini. Aku ingin menjelaskan dari awal."

"Lanjutkan Mr. Turner." Ujar Daisy.

"Sebelumnya, aku hanya pengacara keluarga Wilson yang berdomisili di London. Dan dokumen ini dibuat atas perjanjian Eric Yeager dan Martin Wilson, mendiang Ayah anda..." Jelas Mr. Turner.

"...dan karena ini adalah sebuah kesepakatan kerjasama, maka semua yang terjadi harus disetujui jika terjadi sesuatu kepada kedua belah pihak pemilik perusahaan-"

"Mengapa aku tidak pernah mengetahui perjanjian tersebut?" Tanya Daisy.

Fakasy Book

"Well, *Miss* Daisy. Aku pikir Ayah anda telah menjelaskannya sebelum ia meninggal dunia." Kata Mr. Turner. Daisy baru menyadari, Daddy-nya tidak sempat memberitahunya karena kecelakaan itu. Eric terlebih dahulu meninggal dunia bersama Ibunya dengan meninggalkan segudang rahasia yang tidak diketahui oleh Daisy.

"Lalu, apa yang diinginkan keluarga Wilson sekarang?" Tanya Daisy tak sabar.

Mr. Turner melepas kacamatanya, wanita ini benar-benar tak ingin berbasa-basi.

"Yang aku ketahui *Miss* Daisy, kau memiliki adik perempuan bukan?"

"Ya, benar. Lalu?" Amarah Daisy mulai memuncak.

Ia sama sekali tidak mengetahui silsilah keluarga Wilson, dan kini pengacara itu menyebutkan adiknya.

"*Well*, perusahaan keluarga Wilson sedang diambang kehancuran. Jadi, dengan adanya perjanjian ini. Wilson berharap bantuan dari Yeager. Lagipula 50% saham Wilson ada diperusahaan Yeager."

"Apa? 50%?" Daisy menggebrak meja, tak memperdulikan tatapan aneh para pengunjung disana.

"Kau bercanda..." Desis Daisy.

"Apa Ayah anda tidak memberitahu anda? Pastikan anda mencari berkasnya dahulu nona. Wilson hanya meminjamkan bantuan kala itu. Mereka tidak pernah meminta bagian mereka. Tapi sekarang, Wilson sangat membutuhkannya. Aku harap kau bisa mengerti sekarang..." Jelas Mr. Turner panjang lebar, Daisy terdiam. Merutuk dalam hati, mengapa orang tua menyebalkan itu selalu membuat hidupnya kerepotan, bahkan ketika ia sudah mati.

Fabbay Book

"Baiklah, kami akan memberikan bantuan. Sebutkan harganya..." Ucap Daisy, sementara Mr. Turner hanya tertawa, membuat Daisy makin dibuat bingung.

"Kami tidak meminta harga Miss Daisy, kalau kau cermati didalam perjanjian tersebut. Wilson dan Yeager dapat menyatukan perusahaan. Lagipula mereka adalah perusahaan yang sama bukan? Penghasil minuman dan aku yakin pemasaran kalian akan lebih besar di dua negara.." kata Mr. Turner.

"Apa maksud dari semua perkataanmu ini Mr. Turner? Pertama kau bertanya pasal adikku dan kini kau berkata soal penyatuan perusahaan." Daisy menyipitkan kedua matanya.

"Keluarga Wilson memiliki seorang Putra, dan keluarga Wilson berharap Adikmu berkenan untuk menikah dengan Putra Wilson..."

Brak!!!

"Itu tidak akan pernah terjadi, sampaikan itu kepada si brengsek Wilson!!!" Bentak Daisy seraya menunjuk kearah wajah Mr. Turner.

"Baiklah kalau begitu, Wilson akan menarik kembali semua saham dan keuntungan, terhitung sejak Ayah anda yang mengelolanya." Kata Mr. Turner.

"Kau bercanda, aku tidak mungkin bisa memberikan sebanyak itu..." protes Daisy.

"Well, perjanjian tetap perjanjian Miss Daisy. Aku hanya melakukan tugasku." Daisy terdiam sesaat, mengapa keadaan menjadi serumit ini sekarang. Ia tidak mungkin memberikan Verone, adiknya itu telah menikah dan bahagia sekarang ini. Daisy tidak ingin mengusik kebahagiaannya lagi.

"Adikku telah menikah, dan ia tidak mungkin menikahi Putra Wilson." Ucap Daisy dengan mantap, berharap keluarga Wilson mengurungkan niatnya.

"Wah, kebetulan sekali. Kalau begitu Miss Daisy dapat menggantikan posisi adik anda, kebetulan Putra Wilson sangat mengagumi anda selama ini... lagipula, anda belum menikah bukan? Umur yang sangat pas dengan Putra Wilson, dia pasti sangat senang mendengar berita ini. Hanya saja, Eric Yeager dulu memberikan mandat ini kepada Verone guna melanjutkan pelajaran yang diberikannya."

Bagai tersambar petir, jantung Daisy berdebar sangat kencang. Mendiang Daddy-nya itu pasti sudah sangat gila,

pria yang telah merusak dirinya, dan sekarang berniat untuk menjual Verone kepada mitra bisnisnya, ia pasti sudah sangat gila.

Dan lebih gilanya lagi, pria yang disebut sebagai Putra Wilson itu mengagumi dirinya dan berniat menikahinya. Apa tidak ada takdir yang lebih mengerikan dari semua ini?

Jika Daisy tidak menyetujui hal ini. Ia harus memberikan permintaan keluarga Wilson dan perusahaan terancam bangkrut. Bagaimana dengan nasib pekerjanya? Mereka akan kehilangan pekerjaan terutama bagi mereka yang telah memiliki keluarga.

Tapi bagaimana dengan Andrew? Ia telah berjanji pada pria itu setelah pelatihan menjadi seorang istri berhasil, mereka akan melakukan pernikahan. Hati Daisy menjerit keras memikirkan hal ini, ia tidak bisa memilih meskipun ia harus.

Faabay Book

Menjadi seorang pemimpin sekaligus seorang wanita ternyata tidak mudah, belum lagi keluarga bodoh itu muncul dengan tiba-tiba karena perjanjian bodoh yang dilakukan oleh Ayahnya yang juga bodoh.

Daisy benci ini semua...

Ingin sekali ia pergi keujung dunia meninggalkan semua yang telah ia lalui. Ia kehabisan akal, Daisy tidak memiliki opsi lain selain menerima lamaran itu walaupun itu akan meyakiti perasaan Andrew dan juga perasaannya sendiri. Dan ia juga tidak akan pernah memberikan Verone kepada mereka.

"Aku akan menjawabnya nanti Mr. Turner, aku permisi..."

"Baiklah, jika kau sudah memiliki jawabannya kau tahu harus menghubungi kemana bukan Miss Daisy?"

Daisy tidak menggubris pertanyaan Mr. Turner. Ia meninggalkan pria itu begitu saja dengan langkah gontai keluar dari resoran tersebut. Tubuhnya terasa lemas, terlalu egois jika ia memilih menolak dan bersama Andrew. Itu akan menyebabkan ribuan pekerjanya kehilangan pekerjaan, dan mungkin Daisy akan lebih memilih menerima lamaran itu guna menyelamatkan ribuan orang meski itu menyakiti perasaan Andrew dan membunuh dirinya sekalipun. Ia harus bersikap sebagai seorang pemimpin.

Faabay Book

Thirty Six

Daisy memasuki apartemen dengan langkah gontai, bahunya lemas dan wajahnya terlihat suram. Melirik kearah dapur terlihat pria yang ia kasihi tengah sibuk berkutat dengan peralatan dapur. Hati Daisy terasa sakit melihatnya. Sungguh ia tak tega meninggalkan pria itu. Andrew sudah sangat berjuang untuk dirinya. Tak sedikitpun ia mendengar Andrew mengeluh dalam menuntunnya hingga seperti ini.

"Oh, *honey*. Kau sudah pulang?" Ujar Andrew dari dapur, Daisy mencoba untuk tersenyum meski kini hatinya menjerit. Ia melangkah menuju dapur, memeluk pria itu dari belakang seraya menghirup aroma tubuhnya. Terasa sangat menenangkan sampai Daisy menutup mata bersandar dibahu tegap itu.

"Kau baik-baik saja?" Tanya Andrew.

Pria itu masih sibuk memotong sayuran.

"Aku hanya lelah..." Ucap Daisy pelan tanpa melepaskan pelukannya di perut Andrew.

"Beristirahatlah! Aku akan menyiapkan makan malam, kau sudah makan?" Tanyanya, Daisy makin sedih dibuatnya.

Mengapa pria ini begitu mengasihi dirinya? Setelah apa yang telah ia perbuat dan lakukan pada Andrew.

"Belum." Jawab Daisy pelan.

"Kalau begitu tunggulah di kamar. Aku akan memanggilmu nanti." Kata Andrew, namun Daisy tak bergerak sama sekali.

Masih memeluk tubuh tinggi yang sialnya sangat memabukkan dirinya itu. Bahu lebar dan tegap seperti itu terasa nyaman rasanya. Daisy tidak ingin melepaskan pria itu hingga akhir dunia.

"Daisy, kalau kau seperti ini terus. Bagaimana aku bisa memasak untukmu?" Ujar Andrew seraya mengelus tangan Daisy yang masih menempel di perutnya.

Andrew meletakan pisau dapurnya, menarik pelan kedua tangan Daisy dan berbalik kearah wanita itu.

"Kau tidak terlihat baik-baik saja, apa yang terjadi?" Tanya Andrew sambil menyelipkan beberapa helai rambut yang menutupi wajah cantik itu.

"*Kiss me* Andrew!" Ucap Daisy lemah.

Andrew mengecup bibir Daisy dengan lembut, tanpa sadar bahwa itu mungkin saja ciuman terakhir yang akan Daisy berikan kepada pria yang telah berjasa kepada dirinya selama ini. Daisy begitu menikmati momen ini, meski ia tidak dapat membalas budi baik Andrew, setidaknya Daisy memberikan ciuman yang paling tulus yang tak pernah ia berikan kepada siapapun.

"*I love you* Andrew..." Bisik Daisy disela ciuman mereka.

"*I love you too, Miss*..." Balas Andrew dan segera mengangkut tubuh langsing itu kedalam kamar mereka, tanpa melepaskan pagutan bibir mereka.

Daisy membuka seluruh pakaian yang dikenakan oleh Andrew dengan tergesa-gesa, kembali menautkan bibir mereka setelah tak ada sehelai benangpun yang menempel di tubuh mereka.

"*No rough for tonight*?" Tanya Andrew yang berada diatas Daisy.

"*No rough, just passion*..." Bisik Daisy sambil mendesah ketika bibir pria itu bermain dikedua dadanya seraya menggigitnya dengan gemas. Daisy meremas rambut Andrew, salah satu bagian favorit Daisy saat pria itu memanjakan tubuhnya.

Daisy melenguh saat pria itu mulai turun mengecup perut dan pusarnya. Hingga pria itu berhenti dibagian paling sensitifnya. Andrew membuka kedua paha Daisy, bibir Andrew terasa panas dibawah sana. Tubuh Daisy melengkung tinggi seraya menutup kedua matanya merasakan sensasi nikmat yang membuatnya lupa segalanya.

"Ouh Andrew...." Daisy hampir tidak dapat bernafas.

Andrew benar-benar membuat dirinya kehilangan kewarasan hanya dengan sentuhan hangat yang anehnya mampu membuat dirinya terbakar gairah.

Faanay Book

"Shit Andrew!!!" Daisy menjambak rambut Andrew, cairan itu keluar begitu saja membasahi bibir dan rahang Andrew.

Wanita itu menghembuskan nafas panjang setelah pelepasannya.

"Rasamu sangat manis sayang..." Puji Andrew.

Daisy tersenyum dan menarik wajah Andrew dengan jemarinya, mengecup bibir Andrew seolah itu adalah candunya. Daisy kecanduan, candu yang ditimbulkan rasa kasih sayang yang diberikan oleh pria itu. Candu yang membuat hati Daisy yang dulunya sekeras es kini dapat meleleh hanya karena sentuhan pria itu.

Andrew begitu berbeda. Di saat semua pria hanya perduli dengan seks hebat. Andrew dapat bertahan dengan wanita yang memiliki gangguan seperti dirinya, dan hebatnya Andrew dapat menyembuhkannya dari kegelapan serta memberikan hatinya seutuhnya kepada Daisy. Tidak semua wanita dapat merasakan hal ini. Daisy rasa ia memang wanita brengsek yang beruntung telah memiliki Andrew.

Daisy tersentak, ketika milik Andrew menyeruak miliknya. Ia memegangi bahu dan leher Andrew. Daisy menatap kedua mata pria itu begitu intens saat Andrew mulai menggerakkan tubuhnya. Sampai-sampai jemari Daisy meremas seprei dengan kuat tanpa sadar. Andrew tak ingin melewatkan sedikit saja bibir kenyal Daisy. Ia melumatnya dengan nafas menderu disela desahan wanita itu.

"Apa kau pernah melakukan seks sebelum denganku Andrew?" Tanya Daisy seraya mendesah.

Paabay Book

"*Well*, aku pernah melakukannya dengan teman wanitaku dulu. Tapi sepertinya kau yang paling liar..." Ujar Andrew, Daisy tersenyum lebar.

Andrew membalikkan tubuh Daisy. Bongkahan kenyal dan padat itu terlihat sangat menggairahkan. Tangan besar Andrew sedikit meremasnya hingga membentuk warna kemerahan dibokong putih milik Daisy.

Wanita itu bergerak pelan, Andrew mendongakan kepalanya. Daisy terasa sangat nikmat, belum lagi gerakan erotis itu seakan membuat kedua matanya panas dan miliknya menjadi sangat keras.

Andrew menarik leher Daisy, menyetuh rahang wanita itu dan mengecup bibirnya dari belakang tanpa menghentikan gerakannya. Jari nakal Daisy menekan tengkuk Andrew

memperdalam ciuman mereka. Tangan Andrew pun tak berhenti diam sampai disitu.

Ia menesuluri tubuh mulus Daisy dari leher hingga perut rata wanita itu. Lalu dia berhenti di area sensitif Daisy dan memainkan jarinya disana. Mulut Daisy terbuka, pria itu berusaha membuatnya kembali merasakan orgasme. Jari besar itu terus memainkan dirinya, membuat miliknya berdenyut dan ini sungguh menyiksa bagi Daisy.

"*What*?" Bisik Andrew di telinga Daisy dan menggigitnya dengan lembut.

"*I think i'm gonna chum* Andrew...."

"*Then chum with me baby*..." Balas Andrew.

Kedua insan tersebut melakukan pelepasannya secara bersama-sama. Tubuh Daisy kembali melengkung seraya mendongak tinggi. Andrew mengecup leher jenjang itu sambil memeluk tubuh Daisy dengan erat, milik mereka berdua tumpah begitu saja membasahi seprei tempat tidur mereka.

Faraway Book

Desahan dan lenguhan terdengar sangat erotis di malam ini. Tubuh mereka berdua ambruk diatas kasur tanpa melepaskan pelukan. Seolah tak ingin kehilangan begitupun dengan Daisy. Ia memeluk tubuh besar yang penuh dengan peluh itu dengan sayang. Mengecup bahunya sekilas dan kedua matanya terpejam mengumpulkan energinya kembali.

"*Marry me* Daisy? *For real*." Hingga pertanyaan itu muncul kembali dan membuatnya tersadar dan kembali ke dunia nyata, bahwa ada sesuatu yang menghalangi perjalanan cintanya dengan Andrew.

Thirty Seven

Daisy keluar dari sebuah restoran cepat saji bersama Andrew, bergandengan tangan dengan senyum mengembang di wajah masing-masing. Daisy tak pernah sebahagia ini dalam hidupnya, semenjak kecil ia dituntut untuk selalu sempurna dalam pekerjaan yang menjadikannya jauh dari kebahagiaan yang ada disekitarnya.

"Andrew, dimana kau parkirkan mobilnya?" Tanya Daisy, mereka berdua terdiam.

Andrew menggaruk kepalanya, "Aku yakin tadi memakirkannya disini" kata Andrew seraya menoleh kekanan dan kiri.

"Kau tunggu disini, aku akan mencarinya." Daisy mengangguk, ia berdiri disana seorang diri. Menaruh kedua tangannya kedalam saku sweater yang dikenakanannya. Senja mulai terlihat, angin mulai dingin karena sebentar lagi musim akan berganti.

Drrtt... drrtt...

Sesuatu dari dalam tas Daisy bergetar. Ia mengambil smartphone miliknya dan mengusap layar. Keningnya berkerut ketika mendapati nomor yang tidak ia ketahui mengirimkan sebuah pesan singkat.

"Kau hampir kehabisan waktu *Miss* Yeager."

Daisy terdiam seketika, tubuhnya seperti membeku dan ia tahu apa artinya pesan tersebut. Keluarga Wilson tidak memberinya banyak waktu. Dan ia hampir kehabisan waktu

untuk menyatakan pilihannya kepada pengacara keluarga Wilson.

Bunyi klakson mobil membuyarkan lamunan Daisy. Ia segera memasuki mobil setelah sadar Andrew telah menunggunya sedari tadi. Daisy mendudukan diri disebelah Andrew sementara pria itu fokus kesetir kemudi.

Daisy melirik kearah pria itu, melihat wajah polos yang sangat ia kasihi membuat hatinya makin sakit. Menyadari bahwa ia akan meninggalkan pria itu sebentar lagi. Tapi Daisy tidak mengerti bagaimana memulai percakapan untuk mengakhiri sebuah hubungan. Daisy sama sekali tidak begitu mengerti hal seperti ini.

"Daisy, apa kau yang akan memilih cincin pengantinnya? Atau harus aku?" Tanya pria itu, Daisy hampir menitikan air mata.

Faabay Book

Tuhan, tolong aku... jerit Daisy dalam hati.

"Daisy?"

"Ah, ya. Biar aku memilihnya sendiri Andrew." Jawab Daisy tergagap. Ia tidak bisa menolak permintaan Andrew, tapi ia juga tidak bisa mengatakan kebenarannya bahwa tidak akan ada pernikahan diantara mereka. Ingin rasanya Daisy pergi keujung dunia dan berteriak sekeras-kerasnya kepada dunia.

Mengapa dunia terlalu jahat kepadanya?

"Aku sudah menentukan tempat pernikahannya Daisy, dan itu semua atas ijin dari Ibu dan seluruh keluargaku." Terang Andrew.

"Hm, tempat itu pasti akan sangat bagus." Balas Daisy, pikirannya entah terbang kemana. Hari ini keluarga Wilson

menuntut jawabannya, dan Daisy harus memberikan jawaban yang tepat demi menyelamatkan ribuan orang.

"Andrew kita mau kemana?" Tanya Daisy begitu tersadar ini bukan jalan pulang ke apartemen mereka.

"Aku akan memberikanmu sedikit kejutan." Ujarnya dengan senyum mengembang.

Haruskah Daisy berbahagia sekarang? Jika ia benar-benar akan menikah dengan Andrew kelak, mungkin Daisy akan sangat terharu dengan segala kerja keras Andrew ini. Tapi melihat pria itu begitu antusias soal pernikahan makin membuat dirinya seolah hampir terbunuh dengan realita ini.

Andrew berbelok ke sebuah butik. Daisy menghembuskan nafas kasar. Ia tahu betul tujuan Andrew kemari, sesuatu yang akan menyempurnakan penampilan seorang pengantin dan diidamkan oleh semua wanita didunia ini.

Faabay Book

Gaun pengantin…

"Ayolah sayang, gaun itu tidak akan indah tanpa tubuhmu." Ujar Andrew yang telah berada disamping Daisy membukakan pintu mobil untuknya.

Yang benar saja Andrew, mengapa semua ini terasa begitu sulit untukku? Mengapa bersatu denganmu bisa sesulit ini? Ujar Daisy dalam hati. Ia turun dari mobil dengan hati-hati.

Saat ketakutannya bertahun-tahun dengan gaun pengantin telah luntur karena pria yang nenggandengnya saat ini, mengapa itu semua seolah tak berarti jika ia harus menikah dengan orang yang telah rela meluangkan waktu dan kesabarannya hanya untuk dirinya?

Pria yang membimbingnya melalui kegelapan dan jalan terjal menuju kebahagiaan. Kebahagiaan yang sayangnya tidak akan pernah mereka berdua miliki.

Daisy memasuki butik, kedua matanya dimanjakan oleh berbagai busana mewah dan juga sederhana yang berjajar rapi didalam sana.

Andrew terus menggiringnya, hingga menemui seorang desainer yang Daisy kenal dan membuatnya sedikit bingung.

"Andrew, apa kau memiliki banyak uang?" Tanya Daisy khawatir, sementara pria yang berharap Daisy menjadi pengantinnya itu malah tersenyum lembut kearahnya.

"Apakah salah jika aku memanjakan calon istriku sendiri?"

Hati Daisy terasa tertusuk jarum mendengarnya. Tubuhnya hampir mati rasa dan terjatuh jika saja ia tidak berpegangan dilengan Andrew.

Faabay Book

"*Honey*, kau baik-baik saja? Kau terlihat pucat." Kata Andrew memperhatikan Daisy.

"Aku baik-baik saja. Boleh aku mencoba gaunnya?" Tanya Daisy mengalihkan perhatian Andrew.

"Tentu." Balas Andrew, pria itu menunggu di luar sementara Daisy mencoba gaun yang telah dipesan khusus oleh Andrew.

Di dalam sana, Daisy berdiri di depan cermin dengan wajah suram. Membuka semua pakaiannya tanpa melepaskan pandangannya dari cermin. Seolah menatap wanita bodoh yang tidak mampu mempertahankan cintanya dan juga tidak dapat berkata jujur akan kebenaran. Daisy mengumpat dalam hati. Mengapa ia terlalu bodoh dalam hal hubungan asmara? Ia hanya ingin dicintai, oleh seseorang yang benar-benar tulus dan juga sangat mengasihinya. Mengapa itu

sangat sulit. Daisy keluar dari dalam kamar ganti. Beberapa orang yang ada disana dan juga sang desainer merasa kagum atas maha karyanya.

Gaun yang terbuka dibagian pundak itu sangat pas berada di tubuh Daisy, dan lagi-lagi ia melihat kearah cermin. Tak memperdulikan beberapa orang yang tengah sibuk memperbaiki gaunnya, baginya ini hanya akan menjadi khayalan.

Bak khayalan di negeri dongeng dimana sang putri akan menikah dengan pangerannya, dan khayalan itu tidak akan pernah terjadi karena ia tahu itu semua hanya ada di imajinasinya.

Sungguh miris...

Wajah yang biasanya sangat cantik dan dermawan itu kini sangat lemah dan terlihat rapuh. Pria yang ia cintai dengan sepenuh hati berdiri tak jauh darinya seraya menyunggingkan senyum manis kearahnya. Kebahagiaan seperti ini tidak akan terjadi lagi.

Faaday Book

Daisy kembali kedalam kamar ganti, tak tahan menahan debaran jantungnya yang seakan memaksa airmatanya keluar. Daisy merogoh tasnya guna mencari sebuah benda. Ia mengetikkan sesuatu yang harusnya ia kirimkan sejak tadi sebelum semuanya terlambat. Meskipun airmatanya mengalir saat jemari itu bergetar menyentuh layar yang mulai buram dipenglihatannya.

Berharap kisah cinta seperti ini tidak akan terjadi lagi dan memisahkan dua insan yang begitu saling mencintai. Dia berharap hanya dirinyalah yang terakhir menjalani keras dan pahitnya dunia.

Sent...

Daisy menangis dibalik gaun pengantinnya, membenamkan wajahnya pada gaun tersebut tak perduli jika gaunnya akan ternoda airmatanya, lagipula gaun itu tidak akan pernah ia pakai sampai kapanpun.

"Aku menerima lamaran Putra Wilson."

Tertanda, Daisy Yeager

***

High dive into frozen waves.

Where the past comes back to life.

Fight fear for the selfish pain.

And it's worth it every time.

Hold still right before we crash.

'Cause we both know how this ends'.

Paabay Book

Our clock ticks till it breaks your glass.

And I drown in you again.

'Cause you are the piece of me.

I wish I didn't need.

Chasing relentlessly.

Still fight and I don't know why.

If our love is tragedy why are you my remedy?

If our love's insanity why are you my clarity?

Thirty Eight

Ketika semua hal telah dipersiapkan, ketika hati begitu kuat dan perasaan berkata 'lakukanlah dan ambil kebahagiaanmu'.

Semua itu sirna sudah....

Perjalanan ini tidak akan pernah terjadi, Daisy menghentikan langkahnya. Andrew yang berada disebelahnya merasa heran, turut berhenti saat melihat wanita itu berhenti menarik kopernya.

"Maafkan aku Andrew..." Katanya dengan suara serak dan wajah yang tertunduk lesu menatap lantai dan kakinya sepertinya lebih menarik dari pada harus menatap wajah orang yang dicintainya kecewa karena kejujurannya.

"Daisy, pesawat kita sebentar lagi. Ibu sudah menunggu di London."

Perasaan Daisy makin dibuat perih saat mendengar kata London, kota dimana pasangan hidup Daisy yang sebenarnya tinggal.

"Aku tidak bisa Andrew..." Tangis Daisy akhirnya pecah, Andrew yang dibuat bingung hanya bisa menenangkan Daisy dan menangkup wajah cantik itu dikedua tangannya.

"Daisy, apa yang terjadi?" Tanya Andrew khawatir. Wanita itu sepertinya sedang sakit, pikir Andrew.

"Aku tidak bisa menikah denganmu..." Ujar Daisy menatap kedua netra Andrew, dahi pria itu berkerut.

"Apa maksudmu?" Tanyanya lagi.

"Aku akan menikah dengan seseorang, seseorang yang akan menyelamatkan perusahaanku dan juga ini adalah sebuah amanat dari mendiang Daddy." Jelas Daisy.

Perasaan Andrew tak menentu kini. Ia menghembuskan nafas kasar. Ini semua terasa tak masuk akal baginya.

"Daddy memiliki perjanjian dengan sebuah keluarga yang ada di London, yang mengharuskan seorang dari putrinya menikah dengan keturunan keluarga tersebut demi menyelamatkan perusahaannya..." Kata Daisy sambil terisak.

"...mereka akan mengambil Verone tapi aku tidak bisa membiarkannya-"

"Hey, tenanglah Daisy." Potong Andrew seraya menenangkan wanita itu, meskipun Andrew sendiri tak begitu mengerti penjelasan Daisy. Tapi Andrew yakin Daisy mengambil keputusan yang baik baginya dan untuk orang-orang disekitarnya. Meskipun hal itu membuatnya sedikit terluka.

Faanay Book

"*It's okay* Daisy, *it's okay*... kau masih ingat pelajaran yang aku berikan? Aku harap kau bisa menerapkannya kelak jika kau telah resmi menjadi seorang Istri." Kata Andrew membuat tangis Daisy makin menjadi. Andrew menarik tubuh Daisy kedalam dekapannya. Mengecup kepala wanita itu dan menghirup aroma harum yang mungkin kelak akan ia rindukan nantinya.

"Maafkan aku Andrew, tapi aku tidak bisa menikah denganmu meski aku mencintaimu..." Kata Daisy seraya menarik pelan dirinya dari dekapan Andrew.

"*I'm sorry*..." Bisik Daisy pelan sebelum akhirnya ia benar-benar meninggalkan Andrew. Beberapa pasang mata melihat mereka tanpa dipedulikan oleh Andrew, ada sesuatu yang salah pada Daisy. Tapi Daisy tidak mau berbagi masalahnya

dengan Andrew. Itulah Daisy, selalu menyimpan kesedihannya sendiri dan tak ingin orang lain melihat kerapuhannya. Seperti ia bisa menangani segala masalahnya seorang diri, padahal ia hanya membebani dirinya sendiri. Tampak tegar namun sangat lemah didalamnya, berusaha bangkit. Itu semua hanya akan menyakiti tubuh dan pikirannya.

Andrew melihatnya, melihat wanita itu meninggalkan dirinya tanpa dapat Andrew cegah. Tubuh wanita itu menghilang dibalik kerumunan orang-orang yang ada disana. Menghilang dari pandangannya dan juga dari hidupnya. Mengapa wanita terlalu rumit untuknya? Tidakkah Daisy berpikir atas segala yang telah ia lakukan kepadanya? Pergi bukanlah jalan keluar dari sebuah masalah.

Andrew berdiri bagai patung, terdiam saat cintanya pergi begitupun dengan semangat hidupnya. Tapi dalam dirinya ia yakin, Daisy memiliki rencana untuk hidupnya. Dan Andrew hanya bisa berdoa yang terbaik bagi wanita itu, berharap ia benar-benar menemukan kebahagiaanya kelak, meskipun dengan atau tanpa Andrew. Dan semua luka dan tangis akan berakhir dengan tangis pula. Tak ada seorang insane pun tahu apa yang akan terjadi pada hidupnya.

Faabay Book

Semua pilihan hidup, semua yang telah direncanakan akan berakhir di tangan Tuhan meski itu harus menumpahkan airmata dan menyakiti perasaan terlebih dahulu.

Mencintai seseorang itu sangat berpeluang mengalami kehilangan, kebersamaan bersamanya juga berpeluang mengalami perpisahan. Namun cinta yang telah tercipta diantara keduanya tidak akan pernah hilang meski tergantikan oleh orang lain. Walaupun rapuh, bertahun-tahun cinta itu akan tetap ada di hati dan pikiran setiap insan

yang pernah mencintai. Hidup adalah kumpulan episode, rangkaian cerita tentang perjalanan cinta yang penuh suka cita dan pengalaman hidup yang liar.

Kadang tangis dan sedih datang untuk membuat mereka lebih kuat dari yang sebelumnya. Semua pengajaran yang diajarkan olehnya akan selalu hidup di hatinya seperti cintanya yang akan selalu hidup dijiwanya. Tapi percayalah, ada sebuah kebahagiaan yang menanti setelah itu.

The End

***

"Tidak ada yang tidak mungkin terjadi di dunia ini, bahkan sebuah hubungan yang didasari seks hebat bisa menjadi sebuah hubungan yang berakhir romansa percintaan. Maka dari itu, berhati-hatilah dalam mencari pasangan. Karena itu bisa menjadi bumerang bagi kalian yang hanya menginginkan kepuasan bercinta dalam hubungan tersebut."

Irma Handayani

Irma Handayani

Extra Part

Untuk pertama kalinya dalam beberapa tahun terakhir Daisy menginjakkan kaki ke kota London. Setibanya ia di bandara, Daisy dijemput oleh Mr. Turner yang tak lain adalah pengacara dari keluarga Wilson. Pria itu tersenyum ramah menyambutnya. Dia senang mendapat kabar bahwa akhirnya Daisy menerima lamaran tersebut dan menyelamatkan keluarga Wilson dari kebangkrutan.

Sementara Daisy sama sekali tidak tertarik oleh senyum ramah yang ditunjukan Mr. Turner. Ia hanya ingin cepat menyelesaikan urusan ini. Setelah itu ia akan kembali ke New York mengelola perusahaannya. Tidak perduli jika putra keluarga Wilson yang akan menjadi suaminya kelak ikut dengannya atau tinggal berjauhan berbeda negara.

Andrew telah memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya dan pergi entah kemana, maka dari itu Daisy harus bekerja ekstra seorang diri. Ia tidak memiliki banyak waktu di kota ini selain Pernikahan bodoh yang didasari perjanjian bodoh pula. Daisy menghembuskan nafas kasar. Melewati Mr. Turner begitu saja tanpa menghiraukan sambutan hangat pria itu ketika dirinya tiba.

Daisy memasukan kopernya di bagasi. Mr. Turner berniat membantunya tapi ditepis oleh wanita itu. Daisy segera beralih kedalam mobil dan mendudukkan dirinya dikursi belakang, disusul oleh Mr. Turner disebelahnya.

"Aku mengerti kau tidak rela menikah dengan putra keluarga Wilson bukan? Karena kau telah memiliki kekasih dan sebentar lagi akan menikah." Sindir Mr. Turner.

Daisy membuang muka melihat kearah luar jendela.

Bagaimana dia bisa tahu? Ujar Daisy dalam hati.

Sebuah pertanyaan muncul dibenaknya menyadari bahwa Mr. Turner tahu akan hubungan gelapnya dengan sekertarisnya sendiri. Namun Daisy mengenyahkan semua pemikiran tersebut. Baginya itu sudah bukan masalah untuknya. Masalah terbarunya sekarang, ia harus berbagi penghasilan dengan keluarga Wilson yang katanya memiliki banyak saham di perusahaan Daddy-nya.

Mobil berbelok ke sebuah perumahan elit kota London, memasuki sebuah rumah besar dengan pelataran luas dan juga penjagaan ketat. Bukan rumah, melainkan sebuah mansion yang dapat dihuni hingga puluhan orang. Daisy sempat kagum. Mansion ini dua kali lebih besar dari miliknya.

Faabay Book

"Turunlah *Miss* Yeager, aku akan mengantarmu ke kamar. Kau pasti lelah setelah perjalanan jauh kemari." Ujar Mr. Turner, kali ini ia membiarkan Mr. Turner mengangkut kopernya. Karena ia merasa sedikit takjub dengan kediaman ini. Huruf 'W' yang terukir indah di pagar rumah menandakan bahwa keluarga Wilson memang benar-benar berasal dari keluarga yang terhormat. Tapi mengapa Daddy-nya tidak pernah memberitahukan perihal hal ini.

"Mari *Miss* Yeager.." Daisy mengikuti Mr. Turner.

Pintu utama dengan ukuran besar itu terbuka lebar. Kedua mata Daisy tertuju pada perabotan antik yang terpajang disana. Tidak ada satu pun gambar atau foto hingga membuat Daisy penasaran seperti apa keluarga Wilson.

Mereka menaiki tangga, menuju lorong yang terdapat beberapa kamar dan lagi-lagi barang antik dan mahal.

"Ini kamarmu *Miss* Yeager, semoga anda betah selama berada disini." Ujar Mr. Turner berhenti tepat di sebuah pintu.

"Apa aku tidak akan bertemu dengan keluarga Wilson terlebih dahulu?" Tanya Daisy heran.

Mr. Turner tersenyum, "Keluarga Wilson sedang sibuk menyiapkan pernikahan besok *Miss* Yeager. Mereka tahu bahwa anda telah tiba disini, dan mereka hanya menitipkan salam." Jelas Mr. Turner.

Daisy mengangguk mengerti meski semua ini terasa aneh baginya. Seharusnya keluarga calon mempelai melakukan perkenalan terlebih dahulu. Bagaimana mereka bisa seyakin ini jika tidak bertemu dengan calon pengantin.

Faabay Book

"Hm, baiklah. Sampai bertemu besok Mr. Turner." Ujar Daisy, ia harus mengistirahatkan tubuhnya untuk esok hari.

Mengabaikan beberapa pemikiran yang mengganggu otaknya.

"Sampai bertemu besok *Miss* Yeager, aku harap kau menemukan jawabanmu." Ujar Mr. Turner lalu berlalu pergi, membuat dahi Daisy berkerut bingung.

Daisy menutup pintu kamar ketika bayangan Mr. Turner benar-benar telah menghilang. Ia beralih melihat sekitar kamarnya. Kamar dengan nuansa Inggris yang begitu kental. Daisy merebahkan tubuhnya di kasur Queen size yang terasa nyaman terdebut. Kemewahan yang lain lagi, dan seperti biasa membuat Daisy merasa bosan. Ia ingin cepat-cepat pulang ke New York dan bercerita panjang lebar kepada

Andrew bahwa ia telah menjadi seorang Istri. Daisy tersenyum miris. Ia melihat smartphone miliknya.

ria itu sama sekali belum membalas pesannya yang berisikan undangan pernikahannya besok, hanya ada pesan Anthonio dan Greg sahabatnya yang akan hadir di upacara Pernikahannya. Daisy termenung, pria itu pasti sudah sangat kecewa padanya hingga menjauh hidupnya.

Daisy memejamkan kedua matanya ketika rasa kantuk mulai melanda.

***

Morning – London

Wanita cantik itu duduk di meja rias selama berjam-jam hanya untuk berbagai polesan di wajahnya yang membuatnya jenuh. Ia menatap dirinya di cermin. Sebentar lagi ia akan menikah. Hal yang paling ditunggu oleh semua wanita di dunia ini, tapi dirinya sama sekali tidak bisa bahagia.

Fadeley Book

Jika tidak ada perjanjian bodoh ini, ia pasti akan menikah dengan Andrew. Tapi yang lalu biarlah berlalu. Pria itu akan selalu ada di hatinya selamanya.

"*Well*, sekarang waktunya memakai gaunmu *Miss* Yeager." Ujar seorang pria yang tak lain adalah seorang Desainer tersebut, Daisy seolah tak asing dengan wajahnya.

Daisy dibantu berdiri oleh beberapa orang dan betapa terkejutnya dirinya ketika melihat sebuah patung manekin. Bukan karena patungnya, melainkan gaun yang dikenakan oleh patung tersebut membuat hatinya kembali teriris.

Mengapa harus gaun itu? Batinnya kembali menangis.

Beberapa orang yang tadi membantunya mengenakan gaun tersebut. Rasanya gaun itu sama persis dengan gaun yang

pernah ia coba dengan Andrew ketika kain itu bersentuhan dengan kulitnya. Ukurannya pun sangat pas di tubuhnya meski Daisy tidak pernah melakukan fitting sebelum pernikahan ini, "Kau sangat cantik *Miss* Yeager, seharusnya kau menjadi model terkenal, bukan seorang pebisnis." Ujar Desainer tersebut memuji dirinya yang berdiri di depan cermin.

Daisy tersenyun miring, mengenakan gaun ini kembali mengingatkan dirinya akan Andrew.

"Rambut sudah, *make-up* sudah dan gaun juga sudah. Oh ya aku lupa sesuatu." Pria itu mengambilkan sebuah heels, memakaikanya ke Daisy dan akhirnya menyempurnakan penampilannya.

"*Perfect! My Masterpiece*." Puji Desainer itu.

"Daisy?" Panggil seseorang.

Faabay Book

Daisy menoleh kesumber suara, mendapati seorang gadis cantik yang selama ini ia rindukan. Tubuh tinggi dan langsing serta senyum manis itu, memeluk seorang bayi didalam gendongannya.

"V-Verone?" Kata Daisy tergagap.

Gadis itu menghampirinya dengan senyum mengembang. Memeluk kakaknya yang terlihat sangat cantik di hari pernikahannya dengan balutan gaun indah tersebut.

"Aku merindukanmu kak," ujar Verone, kali pertama ia memanggil Daisy dengan sebutan Kakak. Ia begitu terharu,

"Aku tahu kau tengah berbahagia Daisy, tapi aku tak ingin kau merusak karyaku selama berjam-jam itu." Ujar sang Desainer, Daisy dan Verone hanya terkekeh sambil tertawa.

"Bagaimana kabarmu Verone? Dan lihatlah malaikat kecil ini, oh dia sangat cantik sepertiku." Puji Daisy melihat seorang bayi perempuan yang Daisy yakini adalah anak Verone dan Anthonio.

"Namanya adalah April..." Kata Verone.

"Nama yang bagus." Balas Daisy, melihat kedua mata bulat yang indah dari bayi itu.

"Kau sangat cantik hari ini Kak." Puji Verone.

Daisy tersenyum. Memeluk adiknya itu beserta sang buah hati yang menjadi keponakan Daisy, setidaknya hatinya bisa sedikit tenang dengan kehadiran adiknya.

***

Daisy menarik nafas dalam-dalam, ditemani seorang pria yang akan menggiringnya, yang tak lain adalah kedua sahabatnya sedari kecil.

Laabay Book

"Kau siap?" Tanya Anthonio disebelahmya.

"Sebenarnya aku tidak akan pernah siap untuk momen seperti ini Anthonio. Kau tahu itu." Ujar Daisy memegang erat baket bunga ditangannya.

"Benarkah? Bagaimana kalau itu adalah Andrew? Kau siap?" Sindir pria itu. Daisy menoleh kearah Anthonio. Pria itu hanya menyunggingkan senyum tanpa membalas tatapan aneh Daisy.

"Baiklah Daisy, inilah saatnya melepas masa lajangmu." Kata Anthonio dan menaruh jemari Daisy di lengannya.

"Kau harus yakin Daisy, aku dan Verone selalu mendukungmu. Kau memiliki kami, kau tidak sendiri..." Tambah pria itu memberinya semangat.

"Terimakasih Anthonio." Katanya bersandar di pundak sahabatnya itu.

"Tak perlu berterima kasih padaku, itulah gunanya sahabat." Jawab Anthonio.

Heels setinggi 10cm itu menghantarkan kedua kakinya menuju altar, ditemani Anthonio disebelahnya membuatnya sedikit rileks dilihat beribu pasang mata. Dan hingga detik ini Daisy sama sekali belum melihat keluarga Wilson. Tapi ia begitu bahagia melihat Verone berada disana dengan sahabatnya yaitu Greg.

"Kau gugup?" Tanya Anthonio yang merasakan remasan jemari Daisy di lengannya.

"Ya, seperti yang kau lihat sekarang." Jawab Daisy, orang-orang disana terus melihat kearahnya. Memuji dirinya yang terlihat sangat cantik dengan balutan gaun yang sangat pas di tubuhnya. Sementara diperhatikan begitu membuat Daisy gugup, tidak seperti biasanya. Ia begitu percaya diri. Tapi hari ini seakan langkahnya tidak yakin atas pilihannya. Daisy pasti akan menyesali ini seumur hidupnya, ia tertunduk lesu.

Laaibay book

"Hey, kita sudah sampai, itu dia calon pengantinmu." Ujar Anthonio lalu melepaskan rangkulan tangan Daisy di lengannya.

Seketika Daisy bingung, dia melihat kebelakang dan Anthonio telah pergi begitu saja darinya.

"*Honey*!" Panggil seseorang yang lagi-lagi kembali mengejutkannya. Suara yang terasa tak asing yang selalu menunggu kedatangannya setiap hari di meja kerjanya.

Daisy menoleh ke sumber suara, pria itu berdiri dengan gagahnya dibalik tuxedo yang sangat pas di tubuhnya.

Senyumnya terlihat menawan dan juga sangat tulus. Daisy sempat berpikir bahwa ia sedang bermimpi. Mungkin khayalannya bersama Andrew membuat penglihatannya menjadi terus tertuju pada pria itu, kening Daisy berkerut.

Daisy berbalik badan, melihat orang-orang yang ada disana. Keluarga Andrew beserta Ibunya ada disana.

Oh, khayalan ini harus segera dihentikan sebelum aku benar-benar gila. Ujar Daisy dalam hati. Ia seperti orang linglung berada didepan altar.

"Honey apa yang kau lakukan? Kemarilah!" Andrew mengulurkan jemarinya. Nafas Daisy terasa sesak, kebingungan tak ada habisnya semenjak dirinya menginjakan kaki di kota ini.

"Daisy kemarilah!" Lagi, Andrew mengulurkan tangannya.

Seperti terhipnotis suara yang begitu ia rindukan selama beberapa hari kehilangannya. Daisy menerima uluran tangan Andrew, mengikuti pria itu hingga berhadapan dengannya dengan kedua tangan berpegangan satu sama lain.

"Apa ini mimpi Andrew?" Tanya Daisy memastikan.

"Hm, jika ini mimpi maukah kau bangun bersamaku besok pagi?" Tanya balik pria itu, wajah Daisy memerah mendengarnya.

"Kau berhutang penjelasan kepadaku Andrew!"

"Haruskah kujelaskan malam ini dengan dirimu tanpa memakai sehelai benang pun *Miss*?" Jawab pria itu seraya menyunggungkan senyum.

"Kau Andrew Wilson?" Tanya Daisy.

"Kau tidak membaca profilku *Miss*?" Tanya Andrew.

"*F#ck you* Andrew, kau mengerjaiku..." Andrew terkekeh dan segera mengecup bibir Daisy dengan penuh sayang.

Para undangan hanya bisa tersenyum penuh haru, begitu pun dengan keluarga besar Andrew dan juga Ibunya. Verone dan Anthonio serta sahabatnya Greg terkekeh. Suasana begitu meriah. Daisy melihat kearah mereka semua seraya tersenyum lebar, inikah bahagia yang sesungguhnya?

***

Follow everywhere I go.

Top over the mountains or valley low.

Give you everything you've been dreaming of.

Everything you wantin' gonna be the magic story you've been told.

And you'll be safe under my control.

Fadiaty Book

Just let me in.

***

The End

B U K U M O K U